

G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 10

= Juli - Agustus =

Hakim-hakim 15-21/Rut/1 Samuel/2 Samuel
Renungan Kesaksian Hidup Orang Kristen

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Redaksi | 3 |
| Renungan Tanggal 1-7 Juli 2024 | 4 |
| Kebaikan dan Penebusan | 11 |
| Renungan Tanggal 8-11 Juli 2024 | 12 |
| Pemimpin yang Berkenan di Hati Allah | 16 |
| Renungan Tanggal 12 Juli - 15 Agustus 2024 | 17 |
| Kesaksian Hidup Orang Kristen | 52 |
| Renungan Tanggal 16-21 Agustus 2024 | 53 |
| Pribadi yang Berkenan di hati TUHAN | 60 |
| Renungan Tanggal 22-31 Agustus 2024 | 61 |
| Daftar Gereja Sinode GKY | 73 |



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74. JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono
Editor Umum : GI Purnama
Penulis : Pdt. Andreas Himawan, Pdt. Martin Kurniawan,
GI Roni Tan, GI Tommy Chendana,
GI Yorimarlina Umboh



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Kita mengira bahwa kemajuan teknologi akan menghasilkan kehidupan yang lebih nyaman dan lebih mudah. Sayangnya, dugaan kita meleset. Kemajuan teknologi tidak bisa menghentikan kemerosotan lingkungan yang antara lain berwujud pada perubahan iklim yang membuat bumi menjadi semakin panas. Cuaca panas ini mengalahkan kenyamanan yang kita dapatkan melalui perkembangan teknologi. Berbagai perubahan yang saat ini sedang dan terus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan tidak melenyapkan kesulitan hidup, melainkan hanya mengganti jenis kesulitan hidup yang kita hadapi. Dalam keadaan seperti ini, jalan keluar terbaik dalam menghadapi masalah kehidupan adalah mencari pertolongan dan kekuatan dari Tuhan agar kita sanggup mengatasi setiap masalah yang mendatangi kehidupan kita.

Dalam GeMA edisi ini, kita akan menyelesaikan pembacaan kitab Hakim-hakim serta membaca kitab Rut, kitab 1 Samuel, dan sebagian kitab 2 Samuel. Selain itu, saat merayakan HUT Proklamasi RI, kita akan mengikuti renungan khusus berjudul “Kesaksian Hidup Orang Kristen” untuk mengingatkan bahwa keberadaan umat Kristen di tengah bangsa Indonesia harus disertai kesadaran untuk hidup sebagai saksi Kristus. Melalui perenungan kitab Rut, kita diingatkan untuk hidup dengan mencerminkan kebaikan Tuhan, dan kita juga diingatkan mengenai rencana penebusan Allah terhadap dosa umat manusia. Melalui kitab 1-2 Samuel, kita akan merenungkan bahwa seharusnya Pemimpin umat Allah adalah Allah sendiri. Kepemimpinan raja sebenarnya bisa dipandang sebagai penolakan terhadap kepemimpinan Allah, sehingga kepemimpinan raja jelas akan disertai dengan munculnya berbagai macam masalah. Dalam surat 1-2 Samuel ini, kita akan melihat kontras antara kepemimpinan Imam Eli, Nabi Samuel, Raja Saul, dan Raja Daud. Semoga pergumulan kepemimpinan umat Israel ini menolong kita untuk bercermin dan mengevaluasi sikap kita terhadap kepemimpinan Allah terhadap diri kita dan juga terhadap gereja tempat kita beribadah.

Kami berterima kasih kepada para penulis GeMA yang telah bersusah payah menyisihkan waktu untuk menulis di tengah kesibukan pelayanan. Kami juga sangat berterima kasih kepada para penerjemah yang telah mempersembahkan waktu dan pemikiran mereka, sehingga terjemahan GeMA dalam bahasa Mandarin bisa selalu tersedia. Semoga GeMA tetap menjadi berkat bagi kita semua.

Bangsa Filistin telah berkuasa atas suku Yehuda selama bertahun-tahun. Suku Yehuda tidak berani melawan dan menerima penindasan begitu saja. Mereka takut terhadap kekuatan bangsa Filistin. Bila mereka melawan, mereka berpikir bahwa mereka pasti tidak bisa menang dan kondisi mereka akan semakin ditindas. Bila ada orang Yehuda yang dengan nekat melawan bangsa Filistin, orang itu justru akan diminta untuk berhenti melawan. Inilah yang terjadi pada diri Simson yang sedang melawan orang Filistin. Orang-orang Yehuda tidak mendukung Simson, tetapi mereka justru berupaya meredam perlawanan Simson (15:11), bahkan mereka diperalat orang Filistin untuk mengikat Simson dan membawanya kepada orang Filistin (15:12-13). Sikap orang-orang Yehuda ini menunjukkan bahwa cara hidup mereka tidak sesuai dengan status mereka sebagai umat pilihan Allah, padahal status tersebut merupakan status khusus yang diberikan Allah dan membuktikan penyertaan serta pertolongan Allah terhadap umat-Nya. **Sayang sekali bahwa status sebagai umat pilihan Allah tidak membuat orang Yehuda bertobat kepada Tuhan, melainkan mereka justru merendahkan diri dan tunduk kepada orang Filistin.**

Simson dihadirkan Tuhan di tengah orang Yehuda yang sedang mengalami ketakutan. Simson adalah pejuang yang tidak takut terhadap orang Filistin, bahkan ia berjuang untuk mengalahkan orang Filistin. Puji Tuhan! Simson berhasil mengalahkan orang Filistin hanya dengan menggunakan tulang rahang keledai (15:15). Kemenangannya membuat orang-orang Yehuda terbebas dari tindasan orang Filistin. Simson menjadi hakim atas orang Israel selama 20 tahun di tengah keberadaan orang Filistin yang masih hidup di antara mereka (15:20).

Pada umumnya, setiap orang memiliki rasa takut terhadap sesuatu. **Rasa takut bisa menguntungkan, tetapi juga bisa merugikan. Rasa takut itu baik bila rasa takut itu mencegah kita melakukan sesuatu yang salah,** misalnya rasa takut mencuri, rasa takut berzina, rasa takut menyontek, dan sebagainya. Akan tetapi, **ada pula rasa takut yang buruk,** misalnya rasa takut yang membuat kita tidak bisa mengembangkan diri atau rasa takut yang membuat kita tidak berani bersaksi bahwa kita adalah anak-anak Tuhan. **Rasa takut yang buruk ini harus kita hentikan.** Apakah Anda dikuasai rasa takut yang membuat Anda tidak bisa berkembang? Bagaimana Anda mengatasi rasa takut Anda? Ingatlah bahwa “Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan penguasaan diri.” (2 Timotius 1:7). Apakah Anda telah menerima Roh Kudus yang memberikan keberanian kepada Anda untuk menjadi saksi Tuhan? [RT]

Apakah Anda telah terbiasa untuk bercerita tentang diri Anda secara apa adanya kepada orang lain? Bercerita apa adanya tentang diri sendiri akan menolong membuat diri kita menjadi lebih baik. Akan tetapi, apakah kita perlu bercerita tentang diri kita pada setiap orang dan kita tidak boleh memiliki rahasia tentang diri kita? Tidak! **Membuka diri kepada setiap orang itu tidak selalu baik.** Dalam bacaan Alkitab hari ini, Simson membuka diri kepada orang yang salah. **Keterbukaan pada sasaran yang salah itulah yang menyebabkan kekalahan Simson.**

Dalam bacaan Alkitab hari ini, diceritakan bahwa Simson jatuh cinta pada Delila seorang perempuan dari Wadi Sorek. Masalahnya, apakah Delila juga mencintai Simson? Alkitab tidak memberi penjelasan. Akan tetapi, dari sikap Delila terhadap Simson, jelas bahwa Delila merayu Simson—untuk menemukan kelemahan Simson—karena adanya iming-iming dari raja-raja kota Filistin yang berjanji bahwa setiap raja akan memberikan seribu seratus keping uang perak (16:5). Tindakan ini menunjukkan bahwa Delila tidak benar-benar mencintai Simson, tetapi mencintai uang yang akan ia terima. Itulah sebabnya, dengan berbagai cara, Delila merayu Simson. Di 16:7-14, Simson seakan-akan membuka diri tentang cara mengalahkan dirinya, yaitu dengan mengikat dia dengan tujuh tali busur baru yang belum dikeringkan (16:7), dengan mengikat dia dengan tali baru yang belum pernah digunakan (16:11), dan dengan menenun ketujuh jalinan rambutnya dengan benang pada alat tenun (16:13). Semua cara ini tidak bisa membuat Simson kalah. Delila memanfaatkan kelemahan Simson dengan mempertanyakan kesungguhan cinta Simson pada dirinya serta dengan merengek-rengok selama berhari-hari (16:15-16). Akhirnya, tindakan Delila berhasil membuat Simson membuka rahasia kekuatannya. **Simson berhasil dikalahkan karena ia tidak bersikap tegas untuk menolak rayuan Delila.**

Kita semua memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan yang dikembangkan akan membuat kita menjadi lebih baik. Sebaliknya, kelemahan harus kita sadari dan kita perbaiki. Kelemahan yang tidak kita atasi akan membuat kita mudah jatuh saat godaan datang. Bagaimana Anda mengatasi kelemahan Anda? Datanglah pada Tuhan dan mintalah pertolongan-Nya agar kita bisa mengatasi kelemahan kita. Bergabunglah dalam komunitas orang percaya tempat kita bisa bercerita tentang kelemahan kita tanpa dihakimi dan tempat kita bisa memperoleh bantuan untuk mengatasi kelemahan kita. Apakah Anda sudah bersikap terbuka kepada Tuhan? Apakah Anda telah bergabung dengan komunitas orang percaya yang bisa menolong Anda mengatasi kelemahan Anda? [RT]

Tidak ada kebenaran mutlak di dunia ini, yang ada hanya kebenaran relatif. Itulah **pandangan relativisme yang beranggapan bahwa tidak ada standar objektif tunggal yang bisa digunakan untuk menilai segala sesuatu. Pandangan relativisme menilai segala sesuatu berdasarkan cara pandang—individu atau kelompok terkait—yang bersifat relatif.** Inilah yang terlihat pada beberapa peristiwa yang diceritakan dalam bacaan Alkitab hari ini: *Pertama*, pencurian uang yang dilakukan oleh Mikha terhadap ibunya sebesar seribu seratus uang perak. Saat Mikha mengakui tindakannya, karena ia takut terhadap kutukan yang dikemukakan oleh ibunya, reaksi ibu Mikha justru memberikan berkat TUHAN kepada Mikha (17:1-3), *Kedua*, ibu Mikha menyuruh seseorang membuat patung pahatan dan patung tuangan dan menaruh patung-patung itu di rumah Mikha (17:4). *Ketiga*, Mikha menahbiskan anaknya menjadi imam dan merekrut seorang pemuda dari suku Lewi untuk menjadi bapa dan imam di rumah Mikha (17:7-12).

Ketiga peristiwa di atas menunjukkan bahwa kebenaran yang berlaku saat itu adalah kebenaran yang bersifat subjektif menurut sudut pandang ibu Mikha dan Mikha. Padahal, bila mempertimbangkan ketetapan yang telah TUHAN berikan, jelas bahwa tindakan ibu Mikha dan tindakan Mikha telah melanggar ketetapan yang TUHAN berikan. Akan tetapi, mereka tidak memedulikan ketetapan TUHAN dan tetap melakukan pelanggaran tanpa merasa bersalah. **Ketiga peristiwa di atas secara jelas menggambarkan keadaan yang diuraikan dalam ayat 6, yaitu bahwa setiap orang melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri.** Inilah kebenaran subjektif yang melandasi tindakan Ibu Mikha dan Mikha. Mereka memutuskan salah atau benar tanpa memedulikan ketetapan yang TUHAN berikan.

Pada masa kini, banyak orang Kristen mengabaikan kebenaran mutlak dalam kekristenan, dan menganggap semua kebenaran sebagai bersifat relatif. Kebenaran mutlak dianggap tidak sesuai dengan perikemanusiaan karena dipandang sebagai bersifat otoriter. Akibatnya, mereka tidak mau tunduk dan menaati kebenaran berdasarkan Alkitab serta membuat kebenaran sendiri yang mereka anggap sebagai kebenaran yang sesungguhnya. Sebagai contoh, Tuhan Yesus adalah satu-satunya Juruselamat manusia. Kebenaran ini bersifat mutlak dalam iman Kristen. Akan tetapi, banyak orang Kristen yang mengubah kebenaran ini dan mengatakan bahwa Tuhan Yesus hanya salah satu Juruselamat manusia. Apakah Anda bersedia tunduk pada kebenaran yang bersifat mutlak atau Anda mengikuti kebenaran umum yang bersifat relatif? [RT]

Setiap orang pasti memiliki keinginan, dan setiap keinginan pasti diupayakan agar bisa terwujud. Dalam Hakim-hakim 18, suku Dan belum menerima bagian milik pusaka di antara suku-suku Israel (18:1). Tanah pusaka merupakan penggenapan janji TUHAN pada bangsa Israel. Benarkah suku Dan belum mendapat pembagian tanah pusaka saat Yosua melakukan pembagian tanah pusaka? Pada undi ketujuh dalam Yosua 19:40-48, milik pusaka suku Dan telah ditetapkan. Oleh karena itu, bila dikatakan bahwa mereka belum menerima tanah pusaka, kemungkinan besar, yang dimaksudkan adalah bahwa mereka perlu menambah lokasi tempat tinggal mereka, karena jumlah keturunan suku Dan makin bertambah (lihat Yosua 19:47). Wilayah bani Dan terlalu sempit untuk mereka. **Kemungkinan besar, latar belakang Hakim-hakim 18 adalah kebutuhan lokasi bagi keturunan suku Dan, agar mereka bisa memiliki tempat tinggal yang memadai untuk menjalani hidup sehari-hari yang nyaman.**

Ada tiga hal yang mereka lakukan untuk mewujudkan keinginan mereka, yaitu: *Pertama*, pemimpin Suku Dan mengutus lima orang pengintai untuk mencari lokasi yang tepat dan strategis, serta melihat kondisi dan kemungkinan merebut lokasi yang tersebut. *Kedua*, mereka membawa orang Lewi yang telah menjadi imam dan bapa di rumah Mikha, serta mengambil efod, terafim dan patung pahatan (allah yang dibuat Mikha, 18:24) untuk menjadi imam dan bapa bagi suku Dan. Perhatikan bahwa “bapa” adalah sebutan bagi orang yang dianggap sebagai orang tua dan menjadi tempat untuk meminta nasihat. *Ketiga*, suku Dan menyerang dan membunuh penduduk Lais, serta membangun kota Lais dan mengganti nama kota itu menjadi kota Dan.

Memiliki keinginan adalah sesuatu yang normal. Adanya keinginan akan membuat Anda berjuang dan berusaha menjadikan keinginan menjadi kenyataan. Akan tetapi, apakah Anda telah berusaha mewujudkan keinginan dengan cara yang benar dan tidak melanggar aturan yang berlaku? Atau sebaliknya, Anda mewujudkan keinginan dengan membuat orang lain dirugikan? Apakah keinginan Anda berkenan kepada Tuhan atau hanya dimaksudkan untuk memuaskan keinginan diri Anda sendiri saja? **Anda perlu sungguh-sungguh mempertimbangkan setiap keinginan Anda agar fokus Anda bukan sebatas pada keinginan, tetapi agar keinginan Anda itu sesuai dengan kehendak Tuhan.** Jadi, walaupun memiliki keinginan merupakan suatu hal yang wajar, saat keinginan itu muncul, berdoalah kepada Tuhan agar keinginan tersebut berkenan kepada-Nya! [RT]

Berapa nilai seorang manusia? Rasanya, pertanyaan ini berlebihan karena pertanyaan ini seakan-akan menunjukkan bahwa manusia bisa diperjualbelikan. Menurut sejarah, beberapa bangsa di dunia memang pernah menerapkan dan melegalkan perbudakan: Manusia dijadikan budak yang bisa diperjualbelikan dengan harga tertentu. Akan tetapi, **pertanyaan tentang nilai seorang manusia di atas menunjuk pada bagaimana menilai seorang manusia.** Dalam bacaan Alkitab hari ini, diceritakan tentang seorang Lewi yang pergi bersama bujangnya—atau hambanya—ke Betlehem-Yehuda untuk membawa pulang gundiknya yang pulang ke rumah ayahnya. Dalam perjalanan pulang, mereka menginap di daerah suku Benyamin yang termasuk dalam 12 suku Israel. Sebagai orang Lewi, ia meyakini bahwa di daerah suku Benyamin, mereka pasti akan disambut dengan baik dan diajak untuk tinggal bermalam di rumah salah satu suku Benyamin. Menyambut tamu merupakan kebiasaan orang Israel. Sayangnya, tidak ada satu orang pun dari suku Benyamin yang menyambut mereka. Sebaliknya, orang asing yang tinggal di situlah yang menyambut mereka di rumahnya.

Tindakan suku Benyamin di Gibeon dalam ayat 22-25 amat menjijikkan. Mereka ingin melakukan tindak asusila kepada orang Lewi, bujangnya, dan gundiknya. Akhirnya, orang Lewi menyerahkan gundiknya kepada orang-orang Benyamin agar dirinya aman. Keesokan harinya, gundik ini meninggal. Jenazahnya tidak dimakamkan, tetapi dimutilasi menjadi 12 bagian dan disebarikan kepada 12 suku Israel untuk memicu pembalasan pada suku Benyamin. **Kisah ini memperlihatkan betapa rendahnya nilai seorang manusia, baik dalam pandangan suku Benyamin yang tinggal di Gibeon, maupun dalam pandangan orang Lewi.**

Bagaimana Anda menilai sesama manusia? Mana yang lebih Anda hargai dan sayangi: sesama manusia atau hewan peliharaan? Saat terjadi tabrakan, mana yang lebih Anda hargai: sesama manusia atau kendaraan Anda? Saat mobil Anda tertabrak, apakah Anda mengumpat atau tetap menunjukkan penghargaan sebagai sesama manusia kepada orang yang menabrak kendaraan Anda? Mazmur 8:5 memperlihatkan penghargaan Allah kepada manusia, “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?” Allah memandang kita sebagai manusia yang bernilai. **Allah sangat mengasihi manusia dan mau menyelamatkan manusia melalui karya keselamatan Tuhan Yesus. Sebagai anggota umat Allah, kita dipanggil untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri.** Apakah Anda sudah mengasihi sesama manusia? [RT]

Dugaan tidak selalu sama dengan kenyataan. Contohnya: Suatu hari, saya melihat sebuah mobil melintang di atas beton pembatas jalan. Beberapa orang berupaya mengeluarkan mobil itu dari atas beton pembatas jalan dengan memakai dongkrak. Saat melintas dan melihat peristiwa itu, saya menduga bahwa sang pengemudi mengendarai mobil secara ugal-ugalan, sehingga mobil itu meloncat ke atas pembatas jalan dalam keadaan melintang. Saya tidak memahami peristiwa yang sebenarnya, sehingga saya sadar bahwa dugaan saya mungkin saja salah. Dugaan yang berbeda dengan kenyataan mungkin saja terjadi dalam bacaan Alkitab hari ini. Suku-suku Israel sebenarnya tidak terlalu memahami peristiwa yang terjadi saat menerima potongan tubuh dari gundik orang Lewi itu. **Mereka menghadapi fakta bahwa seseorang telah meninggal secara tragis. Peristiwa apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa kematian itu? Mereka pasti bertanya kepada orang Lewi itu, tetapi cerita yang disampaikan orang Lewi itu belum tentu sesuai dengan kenyataan. Kemungkinan, sebagian cerita tidak disampaikan,** Sebagai contoh, kemungkinan besar, orang Lewi itu tidak akan menceritakan bahwa ialah yang menyerahkan gundiknya kepada orang Benyamin untuk keamanan dirinya sendiri. Yang jelas, cerita yang ia sampaikan telah menyulut emosi massa dan membuat semua orang yang mendengar kisah itu menjadi sangat marah, lalu menyerang suku Benyamin, sehingga suku Benyamin dan penduduk Gibeon melawan. Terjadilah perang saudara di antara orang Israel. Peperangan ini membuat banyak orang tewas dari kedua belah pihak. Siapa yang diuntungkan? Tidak ada pihak yang diuntungkan! Sebaliknya, semua pihak rugi karena banyak orang tewas dalam peperangan itu.

Perasaan—termasuk rasa marah—merupakan pemberian Tuhan. Adalah wajar bila kita memiliki dan menunjukkan kemarahan. Akan tetapi, kemarahan harus dikendalikan agar jangan menjadi tak terkendali sehingga menghancurkan hal yang baik dari diri kita dan orang-orang di sekitar kita. Bagaimana mengendalikan rasa marah? Dalam situasi apa pun, kita perlu mengamati dan memikirkan semua fakta secara cermat, sehingga kita bisa merespons secara tepat, termasuk mempertimbangkan apakah wajar bila kita meluapkan kemarahan kita. Kadang-kadang, bila kita bisa menahan kemarahan kita, suatu masalah bisa dengan mudah diselesaikan. Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk berusaha mengamati dan mempertimbangkan semua fakta secara cermat sebelum merespons? Apakah Anda telah melatih diri Anda untuk menahan rasa marah sebelum menjadi tak terkendali? [RT]

Peristiwa di Gibeon yang terjadi di pasal 19 membuat suku Benyamin diasingkan oleh suku Israel yang lain. Perang untuk menghukum suku Benyamin di Gibeon telah membuat suku Benyamin—yang membela orang-orang Benyamin di Gibeon—nyaris punah (21:3). Kota-kota yang ditempati suku Benyamin dibakar, sehingga hanya enam ratus orang (pria) yang tersisa dari suku Benyamin (20:47-48). Tidak adanya perempuan dari suku Benyamin yang bisa dinikahi membuat mereka terancam tidak bisa memiliki keturunan. Kondisi ini membuat khawatir suku Israel yang lain, sehingga mereka mencari cara untuk mencegah kepunahan. Akan tetapi, mereka juga tidak ingin melanggar sumpah mereka di hadapan TUHAN (21:1,18).

Oleh karena itu, ditetapkanlah dua cara untuk “menolong” suku Benyamin: *Pertama*, para laki-laki dan para perempuan penduduk Yabes-Gilead yang telah menikah dibunuh—sebagai hukuman karena mereka tidak ikut menghadap TUHAN di Mizpa—dan 400 gadis mereka dirampas untuk diberikan menjadi istri bagi para pria suku Benyamin (21:8-14). *Kedua*, para pria suku Benyamin diizinkan untuk melarikan anak perempuan yang sedang menari di Silo saat perayaan bagi TUHAN. Kedua cara di atas mereka anggap wajar dan benar untuk dilakukan agar Suku Benyamin tidak punah (21:19-23). **Apakah penetapan dua cara untuk menolong suku Benyamin agar tidak punah dengan membunuh penduduk Yabes-Gilead dan menculik para wanita serta meminta para orang tua yang kehilangan anak perempuan untuk bermurah hati dapat dibenarkan? Penetapan itu salah karena dilakukan bukan berdasarkan perintah Tuhan. Lalu kenapa perbuatan itu seakan lumrah dilakukan? Penetapan itu terjadi karena setiap orang merasa berhak memutuskan apa pun yang mereka anggap baik untuk dilakukan (21:25), padahal apa yang mereka anggap baik itu belum tentu benar dan berkenan kepada Tuhan.**

Dalam hidup ini, banyak orang—termasuk orang Kristen—memutuskan untuk melakukan sesuatu yang kita anggap baik tanpa memikirkan apakah keputusan tersebut benar atau salah di hadapan Tuhan, bahkan banyak orang yang menetapkan kebenaran pribadi secara subjektif tanpa mau diatur oleh kehendak Tuhan yang telah Ia berikan kepada kita melalui firman-Nya. Akibatnya, tindakan yang kita anggap baik bisa membuahkan hasil yang merugikan orang lain. Bagaimana agar kita bisa mengetahui bahwa tindakan kita benar? Kenalilah kebenaran melalui Alkitab! Alkitab telah menuliskan prinsi-prinsip untuk hidup sebagai anak-anak Allah. Apakah Anda telah mempelajari Alkitab dengan setia? [RT]

Kebaikan dan Penebusan

Kisah Rut terjadi di zaman pemerintahan para hakim (setelah penaklukan Kanaan, sekitar tahun 1050 SM). Di awal kitab ini, dikisahkan terjadinya tragedi kelaparan. Ironisnya, Betlehem—artinya rumah roti—yang seharusnya menyediakan makanan, ternyata kekurangan roti dan mengalami kelaparan. Inilah penyebab keluarga Elimelekh pindah ke Moab. Mahlon dan Kilyon menikah dengan perempuan Moab, yaitu Orpa dan Rut. Bangsa Moab adalah bangsa yang dikutuk Allah karena menolak Allah dan menyembah berhala (1 Raja-raja 11:7). Kemudian, meninggalkan Elimelekh, lalu diikuti oleh anak-anaknya. Naomi tinggal bersama kedua menantunya. Naomi mendorong kedua memantunya kembali ke keluarganya dan menikah lagi dengan sesama bangsa Moab. Orpa menurut, tetapi Rut bersikeras untuk menemani Naomi (1:16-17). Naomi dan Rut kembali ke Betlehem saat kelaparan mereda pada masa awal panen jelai. Rut dan Boas pertama kali bertemu di musim panen, saat Rut pergi memungut bulir jelai di tanah milik Boas. Kitab ini dimulai dengan kelaparan dan diakhiri dengan kelimpahan. Menarik untuk dicatat bahwa lamaran Rut terjadi di tempat pengirikan (3:9), tempat untuk menjemur dan memisahkan bulir gandum dari sekamnya. Rut tidak kembali hanya dengan lamaran pernikahan dan janji penebusan, tetapi juga dengan bukti berupa gandum. Kisah Rut dimulai dengan kematian, menuju pernikahan, dan berpuncak pada kelahiran.

Ada dua tema utama yang akan kita pelajari dalam Kitab Rut: *Pertama*, kebaikan. Rut menunjukkan kebaikan kepada ibu mertuanya, Naomi, dengan meninggalkan kampung halamannya untuk merawat Naomi (1:16-17; 2:11,18,23). Boas menunjukkan kebaikan kepada Rut dengan menyambut Rut di Israel dan bertindak sebagai penebus (4:9-10) yang menikahi Rut (4:13). Kebaikan manusia mencerminkan kebaikan TUHAN terhadap umat-Nya. *Kedua*, penebusan. Penebusan berkaitan dengan kebaikan dan merupakan inti cerita (2:20). Kitab Rut menjelaskan dua praktik hukum yang dihubungkan menjadi satu, yakni penebusan properti oleh kerabat dekat untuk menjamin bahwa tanah tetap menjadi milik keluarga Elimelekh (Imamat 25:23-25). Selanjutnya, terjadi pernikahan levirat, yaitu pernikahan antara janda tanpa anak dengan kerabat laki-laki suaminya agar mendapat ahli waris bagi mendiang suaminya. Boas, kerabat dekat Elimelekh, menebus tanah keluarga, menikahi Rut, dan menjadi ayah dari Obed, yaitu pewaris harta keluarga Elimelekh. Penebusan terakhir pada akhirnya akan terjadi melalui “anak” Daud, yaitu Yesus Kristus. Kiranya renungan ini menjadi berkat! [YU]

Kitab Rut dimulai dengan bencana kelaparan di Israel. Kelaparan ini mendorong Elimelekh meninggalkan Israel bersama keluarganya dan tinggal sementara di Moab sampai kelaparan berakhir. Elimelekh dan istrinya, yaitu Naomi, mempunyai dua orang putra bernama Mahlon dan Kilyon. Keduanya, menikah dengan wanita Moab. Di Moab, Elimelekh meninggal, lalu disusul oleh kedua putranya yang meninggal tanpa memiliki anak, sehingga Naomi, tinggal bersama dengan kedua menantunya, yaitu Rut dan Orpa. Suatu hari, Naomi mendengar bahwa TUHAN telah memperhatikan umat-Nya dan memberikan gandum di Israel, sehingga dia bergegas untuk kembali. Dalam perjalanan, Naomi meminta menantunya pulang karena: *Pertama*, Naomi berharap mereka mendapat suami pengganti dari sesama orang Moab (1:8-9). *Kedua*, Naomi tidak mempunyai anak laki-laki yang lain yang bisa menjadi suami mereka dan dia sudah terlalu tua untuk bisa melahirkan anak lagi. Orpa menurut dan kembali ke tempat asalnya, tetapi Rut memutuskan untuk mengikuti Naomi dan mendesak agar Naomi tidak memaksa dia untuk pulang (1:16). Tiba Betlehem, orang-orang berkata “mungkinkah ini Naomi?” Jelas bahwa penampilan dan semangat hidup Naomi telah berubah. Dia meminta agar tidak dipanggil Naomi yang artinya “menyenangkan”, melainkan Mara yang artinya “pahit”. Naomi berkata bahwa Tuhan telah melakukan banyak hal yang terasa pahit (1:20). Dia menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Bentuk kemarahannya terlihat jelas (1:13b,21). Akan tetapi, sekalipun Naomi kembali dengan “tangan kosong”, TUHAN menunjukkan kebaikan-Nya dengan tidak membiarkan mereka kelaparan (1:22) serta melalui kehadiran Rut yang setia menjaga dan merawat Naomi.

Sikap Naomi memperlihatkan kepada kita bahwa ada banyak orang yang menyalahkan TUHAN ketika menghadapi hal-hal yang pahit dalam hidupnya. Memang, apa yang dialami oleh Naomi—yang kehilangan suami dan kedua anaknya—bukanlah hal yang mudah, Saya banyak kali bertemu dengan orang yang menyalahkan TUHAN saat menghadapi pengalaman pahit. Sangat manusiawi bila seseorang mengungkapkan kekecewaan atas apa yang mereka alami. **Akan tetapi, ingatlah bahwa ketika Tuhan mengizinkan hal-hal yang pahit terjadi dalam hidup kita, Tuhan pasti memberi kekuatan, sehingga kita bisa melewatinya, dan TUHAN pasti menyiapkan rencana yang indah bagi kita.** Percayalah bahwa Tuhan tidak akan membiarkan Anda sendirian dalam menghadapi persoalan. Tuhan selalu bersama dengan kita! Apakah Anda percaya kepada pertolongan TUHAN? Apakah Anda percaya bahwa hal-hal yang pahit bisa mendatangkan kebaikan? [YU]

Pertemuan Rut dan Boas adalah kisah menarik yang menjadi titik awal kisah penebusan. Boas adalah seorang yang sangat kaya dan merupakan kerabat Elimelekh. Tampaknya, dia sangat dihormati dalam masyarakat saat itu. Karena kitab ini ditulis pada zaman hakim-hakim, ia digambarkan sebagai seorang pejuang yang gagah berani. Di masa itu, saat orang Israel masih belum bisa menguasai sepenuhnya tanah yang telah dijanjikan Allah bagi mereka dan orang Israel hidup menurut pandangan mereka sendiri, membicarakan kekuatan militer sangat masuk akal. Dalam kitab ini, Boas digambarkan sebagai pria yang berbeda di antara orang Israel pada zamannya. Dia bukan hanya kaya raya dan dihormati, tetapi juga seorang pahlawan perang. Tidak mengherankan bila orang-orang mendengarkan saat dia berbicara. Boas adalah pribadi yang sangat teguh, khususnya saat menghadapi masa-masa sulit di Betlehem. Dia tetap tinggal dan menjalani hidupnya sampai masa kelaparan lewat. Hal ini berbanding terbalik dengan Elimelekh, kerabatnya, yang meninggalkan Betlehem saat terjadi kelaparan.

Rut adalah wanita pekerja keras. Dia seorang pemberani. Pada masa itu, wanita—khususnya janda—yang keluar rumah untuk memetik jelai menghadapi risiko berat. Ia bisa saja digoda atau diperlakukan kasar oleh kaum pria. Itulah sebabnya, Boas mengingatkan para pekerjanya agar tidak mengganggu (2:15b) dan tidak berlaku kasar terhadap Rut (2:16b). Rut adalah seorang wanita yang setia. Hal ini terlihat saat dia memutuskan untuk mengikuti dan merawat Naomi yang sudah tua, sekalipun ia harus meninggalkan keluarganya dan ilahnyanya. Sekalipun Rut berasal dari bangsa penyembah berhala yang perbuatannya sering tidak bermoral, Rut memutuskan untuk meninggalkan semuanya itu dan memilih untuk beriman kepada Allah yang disembah oleh Naomi. Rut juga baik hati dan tulus. Waktu pulang dari memungut jelai, Rut membawakan makanan bagi Naomi. Pertemuan Rut dan Boas bukan suatu kebetulan karena Boas adalah salah satu kerabat Elimelekh. Pertemuan ini menunjukkan kebaikan dan kesetiaan Allah kepada Rut dan Naomi yang disalurkan melalui kebaikan hati Boas.

Kebetulan adalah kejadian yang terjadi secara tidak terduga. Akan tetapi, segala yang terjadi dalam kehidupan orang percaya bukanlah kebetulan. Semuanya terjadi sesuai dengan rencana Tuhan, dengan maksud agar orang percaya hidup sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya. Belajarlah untuk memercayai kedaulatan Tuhan dan meyakini bahwa rencana-Nya adalah yang terbaik. Maukah Anda meletakkan semua rencana dan harapan Anda kepada Tuhan? [YU]

Fokus pasal 3 adalah Naomi. Pasal ini dimulai dan diakhiri oleh Naomi. Naomi ingin mencari tempat perlindungan bagi Rut agar Rut “berbahagia”. Boas adalah orang yang tepat bagi Rut karena merupakan kerabat Elimelek, suaminya. Menikah dengan Boas berarti melakukan perkawinan levirat. Artinya, jika suami meninggal dengan meninggalkan istri tanpa anak, saudara atau kerabat laki-laki suaminya wajib menebus atau menikahi janda tersebut. Penebus itu wajib memelihara, menjaga, dan melindungi sang janda dan seluruh miliknya. Penebusan ini juga bermaksud untuk mempertahankan keturunan, khususnya jika kemudian mendapat anak laki-laki yang akan menjadi generasi penerus keturunan keluarga tersebut (Ulangan 25:5-10).

Naomi meminta Rut untuk pergi ke tempat pengirikan dan tidur di sana. Rut menaati perintah Naomi. Ketaatan Rut mengingatkan pada komitmen awalnya (1:16-17). Permintaan Naomi sebenarnya bukanlah tradisi bagi para wanita di Betlehem. Itulah sebabnya, dia berpesan agar jangan sampai ketahuan Boas sebelum dia selesai makan dan minum. Boas pun mengatakan hal yang sama kepada Rut di ayat 14b “Janganlah diketahui orang, bahwa seorang perempuan datang ke tempat pengirikan.” Kemungkinan, apa yang dilakukan Naomi dipengaruhi oleh budaya bangsa-bangsa di sekitar Israel yang tidak mengenal Allah. Perlu diingat bahwa kitab ini ditulis pada zaman hakim-hakim, saat semua orang melakukan apa yang mereka pandang baik menurut pandangan mereka. Sekalipun Naomi berusaha untuk mengatur pertemuan antara Rut dan Boas berdasarkan romansa, pertemuan Rut dan Boas tidak menghasilkan “malam romantis”. Justru, hal ini menjadi kesempatan bagi Rut untuk meminta Boas menjadi suaminya. Boas menganggap tindakan Rut sebagai hal yang terhormat. Oleh karena itu, dia meyakinkan Rut bahwa ia akan memenuhi permintaan Rut jika kerabat yang lebih dekat dengan keluarga Elimelek menolak untuk memikul tanggung jawab menikahi Rut. Kelihatannya, Naomi berperan penting dalam mengatur pernikahan ini. Akan tetapi, pada akhirnya, Boas memenuhi permintaan Rut karena Tuhan memakai rencana Naomi.

Banyak orang berpikir bahwa kesuksesan atau pencapaian dalam hidupnya merupakan hasil perjuangannya. Ingatlah bahwa seluruh kehidupan orang percaya ada di dalam kedaulatan dan rencana Tuhan. Frase, *“man proposes, but God disposes,”* adalah sebuah frase dalam tulisan Thomas Kempis yang artinya Tuhan berkuasa mengatur hidup manusia. Tuhan berkuasa memakai cara manusia untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Jika Anda memercayai rencana Tuhan, mengapa Anda harus merasa takut saat menghadapi pergumulan? [YU]

Pasal empat adalah penutup kitab Rut. Pasal ini membawa kita untuk melihat kasih setia Tuhan dan terjadinya restorasi. Di pasal sebelumnya, Naomi berencana menciptakan malam romantik bagi Rut dan Boas, namun malam itu menjadi kesempatan bagi Rut untuk meminta Boas menikahinya memberikan perlindungan dan rasa aman, serta memberikan anak untuk meneruskan garis keturunan. Boas menepati janjinya dan bertindak sesuai dengan hukum yang ditentukan, termasuk memberi kesempatan pertama kepada kerabat terdekat Elimelekh untuk memenuhi kewajibannya. Boas memanggil orang banyak dan tua-tua untuk menjadi saksi di depan pintu gerbang kota, lalu menyampaikan kepada kerabat terdekat perihal masalah penebusan. Akan tetapi, kerabatnya menolak untuk bertanggung jawab, sehingga Boas mengambil alih dan menikahi Rut. Penebusan ini terjadi semata-mata karena kasih setia Tuhan. Pasal ini didominasi oleh pernyataan berkat (4:11-17). Berkat bagi Rut (4:11) disamakan dengan “Rahel dan Lea” yang keturunannya membangun seluruh bangsa Israel dan merujuk kepada dinasti Daud. Melalui keturunan Rut, Mesias akan datang. Berkat bagi Boas, “keturunanmu kiranya menjadi seperti keturunan Peres yang dilahirkan Tamar ...” (4:12) disamakan dengan berkat yang datang kepada Yehuda melalui Tamar—seorang non-Yahudi seperti Rut (Kejadian 38). Melalui Tamar, Tuhan memberikan Peres. Melalui Peres, garis keturunan Yehuda dipertahankan hingga menghasilkan keturunan Daud, dan pada akhirnya melahirkan Mesias. Inilah berkat bagi keturunan Boas dan Rut.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Naomi sangat berbeda dengan di pasal 1 saat ia menolak dipanggil Naomi (artinya “menyenangkan”) dan bersikeras agar dipanggil Mara (artinya “pahit”). Dia pergi ke Moab dengan keadaan “penuh”, tetapi kembali ke Betlehem dalam keadaan “kosong.” Akan tetapi, menjelang akhir pasal empat, lengan Naomi “dipenuhi” anak yang Tuhan berikan melalui Rut dan Boas.

Penebusan oleh Boas menggenapi rencana Tuhan yang besar bagi umat manusia. Dalam kaca mata manusia, peristiwa ini seperti suatu kebetulan, tetapi sebenarnya seluruh peristiwa itu tidak terlepas dari campur tangan Tuhan yang sempurna. Berabad-abad kemudian, penebusan oleh Boas itu membuahahkan lahirnya Yesus Kristus yang menebus dosa semua umat manusia. Dengan kasih-Nya yang begitu besar, Tuhan menggunakan berbagai peristiwa untuk membawa pemulihan dan restorasi. Percayakah Anda bahwa rencana Allah pasti tergenapi dalam hidup Anda? Percayakah Anda bahwa Tuhan bisa memakai segala peristiwa yang terjadi untuk membarui hidupmu? [YU]

PEMIMPIN YANG BERKENAN DI HATI ALLAH

Secara umum, sosok pemimpin digambarkan sebagai sosok yang kuat dan penuh karisma. Gambaran itu menunjukkan bahwa seorang pemimpin diharapkan untuk tidak bercacat cela serta harus mendemonstrasikan otoritasnya di hadapan orang yang ia pimpin. Itulah sebabnya, banyak pemimpin yang tidak berani mengakui kelemahan dan kegagalannya. Kitab 1 Samuel menguraikan sejarah Kerajaan Israel yang dimulai pada masa yang tidak ideal dan kacau karena rakyat Israel menolak sistem kepemimpinan hakim yang ditetapkan Allah dan menghendaki sistem kepemimpinan raja yang umum dalam masyarakat pada masa itu. Penolakan terhadap kepemimpinan hakim menimbulkan kemerosotan moral dan spiritual yang parah. Akibatnya, kondisi saat itu mirip dengan kondisi yang digambarkan dalam Hakim-hakim 21:25.

Ketidakpuasan terhadap kepemimpinan hakim dalam diri anak-anak Samuel membuat bangsa Israel meminta Samuel mengangkat seorang raja. Permintaan tersebut secara tidak langsung mencerminkan penolakan terhadap Tuhan (1 Samuel 8:1-7). Dalam kitab 1 Samuel, ada empat pemimpin utama yang dikisahkan secara jujur oleh penulis, yaitu Imam Eli, Samuel, Raja Saul, dan Raja Daud. Tujuan penulisan kitab ini adalah untuk menunjukkan bahwa Allah itu tetap bekerja, mengontrol, dan melakukan intervensi di setiap zaman. Allah tidak tinggal diam atau membiarkan umat-Nya berbuat sesuka hati karena Dia adalah Allah yang berdaulat, kudus, dan menguji hati manusia (1 Samuel 16:7). Di setiap pasal, kita akan melihat kejutan demi kejutan atas pekerjaan Allah yang sering kali tidak terselami. Misalnya, Saul yang awalnya dipilih karena penampilan fisiknya (1 Samuel 9:2) ternyata gagal mempertahankan ketaatan dan kerendahan hatinya. Ketidaktaatannya berujung pada penolakan Allah terhadap posisinya sebagai raja Israel (1 Samuel 15). Sebaliknya, Daud digambarkan sebagai pribadi yang selalu berusaha hidup memperkenankan hati Allah. Meskipun Daud mengalami banyak kegagalan, ia senantiasa bergantung pada kasih karunia Allah,

Kitab 1 Samuel bukan sekadar cerita tentang sosok pemimpin yang ideal, tetapi juga tentang kesetiaan Allah dan pencarian bangsa Israel akan pemimpin yang hidup berkenan kepada Allah. Inilah yang memberi pengharapan dan kekuatan bagi kita yang memilih untuk hidup menaati Allah di tengah dunia yang rusak ini. Melalui pembacaan Kitab 1 Samuel ini, semoga kita dapat merenungkan betapa pentingnya mencari dan menjadi pemimpin yang berpusat pada Allah serta berkenan di hati Allah. [TC]

Menunggu tanpa kepastian yang jelas merupakan kegiatan yang membosankan, bahkan sia-sia. Keadaan seperti ini juga dialami oleh Hana, istri Elkana, seorang yang berasal dari suku Efraim yang tinggal di kota Ramataim-Zofim, di daerah pegunungan Efraim. Setiap tahun, Hana pergi dari Rama menuju ke Silo—sekitar 24 km—untuk sujud menyembah dan mempersembahkan kurban kepada TUHAN semesta alam. Di sana, Hana senantiasa berdoa dan memohon kepada TUHAN agar ia diberi seorang anak. Namun, TUHAN belum mengabulkan doanya. Hana harus melalui sebuah penantian yang panjang. Ia juga harus mengalami perundungan berupa penghinaan dari Penina, istri kedua Elkana. Dalam budaya masa itu, seorang perempuan yang tidak memiliki anak dianggap sebagai aib yang memalukan dan ia akan dipandang sebagai orang yang menerima hukuman Allah. Dengan demikian, lengkaplah sudah penderitaan yang dialami oleh Hana.

Pergumulan yang dialami Hana di pasal ini memberikan setidaknya tiga pelajaran penting kepada kita: **Pertama, saat Anda menghadapi persoalan berat, datanglah kepada TUHAN dengan hati yang tulus dan jujur, serta sampaikanlah permohonan yang tidak berfokus pada diri sendiri.** TUHAN senang bila kita mencurahkan isi hati kita kepada-Nya dan datang dengan penuh kejujuran (1:10-11; bandingkan dengan Mazmur 62:9). Ketika Hana bergumul dan mengalami peperangan rohani, ia mencurahkan isi hatinya di hadapan TUHAN (1:15). **Kedua, TUHAN mengingat orang yang berseru kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.** Perkataan “TUHAN ingat kepada Hana” (1:19b) menunjukkan bahwa Allah tidak pernah lupa atau mengabaikan orang-orang yang berseru kepada-Nya, dan secara khusus, Allah memberi perhatian kepada Hana. Kita bisa meyakini bahwa Allah akan menggenapi janji dan rencana-Nya, bukan hanya kepada Hana saja, karena Ia memiliki rancangan yang jauh lebih besar, yaitu kepada bangsa Israel. Samuel hadir sebagai hakim dan nabi bagi seluruh Israel. Ia pula yang akan mengurapi Saul sebagai raja Israel. **Ketiga, setelah TUHAN mengabulkan doa kita, kita harus melaksanakan apa yang kita janjikan kepada TUHAN.** Ketika doanya dikabulkan TUHAN, Hana tidak menahan apa yang telah ia janjikan kepada TUHAN. Ia rela menyerahkan anaknya menjadi milik TUHAN seumur hidupnya (1:27-28). Hana telah belajar untuk mendapatkan perkenanan TUHAN. Bagaimana dengan Anda saat ini? Apakah saat ini, Anda sedang bergumul dan menanti jawaban doa? Datang dan percayalah kepada-Nya. TUHAN sedang bekerja dan mempersiapkan rancangan terbaik-Nya bagi Anda. TUHAN mengingat dan bertindak bagi Anda! [TC]

Doa setiap orang percaya seharusnya membentuk kerohanian. Melalui doa, kita menjalin relasi yang intim dengan TUHAN. Hana merupakan teladan dalam membangun kehidupan rohani melalui doa. Saat doanya dijawab TUHAN, Hana tidak lupa menepati nazarnya, yaitu menyerahkan Samuel—anak yang ia kasihi—untuk melayani TUHAN (1:11). Walaupun ia bisa berdoa meralat nazarnya agar TUHAN tidak mengambil anaknya, Hana tidak melakukan hal itu. Ia sadar betul bahwa TUHAN akan melakukan perkara-perkara besar bagi Israel melalui anaknya untuk mencapai tujuan Allah.

Dalam pasal ini, kita dapat melihat bagaimana Hana memuji Allah dalam doanya. Setidaknya ada lima bagian yang dapat kita renungkan: *Pertama, Hana bersukacita dan bersyukur kepada TUHAN karena TUHAN adalah tanduk kekuatan baginya yang memberikan kemenangan atas musuh-musuhnya (2:1)*. Tuhan telah membuka buah kandungannya, sehingga tidak ada lagi orang yang dapat mencemoohkannya. *Kedua, Hana mengungkapkan keagungan dan kekudusan TUHAN (2:2-3)*. Tidak ada Allah seperti Allah Israel. Oleh sebab itu, manusia tidak punya porsi sedikit pun untuk menyombongkan diri. *Ketiga, Hana melihat kisah hidupnya sebagai bagian dari rencana TUHAN (2:4-8)*. TUHAN berkuasa dan berdaulat atas hidup dan mati manusia, Dia berkuasa membuat manusia kaya atau miskin, ditinggikan atau direndahkan, menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur serta memberikan kehormatan. *Keempat, Hana merasakan perlindungan TUHAN dan melihat karakter Allah dalam kekudusan dan keadilan-Nya (2:9-10a)*. TUHAN menjaga dan melindungi orang-orang yang dikasihi-Nya. TUHAN sendirilah yang akan menghancurkan dan menghakimi orang yang memberontak kepada-Nya. *Kelima, Hana melihat keselamatan yang akan datang dari TUHAN, yaitu Ia memberikan raja yang akan memerintah atas Israel (2:10b)*. Merupakan pernyataan yang luar biasa bahwa TUHAN akan memberikan raja yang diurapi kepada Israel

Melalui pujian syukur yang dipanjatkan Hana, kita menemukan bahwa Hana telah mengalami transformasi spiritual dalam hidupnya. Semula, ia penuh dengan keputusasaan, tak berpengharapan, frustrasi, terluka, serta bergumul dengan diri sendiri, orang lain, dan TUHAN, kemudian berubah menjadi penuh pengharapan. Rasa sakit hati berubah menjadi penuh pujian. Rasa dukacita berubah menjadi penuh sukacita. Apakah kehidupan doa Anda menunjukkan bahwa Anda telah mengalami perubahan menjadi makin mengenal Allah? [TC]

Bacaan hari ini menunjukkan kontras yang sangat besar mengenai cara hidup pelayan Tuhan antara Hofni dan Pinehas dengan Samuel. Hofni dan Pinehas memandang rendah TUHAN dengan cara menghina kekudusan ibadah, melakukan tindak kekerasan, bahkan mengancam orang-orang yang datang untuk mempersembahkan kurban kepada TUHAN. Celakanya, mereka juga melakukan tindakan asusila dengan meniduri perempuan-perempuan yang melayani di Kemah Pertemuan (2:12-17,22-25). **Tidak mengherankan jika penulis Kitab Samuel menyebut Hofni dan Pinehas sebagai orang-orang durjana. Penyebutan ini menegaskan bahwa mereka melakukan dosa yang sangat serius. Mereka tidak mengindahkan TUHAN. Mereka menyesatkan umat Allah, tidak berguna, hina dan jahat serta tanpa malu-malu melanggar hukum secara terang-terangan** (bandingkan dengan Ulangan 13:13; Hakim-hakim 19:22; 1 Samuel 25:25). **Hofni dan Pinehas melayani TUHAN dengan jubah dan otoritas keimaman serta memakai nama Tuhan, tetapi mereka mengenakan topeng kemunafikan.** Mereka melayani diri mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Mereka hanya sekadar menjalankan aktivitas agama. Mereka mengubah peraturan ibadah sesuai dengan keinginan sendiri serta mencuri apa yang seharusnya menjadi milik TUHAN (bandingkan dengan Imamat 7:28-36; 10:12-15; Ulangan 18:1-15). Mereka memandang rendah TUHAN.

Sebaliknya, sosok Samuel yang masih muda itu semakin besar dan semakin disukai TUHAN dan sesama (2:18-21,26). Kondisi ini mengingatkan kita kepada kisah tentang Yesus Kristus yang saat bertumbuh dewasa menjadi makin dikasihi oleh Allah dan sesama (Lukas 2:52). **Meskipun Samuel adalah seorang imam yang mempunyai otoritas dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan umat Allah, ia tidak menggunakan otoritasnya untuk kepentingan diri sendiri. Dengan bersikap seperti itu, Samuel menghormati TUHAN dan tidak memandang rendah TUHAN saat ia melayani sebagai imam. Ia menaati apa yang sudah ditetapkan dalam peraturan, perintah dan hukum-hukum TUHAN.**

Orang yang menyebut dirinya sebagai pelayan Tuhan belum tentu benar-benar mengenal Tuhan dan menjalin relasi yang mendalam dengan Tuhan. Hal ini terlihat dari cara hidup Hofni dan Pinehas yang memandang rendah Tuhan. Bagaimana dengan pelayanan Anda saat ini: Apakah Anda semakin mengenal Kristus yang Anda layani? Aktivitas agama tanpa hati yang mencintai dan mengenal Tuhan adalah sia-sia. Layanilah Tuhan dengan sikap hormat dan takut akan Dia! [TC]

Salah satu peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai pendidik dan teladan bagi anak-anaknya. Paling tidak, orang tua mengajar dan membimbing kerohanian anak-anak mengenai pemahaman iman mereka tentang Tuhan. Eli, sebagai seorang ayah sekaligus pemimpin rohani, tentu sangat mengerti apa yang harus ia lakukan untuk mendidik anak-anaknya (bandingkan Ulangan 6:1-25). Akan tetapi, Eli gagal mendidik dan mendisiplin anak-anaknya untuk hidup dalam takut dan hormat akan TUHAN. **Puncak kegagalan Eli dan anak-anaknya disebut dengan jelas, "...siapa yang menghormati Aku akan Kuhormati, tetapi siapa yang menghina-Ku akan dipandang rendah." (1 Samuel 2:30b).** Perkataan yang keras ini disampaikan karena Eli membiarkan anak-anaknya berlaku tidak menghormati TUHAN (2:22-25). Selain itu, Eli melakukan korupsi dengan menerima dan menikmati hasil persembahan kurban yang diambil oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila abdi Allah yang menegur Eli berkata, "*engkau memandang rendah ..., kamu sekalian menggemukkan diri*" **Yang paling ironis adalah bahwa Eli menghormati anak-anaknya lebih daripada menghormati TUHAN (2:29).**

Jika Eli adalah pemimpin rohani yang baik, ia pasti prihatin dan berduka atas apa yang telah dilakukan anak-anaknya dan memerintahkan mereka untuk segera bertobat dan memberi hukuman sebagai konsekuensi atas perbuatan anak-anaknya. Sayangnya, Eli hanya menegur anak-anaknya dengan lembut. Dia tidak bersikap tegas dan terkesan hanya sebatas menegur sebagai basa-basi. Eli kehilangan otoritas, integritas, dan pengaruhnya, baik dalam pandangan anak-anaknya maupun dalam pandangan TUHAN. Akibatnya Eli, Hofni dan Pinehas, serta keturunan mereka harus menerima hukuman Tuhan: *Pertama*, TUHAN membatalkan perjanjian-Nya yang menyatakan bahwa keturunan Eli akan melayani Tuhan selamanya (bandingkan dengan Keluaran 29:9; 40:15; Bilangan 25:10-13). *Kedua*, TUHAN membuat keturunan Eli mati pada usia muda (1 Samuel 2:31b). *Ketiga*, TUHAN menghukum Eli dan membuat Hofni dan Pinehas mati pada hari yang sama (2:31a,34). *Keempat*, TUHAN membiarkan beberapa keturunan Eli hidupnya merana dan akan mengemis pekerjaan di Kemah Suci untuk mendapatkan makanan (2:36). **Penghukuman Allah itu sangat mengerikan! (Ibrani 10:31).**

Ketika orang tua meremehkan sikap hidup takut akan Tuhan dan menjadikan anak-anak lebih dari segalanya daripada Tuhan, dapat dipastikan bahwa anak-anaknya akan menjadi orang yang hidupnya liar. Sebagai orang tua, apakah Anda lebih menghormati Tuhan dan lebih mengutamakan kebenaran daripada kenyamanan keluarga? [TC]

Merespons panggilan Tuhan untuk melayani merupakan **Manugerah dan kehormatan serta kesempatan yang berharga karena membuat kita menjadi rekan sekerja Allah.** Pertanyaannya bagi kita saat ini adalah bagaimana kita mengenali panggilan Tuhan? Dalam bacaan Alkitab hari ini, Samuel yang masih muda itu merespons panggilan Tuhan. Empat kali Tuhan memanggil Samuel (3:4,6,8,10). Tiga kali pertama ketika Samuel mendengar ada suara yang memanggil namanya, ia mengira yang memanggilnya adalah imam Eli. Sangat wajar jika Samuel mengira suara Tuhan itu adalah suara imam Eli karena ia belum mempunyai pengalaman mendengar suara Tuhan secara langsung dan karena pada masa itu, firman Tuhan dan penglihatan jarang sekali ada (3:1,7). Selain itu, Samuel mengira imam Eli membutuhkan bantuannya karena kondisi penglihatan mata imam Eli sudah kurang baik (3:2). **Walaupun tidak bisa langsung memahami panggilan TUHAN, Samuel tetap setia dan taat merespons panggilan tersebut.**

Ketika TUHAN memanggil Samuel untuk keempat kalinya, Samuel merespons panggilan TUHAN seperti petunjuk imam Eli kepadanya: *“Berfirmanlah, sebab hamba-Mu ini mendengar.”* Samuel bersikap sebagai hamba yang memakai telinganya dengan penuh perhatian dan merespons dengan segera. Tuhan telah memilih Samuel untuk menjadi hakim dan nabi agar umat Allah bertobat dan kembali pada kebenaran firman TUHAN serta beribadah dan mempersembahkan kurban kepada TUHAN dengan penuh sukacita. **Orang yang bersedia merespons panggilan Tuhan dengan serius pasti akan menemukan panggilan TUHAN bagi dirinya.** Hal ini tepat seperti firman Tuhan dalam Yeremia 29:13, *“Ketika kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; ketika kamu mencari Aku dengan segenap hati.”* Samuel yang mencari TUHAN akhirnya dipanggil sebagai nabi, imam, dan hakim bagi Israel (1 Samuel 3:20; 7:6). Samuel menjaga hidupnya dengan taat dan tunduk kepada TUHAN, sehingga ia TUHAN menyertai dia dan tidak ada satu pun dari firman-Nya yang gugur (3:19).

Samuel merupakan teladan dalam merespons panggilan Tuhan. Apakah kita punya kerinduan yang besar untuk mendengar firman Tuhan berbicara kepada kita hari ini? Tuhan berbicara kepada kita melalui firman-Nya yang tertulis, yaitu Alkitab (2 Timotius 3:16-17), dan Ia berdiam dalam hati kita melalui Roh Kudus yang memampukan kita untuk mendengar dan mengenali suara-Nya yang mengoreksi diri kita (Yohanes 16:8,13; 1 Korintus 2:9-16). **Mari kita merespons panggilan Tuhan dalam doa kita dengan berkata, “Berbicaralah Tuhan, sebab hamba-Mu ini mendengar.”** [TC]

Pepatah bijak mengatakan, “*kesalahan adalah guru terbaik.*” Artinya, kesalahan merupakan pelajaran yang sangat berharga agar kita tidak melakukan kesalahan yang sama. Hal ini akan membantu kita untuk bertumbuh dan berkembang menjadi semakin baik. Bangsa Israel seharusnya belajar dari kekalahan mereka melawan bangsa Filistin. Dalam peperangan itu, bangsa Israel kalah telak dan empat ribu orang tewas (4:2). Sangat aneh jika bangsa Israel sebagai umat Allah dikalahkan oleh bangsa Filistin yang tidak mengenal TUHAN. Sesungguhnya, Tuhan menghendaki agar bangsa Israel bertobat dan mengakui dosa-dosa mereka. Akan tetapi, bangsa Israel tidak peka dan menganggap hal itu tidak terlalu penting. Mereka mengambil langkah praktis, yaitu membawa Tabut Perjanjian Allah seperti yang dilakukan oleh Musa dan Yosua (bandingkan Bilangan 10:33-36; Yosua 3-4, 6). Mereka percaya bahwa Tabut Perjanjian sebagai lambang kehadiran Tuhan akan membuat mereka menang dalam peperangan. Namun, **tanpa sadar, mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai TUHAN, sedangkan TUHAN menjadi alat. Dengan memakai atribut rohani, mereka merasa bahwa TUHAN pasti menyertai dan memberkati mereka, padahal hati mereka jauh dari TUHAN. Mereka tidak menghormati TUHAN dengan cara memanfaatkan Tuhan untuk mencapai tujuan mereka.** Mereka menyamakan Tabut Perjanjian Allah dengan berhala bangsa kafir yang biasa diusung untuk ikut berperang.

Ketika peperangan terjadi untuk kedua kalinya dan bangsa Israel membawa tabut perjanjian, mereka justru kalah secara lebih mengerikan. Tiga puluh ribu orang tewas dalam peperangan, termasuk Hofni dan Pinehas. Yang lebih parah, Tabut Perjanjian Allah dirampas oleh bangsa Filistin (4:10-11). Frasa ‘*tabut Allah dirampas*’ setidaknya muncul lima kali dalam pasal ini (4:11, 17, 19, 21-22). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam sejarah Israel, belum pernah terjadi bahwa tabut Allah jatuh ke tangan musuh atau bangsa kafir. Sungguh sangat mengerikan jika TUHAN tidak menyertai umat-Nya. Tepat seperti apa yang dikatakan oleh istri Pinehas yang baru saja melahirkan Ikabod, “*telah lenyap kemuliaan dari Israel*”. TUHAN Allah tidak hadir menyertai umat Israel karena dosa-dosa yang mereka perbuat.

Pernahkah Anda menanggapi dosa dan kesombongan rohani Anda? Pernahkah Anda menganggap Tuhan memerlukan kita untuk menyatakan kemuliaan nama-Nya? Orang Kristen pada masa kini tidak lagi memandang kepada Tabut Perjanjian yang sudah tidak diketahui keberadaannya, tetapi memandang kepada Yesus Kristus sebagai Pribadi yang mengadakan perdamaian dan penebusan bagi dosa-dosa kita. [TC]

Kemenangan perang yang hebat atas bangsa Israel telah membawa keuforia yang besar bagi bangsa Filistin, apa lagi tabut Allah berhasil dirampas. Bangsa Filistin beranggapan bahwa Allah Israel telah berhasil ditaklukkan oleh dewa mereka, yaitu Dagon. Perlu diketahui bahwa dalam pandangan umum pada masa itu, jika bangsa-bangsa berperang, dewa-dewa mereka juga ikut berperang. Jadi, kemenangan bagi sebuah bangsa merupakan kemenangan bagi dewa mereka juga. Sangat wajar bila orang Filistin membawa tabut Allah ke kuil Dagon di Asdod—salah satu kota utama Filistin—serta meletakkannya di sisi Dagon.

Pesta kemenangan bangsa Filistin ternyata tidak berlangsung lama karena Tuhan hendak mematahkan anggapan orang Filistin bahwa Allah Israel harus melayani Dagon. **Dagon hanyalah berhala patung buatan manusia (bandingkan dengan Mazmur 115). TUHAN menunjukkan bahwa Dagon tidak berdaya sama sekali.** Dua kali Dagon dibuat jatuh dengan muka ke tanah—sebagai ungkapan menyembah—di hadapan tabut Allah (5:3-4). Selain itu, TUHAN menghajar orang Filistin dengan wabah penyakit yang mematikan di kota Asdod, Gat, dan Ekron (5:6,9,12). Mereka sadar bahwa tangan TUHAN menekan dengan hebat atas mereka dan Dagon (ayat 6-7,9,11; 6:3,5,9). **Kemenangan bangsa Filistin justru membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri karena mereka meremehkan kemuliaan TUHAN.**

Pasal ini mengingatkan kita bahwa: **Pertama, Allah adalah Tuhan atas langit dan bumi.** Dia tidak terkejut atas keadaan yang terjadi di dunia ini, Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta tidak terganggu oleh ilah yang disembah manusia (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 17:24; 1 Korintus 8:4). Saat tabut Allah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, Allah tetap hadir di sana. **Kedua, Tuhan tidak membutuhkan pembelaan kita.** Ketika tabut Allah ditaruh di sisi Dagon, justru Dagon tidak berdaya dan terjatuh ke lantai serta membutuhkan bantuan orang untuk bisa bangkit kembali. **Ketiga, Allah adalah hakim yang mengadili dunia dengan keadilan dan menghakimi ilah-ilah palsu. Allah akan menghancurkan mereka yang menentang Dia (1 Samuel 2:10).** Orang Filistin yang sombong dan meremehkan kemuliaan TUHAN dihukum TUHAN dengan hebat .

Setiap orang percaya adalah orang yang lebih dari pemenang (Roma 8:37). Kemenangan itu bersumber pada Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat kita. Segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada Kristus (Matius 28:18). Apakah Anda memahami kemenangan dalam hal apa yang diinginkan Allah terwujud dalam hidup Anda? [TC]

Kegalauan dan berbagai pertanyaan timbul dalam diri orang Filistin menyangkut musibah wabah penyakit yang belakangan menimpa kota-kota orang Filistin. Apakah wabah ini adalah hukuman TUHAN Allah Israel karena mereka merampas tabut Allah atau musibah itu hanya merupakan sebuah kebetulan? (6:9). Orang Filistin berupaya mengembalikan tabut Allah ke Israel agar mereka tidak tertimpa musibah yang lebih hebat. Akhirnya, mereka mengikuti anjuran para imam Dagon dan para penenung dengan memberikan berbagai macam persembahan emas—sesuai dengan jumlah raja-raja Filistin—sebagai tebusan salah. Mereka menaruh seluruh persembahan itu ke dalam kereta yang ditarik oleh dua ekor lembu yang masih menyusui anaknya dan yang belum pernah menarik kereta (6:4-8). Sebenarnya, lembu yang belum pernah menarik kereta akan kesulitan menarik kereta yang berisi barang-barang yang berat, apalagi lembu-lembu itu mempunyai anak yang masih menyusui sehingga mereka pasti akan mencari anak mereka. Akan tetapi, ternyata lembu-lembu itu terus berjalan ke wilayah Israel di daerah Bet-Semes. **Peristiwa ini bukan kebetulan, tetapi memperlihatkan bahwa tangan TUHAN-lah yang menuntun lembu-lembu tersebut untuk berjalan tanpa menyimpang ke kanan atau ke kiri menuju ke daerah Bet-Semes yang merupakan wilayah Israel (6:12).**

Kembalinya tabut Allah di Bet-Semes merupakan sukacita yang besar bagi penduduk di sana. Mereka memberi persembahan kurban bakaran kepada TUHAN (6:14; Imamat 1:3; 22:19). Kemudian, orang-orang Lewi menurunkan tabut Allah dan meletakkannya di atas batu besar di ladang Yosua, karena tidak ada tempat yang cukup layak untuk menempatkan tabut Allah tersebut seperti tempat yang ada di Silo. Di ruang terbuka inilah, tabut Allah menjadi benda yang menarik untuk dilihat dan diamati dari jarak dekat, sehingga ada beberapa orang Bet-Semes yang mendekati dan melihat ke dalam Tabut Allah. Akibat perbuatan mereka sangat fatal: Seketika itu juga, TUHAN membunuh sekitar tujuh puluh orang yang melakukan perbuatan yang tidak mengindahkan kekudusan TUHAN (bandingkan dengan Imamat 16:2; Bilangan 4:17-20). Peristiwa ini membuat orang Bet-Semes berseru, “Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini? Kepada siapakah Ia akan berangkat meninggalkan kita?”

Pasal ini mengingatkan kita akan otoritas, kuasa, dan kekudusan TUHAN. Tuhan mencari orang-orang yang patah hati dan taat kepadanya (Mazmur 51:17-19). Hal utama apa yang menghalangi Anda untuk menjalani kehidupan yang kudus? Sudahkah Anda menguduskan Kristus di dalam hati Anda sebagai Tuhan? (1 Petrus 3:15a). [TC]

Keberadaan tabut Allah menjadi momok yang mengerikan baik bagi orang Filistin maupun bagi orang Bet-Semes, sehingga orang Bet-Semes meminta penduduk Kiryat-Yearim untuk mengambilnya. Selanjutnya, mereka menempatkan tabut Allah itu di rumah Abinadab. Kembalinya tabut Allah—yang melambangkan simbol kehadiran dan penyertaan Allah—ternyata tidak membawa sukacita dan damai sejahtera bagi orang Israel. Selama dua puluh tahun, mereka mengeluh kepada TUHAN. Mengapa hal ini bisa terjadi? Ada kemungkinan, orang Israel masih menghadapi peperangan dengan orang Filistin yang tak kunjung selesai. Namun, yang lebih penting, orang Israel masih menyembah ilah asing dan Asytoret (7:3; bandingkan Keluaran 20:2-5). **Orang Israel telah menjauh dari TUHAN. Mereka harus bertobat dan berbalik kepada TUHAN dengan segenap hati. Tanpa pertobatan yang sejati, keberadaan Tabut Allah tidak ada artinya.**

Samuel muncul dan berkata kepada seluruh orang Israel: “*Jika kamu berbalik kepada TUHAN dengan segenap hati,*” (7:3). Samuel menegaskan agar orang Israel: *Pertama*, mendengarkan apa yang salah atas dosa-dosa dalam hidup mereka. *Kedua*, mengakui dosa yang telah mereka perbuat tanpa menyalahkan orang lain. *Ketiga*, menegaskan bahwa TUHAN, Allah yang Maha Benar, akan membongkar segala dosa umat-Nya. *Keempat*, berpaling kepada TUHAN dan hidup melayani Dia. Sebagai bukti pertobatan, orang Israel membuang patung Dewa Baal dan patung Dewi Asytoret dan hanya berbakti kepada TUHAN saja. Selanjutnya, mereka menimba air dan mencurahkanya di hadapan TUHAN—yang menandakan kerendahan diri dan penyesalan akan dosa—serta mengakui bahwa diri mereka seperti air yang tercurah ke tanah yang tidak dapat dikumpulkan kembali (2 Samuel 14:14; Mazmur 22:15). Mereka berpuasa sambil berseru, “*Kami telah berdosa kepada TUHAN.*” Setelah bangsa Israel bertobat, TUHAN memberi kemenangan atas orang Filistin. Ia mengguntur dari langit untuk mengacaukan barisan orang Filistin, sehingga bangsa Israel dapat mengejar dan mengalahkan mereka. Kemenangan yang sangat luar biasa ini diperingati dengan mendirikan batu peringatan yang dinamai Eben-Haezer (artinya “Batu Pertolongan”),

Orang Israel bertobat dengan membuang allah-allah palsu yang selama ini mengikat hidup mereka dan berbalik kepada TUHAN. Dalam konteks saat ini, apakah yang menjadi berhala dalam hidup Anda? **Berhala yang ada di dalam hati jauh lebih berbahaya dibandingkan berhala yang ada di dalam agama (1 Yohanes 5:21).** Ketika Tuhan mengampuni dosa kita, Ia tidak tertarik dengan alasan-alasan yang kita buat, Ia hanya tertarik dengan pertobatan sejati kita. [TC]

Bacaan Alkitab hari ini membahas transisi dari kepemimpinan Samuel kepada kepemimpinan Saul atau dari kepemimpinan hakim kepada kepemimpinan raja, dari sistem teokrasi kepada sistem monarki, dari kerajaan Allah kepada kerajaan manusia. Terlihat jelas bahwa orang Israel yang telah dipimpin oleh Samuel dalam rentang waktu yang cukup lama akhirnya menuntut untuk dipimpin oleh seorang raja. Sebenarnya, permintaan mereka tidak salah karena Tuhan sendiri mengemukakan bahwa Dia akan mengangkat seorang raja bagi Israel (bandingkan Kejadian 17:6,16; 35:11; 49:10; Ulangan 17:14-15). **Sayangnya, motivasi tuntutan mereka adalah penolakan terhadap posisi TUHAN sebagai raja mereka. Mereka lebih memilih apa yang mereka mau daripada mengikuti kehendak TUHAN. Mereka ingin bebas dari otoritas kepemimpinan Allah.** Selain itu, ada beberapa faktor penunjang atas permintaan tersebut, yaitu: *Pertama*, kedua anak Samuel—Yoel dan Abia—tidak hidup seperti ayah mereka. Mereka melayani untuk mencari keuntungan, menerima suap, dan menghakimi rakyat secara tidak adil. *Kedua*, orang Israel menganggap Samuel sudah tua, sehingga perlu dicari pengganti yang lebih baik, yaitu seorang raja. *Ketiga*, orang Israel ingin meniru bangsa-bangsa lain yang memiliki raja yang melindungi, menghakimi dan memimpin mereka dalam perang (8:5,20).

Permintaan orang Israel itu mengesalkan hati Samuel. Akan tetapi, TUHAN meminta Samuel untuk mengabdikan permintaan mereka. TUHAN memperingatkan mereka mengenai syarat dan ketentuan yang berlaku, yaitu raja yang mereka minta akan mengambil apa yang mereka miliki, yaitu anak-anak lelaki dan perempuan, hasil kebun dan ladang, ternak, serta hamba laki-laki dan perempuan mereka (8:10-17; bandingkan dengan Ulangan 17:14-20). Melalui bacaan Alkitab hari ini, kita belajar untuk memperhatikan dan mempertimbangkan apa yang kita minta ketika kita berdoa kepada Tuhan: *Pertama*, kita harus mempertimbangkan kehendak Tuhan mengenai apa yang kita minta. *Kedua*, kita harus mempertimbangkanlah kesiapan kita untuk menerima konsekuensi atas jawaban doa yang kita panjatkan. *Ketiga*, kita harus mempertimbangkan apakah kita makin beriman kepada-Nya atau kita sedang memaksakan kehendak kita agar Tuhan menuruti apa yang kita mau.

Apakah Anda selalu mempertimbangkan dengan serius sebelum mengajukan suatu permintaan kepada Tuhan? Datanglah ke hadapan Tuhan dengan terlebih dahulu merendahkan diri serta mencari kehendak Tuhan (Matius 6:33; 1 Yohanes 5:14-15). Percayalah bahwa Tuhan akan menjawab dengan memberi yang terbaik bagi diri Anda! [TC]

Banyak orang merasa bahwa hidupnya seperti jalan berputar-putar tanpa arah dan tujuan. Hidupnya berjalan tanpa arti khusus. Bila menghadapi masalah, ia menjadi berkecil hati. Di pasal ini, kita melihat bahwa penulis kitab Samuel menyisipkan sebuah kisah sederhana tentang seorang bernama Saul yang ditugaskan oleh ayahnya untuk mencari beberapa keledai betina miliknya yang hilang. Saul dan seorang hambanya mulai pergi dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari. Akan tetapi, sampai hari ketiga, mereka tidak menemukan keledai itu. Saat mereka hampir putus harapan, pelayan Saul menyarankan untuk mencari seorang pelihat guna meminta petunjuk (9:9). Ternyata pelihat yang mereka temukan adalah Samuel. Kisah pencarian keledai itu berakhir dengan diurapinya Saul menjadi raja atas Israel oleh Samuel (9:17; 10:1)).

Kisah Saul mencari keledai yang hilang bukan sekadar sisipan. Yang menjadi fokus kisah ini bukan keledai, melainkan interupsi atau penyelaan Allah terhadap kehidupan Saul yang akan diangkat menjadi raja Israel. Saul berasal dari suku Benyamin, suku terkecil di Israel. Kaum keluarganya termasuk yang terkecil di antara semua kaum suku Benyamin (9:21). Akan tetapi, Tuhan menginterupsi dengan memanggil Saul untuk menjadi raja Israel. Allah berhak memakai apa yang dianggap kecil oleh dunia untuk mengerjakan pekerjaan Allah yang besar. Pasal ini mengajar kita bahwa Allah adalah pemegang kendali atas segala sesuatu. Dia sedang bekerja untuk menggenapi rencana-Nya dalam hidup kita. Bacaan Alkitab hari ini menunjukkan kepada kita bahwa yang memilih Saul menjadi raja Israel bukan Samuel, melainkan TUHAN. Samuel hanya perantara. Allah yang membawa Saul kepada Samuel dan Allah yang mempersiapkan Samuel untuk menyambut dan mengurapi Saul sebagai raja Israel.

Interupsi Allah dalam hidup kita terkadang tidak mudah untuk dipahami. Terkadang, rencana Allah berbeda dengan rencana kita. Hal ini sangat wajar. Amsal 20:24 mengatakan, *"Langkah orang ditentukan oleh TUHAN, tetapi bagaimanakah manusia dapat mengerti jalan hidupnya?"* Yakinilah bahwa Tuhan terus bekerja dalam hidup kita, apa pun latar belakang kita. Tuhan terus bekerja melalui orang-orang yang ada di sekitar kita sebagai sarana melakukan interupsi agar rencana-Nya terlaksana. Allah bekerja pada waktu dan peristiwa yang tidak terduga. Jadi, ingatlah bahwa **rencana Allah selalu mendahului rencana kita dan rencana-Nya selalu lebih baik dari rencana kita (bandingkan dengan Yeremia 29:11)**. Ketika Allah menginterupsi hidup Anda, apakah Anda bersedia menerima dengan sukacita? [TC]

Raja yang dinantikan-nanti oleh orang Israel selama ini—yaitu Saul—akhirnya diurapi oleh Samuel. Secara penampilan, Saul berparas elok dan berkarakter rendah hati (9:21; 10:16, 22). Pengurapan ini merupakan kejutan terbesar dalam hidup Saul, sehingga dirinya merasa ragu-ragu akan hal itu. Oleh sebab itu, Samuel memberikan tiga tanda konfirmasi. Setiap tanda itu sangat spesifik: *Pertama*, di dekat kuburan Rahel, Saul akan bertemu dengan dua orang laki-laki yang membawa pesan tentang keledai mereka yang hilang. *Kedua*, di Tabor, Saul akan bertemu dengan tiga orang laki-laki yang masing-masing membawa tiga anak kambing, tiga roti, dan sekantong anggur. Mereka akan memberi salam serta memberi dua roti kepada Saul. *Ketiga*, di Gibeon, Saul akan bertemu dengan sekelompok nabi Allah yang sedang bermain musik dan bernubuat. Roh Allah akan turun ke atas Saul dan Saul akan mulai bernubuat bersama mereka (10:1-7). Setelah itu, Samuel memerintahkan Saul untuk tinggal di Gilgal selama tujuh hari dan menunggu Samuel datang (10:8).

Pengurapan TUHAN atas diri Saul sebagai raja Israel merupakan persiapan TUHAN bagi Saul untuk menjadi pelayan umat TUHAN. Ada hal-hal praktis yang seharusnya dipahami oleh Saul dan juga bagi setiap orang yang ingin melayani Tuhan, yaitu: ***Pertama, kita tidak dipanggil untuk melayani Allah dengan kekuatan kita sendiri melainkan dengan kuasa Roh Kudus*** (bandingkan dengan Zakharia 4:6). ***Kedua, ketika kita melayani, Tuhan akan meneguhkan kita agar kita menghasilkan buah.*** Tuhan Yesus berkata dalam Yohanes 15:5, *"Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa."* ***Ketiga, ketika kita melayani, Allah akan memperlengkapi kita.*** Ketika Saul diurapi menjadi raja, Samuel berkata kepadanya, *"Roh TUHAN akan berkuasa atasmu...lakukanlah apa saja yang didapat oleh tanganmu, sebab Allah menyertai engkau."* (10:6-7). Di dalam Kristus, kita diberi kuasa Roh Kudus dan Tuhan memperlengkapi kita dengan karunia Roh agar kita dapat melayani secara efektif (Kisah Para Rasul 1:8; 1 Petrus 4:11). Jika Anda melayani Tuhan dengan kekuatan Anda sendiri, Anda pasti akan gagal. Tuhan Yesus berkata, *"Di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa."* (Yohanes 15:5).

Tuhan memanggil dan memberi Anda karunia untuk melayani orang lain, *"Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh dari kasih karunia Allah."* (1 Petrus 4:10). Maukah Anda melayani Tuhan? [TC]

Kepahlawanan Saul melawan Nahas orang Amon itu membawanya diakui dan diterima oleh seluruh orang Israel (11:14-15). Kepemimpinan Saul tidak terlepas dari Roh Allah yang menguasai dirinya untuk melakukan tindakan simbolik yang mendatangkan ketakutan kepada bangsa Israel, yaitu memotong-motong sepasang lembu dan mengirimkannya potongan itu ke seluruh suku di Israel (11:6-7). Tindakan ini mengingatkan kita pada peristiwa perang saudara yang sangat memalukan dalam sejarah Israel (Hakim-hakim 19:25-30; 20:44-48; 21:8-12). **Keberanian Saul menunjukkan bahwa dia adalah pemimpin yang sangat peduli terhadap masalah rakyatnya.** Hal ini terlihat saat orang Yabesh-Gilead dikepung oleh Nahas dan ingin berdamai. Nahas memberikan syarat bahwa mata kanan setiap orang Yabesh-Gilead harus dicungkil (1 Samuel 11:2). Tujuannya adalah agar semua orang Yabesh-Gilead dipermalukan dan ditandai sebagai tawanan perang yang kalah. Tanpa membunuh, Nahas bisa menaklukkan kota, mengambil harta benda, dan memperbudak penduduk. Penduduk Yabesh-Gilead membutuhkan bantuan. Saul peduli dan terlibat menolong karena ia bersandar kepada pertolongan Roh Allah.

Sebagai pemimpin, Saul bertindak secara aktif. Saul tidak sekadar mendengar masalah yang dihadapi orang Yabesh-Gilead. Saul mengambil langkah nyata untuk membantu mereka. Saul mengumpulkan seluruh suku Israel untuk membantu saudara mereka yang sedang menghadapi pergumulan berat. Terkumpullah sekitar 300.000 orang Israel dan 30.000 orang Yehuda (11:8). Saul yang dipenuhi Roh Allah itu mengarahkan mereka kepada janji Tuhan yang akan memberikan kemenangan bagi Yabesh-Gilead (11:9b-10). Orang Yabesh-Gilead menang karena campur tangan Tuhan. Sekalipun demikian, masih ada orang yang meragukan kepemimpinan Saul sebagai raja atas Israel. Oleh sebab itu, beberapa dari mereka meminta Samuel untuk membunuh para pecundang tersebut. Sebagai pemimpin, Saul tidak menghendaki umat Israel terpecah belah lagi seperti yang pernah terjadi dalam sejarah masa lampau yang kelam. **Saul menyatukan orang-orang itu dan mengajak umat Israel untuk memusatkan perhatian kepada TUHAN yang mewujudkan keselamatan bagi umat Israel (11:13).**

Setelah dipanggil dan diurapi, Saul dipakai Allah untuk memperhatikan umat-Nya. Demikian pula dengan Tuhan Yesus. Ia peduli terhadap diri kita dan masalah kita. Terlebih lagi, Ia rela mati di kayu salib untuk menebus dosa kita, agar kita memperoleh pengampunan. Apakah Anda tahu bahwa Allah telah memanggil Anda untuk melayani sesama dalam bidang tertentu? [TC]

Filosofi hidup orang Kristen seharusnya seperti lari maraton, bukan lari jarak pendek. Lari maraton adalah lari dalam jarak sangat jauh sehingga menuntut nafas yang panjang, kesabaran, dan ketekunan. Sebaliknya, lari jarak pendek dilakukan cepat di awal, tetapi selanjutnya terancam kehabisan nafas. Pelari yang memulai dengan baik tetapi tersandung di sepanjang jalan akan kalah dalam lomba. Oleh karena itu, menyelesaikan lomba jarak jauh lebih penting daripada sekadar memulai. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Samuel telah berusia lanjut. Ia mau bertanggung jawab dan menjadi seperti kitab terbuka di hadapan umat Israel. Ia memberi kesempatan kepada siapa saja untuk menggugat dirinya. **Sejak muda, Samuel menjalani hidup sebagai nabi dan hakim dengan penuh integritas.** Ia tidak pernah memeras dan tidak pernah merugikan siapa pun. Samuel adalah pemimpin yang sangat setia hingga akhir hidupnya. Tidak ada orang yang bisa menuduh bahwa ia pernah menerima suap atau melakukan kekerasan (12:4-5).

Sebelum berpisah dengan umat Israel, Samuel memberi beberapa nasihat yang sangat penting untuk diingat dan dilakukan. Ia mengingatkan umat Israel bahwa meskipun mereka telah memiliki raja, mereka harus tetap ingat bahwa hanya TUHAN, Allah Israel yang patut dipuji dan disembah. Jangan pernah berpaling dari mengikuti TUHAN, melainkan tetaplah beribadah dengan segenap hati dan senantiasa hidup dalam takut dan hormat kepada TUHAN, mendengarkan firman-Nya, dan tidak menentang titah-Nya (12:14,20,24). Nasihat ini berlaku juga bagi raja Israel yang harus melakukan hal yang sama dengan umat Allah. **Peringatan ini penting karena menurut catatan sejarah, bangsa Israel sering jatuh dalam penyembahan berhala (12:10,21).** Pembentakan melawan TUHAN membawa konsekuensi menerima hukuman Allah (12:9,15). Meskipun demikian, TUHAN tidak akan membuang umat-Nya, sebab TUHAN telah memutuskan untuk menjadikan Israel sebagai umat-Nya. Uraian di atas mengingatkan kita pada Tuhan Yesus yang bersedia memulihkan Petrus yang telah tiga kali menyangkal Dia. Saat ini, Tuhan Yesus pasti akan memulihkan kita bila kita terus mengikuti Dia.

Samuel menyebut TUHAN tiga puluh dua kali di pasal ini karena keinginan hatinya adalah untuk melihat bangsa Israel kembali kepada TUHAN dan menghormati perjanjian-Nya. Marilah kita menempuh perjalanan iman kita dengan baik, meskipun banyak tantangan dan godaan. Masih adakah “berhala” yang membuat hidup Anda menjauh dari Allah? Maukah Anda melepaskan “berhala” tersebut dari hidup Anda? Marilah kita memakai hidup kita untuk menyenangkan hati-Nya. [TC]

Televisi analog umumnya memakai antena yang diarahkan pada posisi yang tepat untuk menangkap frekuensi gambar dan suara dengan jelas. Pada awal pemerintahan raja Saul selama dua tahun pertama, ia memimpin dengan baik dan rendah hati. Ia bertanggung jawab dan mengandalkan Roh Allah. Saul adalah sosok pemimpin yang baik, ia mengarahkan antena hatinya kepada frekuensi TUHAN. Sayangnya, mulai pasal 13 dan berlanjut pada pasal-pasal berikutnya, Saul mengarahkan antena hatinya ke frekuensi yang lain, padahal TUHAN telah memberi Saul semua yang dia perlukan untuk berhasil. Saul jatuh oleh pilihan dan keputusannya sendiri yang salah. **Mengapa Saul gagal dalam menaati perintah TUHAN? Ia gagal karena TUHAN tidak menjadi Penguasa dalam kehidupannya.** Setiap orang percaya harus mengarahkan hatinya kepada Kristus agar dapat memahami dan melakukan segala perintah firman-Nya dengan benar.

Kasus yang dialami Saul saat menghadapi bangsa Filistin bukanlah masalah yang mudah. Mungkin saja, ada orang yang beranggapan bahwa tindakan Saul itu wajar—atau sudah semestinya—dilakukan oleh seorang pemimpin. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyaknya pasukan Filistin seperti pasir di pantai, sedangkan pasukan Israel hanya enam ratus orang. Tidak mengherankan jika Saul dan pasukannya mengalami ketakutan yang luar biasa. Lagi pula, Samuel yang ditunggu-tunggu tidak kunjung tiba di Gilgal. Oleh karena itu, Saul mengambil keputusan sendiri untuk mempersembahkan kurban bakaran dan kurban keselamatan. Saat Saul selesai mempersembahkan kurban bakaran, Samuel datang dan menegur Saul, **"Sungguh bodoh tindakanmu itu! Engkau tidak menaati perintah TUHAN, Allahmu, yang dititahkan-Nya kepadamu." (13:13).** Samuel memberitahu Saul bahwa kerajaannya tidak akan tetap karena Allah akan mengganti dia dengan seseorang yang berkenan di hati-Nya untuk menjadi raja atas umat-Nya (13:14). **Saul membuat keputusan yang bodoh dan tidak bijaksana serta mencoba menutupi ketidaktatannya dengan kebohongan.** Saul gagal menaati Allah, sehingga ia menjadi tidak berkenan di hati Allah.

Terkadang, kita mungkin bertindak seperti Saul. Kita berdalih mencari pembeneran dan menutupi dosa (bandingkan dengan Lukas 16:15). Ketika menghadapi berbagai persoalan hidup, kita tidak sabar menunggu jawaban Tuhan, sehingga kita mencari dan menempuh jalan kita sendiri. Apakah Anda mengarahkan antena hati Anda pada Tuhan saat terjepit oleh situasi sulit? Janganlah Anda berdalih untuk mencari pembeneran diri! [TC]

George Muller (1805-1898)—seorang pendeta asal Inggris yang mendirikan panti asuhan Ashely Down, di Bristol, Inggris—telah merawat ribuan anak yatim piatu. Muller percaya bahwa Tuhan sanggup menolong dan mencukupi kebutuhan anak-anak yatim piatu, sebab tidak ada yang mustahil ketika ia meminta dan beriman kepada Tuhan. Keyakinan Muller ini disertai dengan menjaga hati yang murni dan tidak bernoda untuk menaati kehendak-Nya. Yonatan, seorang beriman yang melakukan kehendak Allah, dalam bacaan Alkitab hari ini bertindak untuk mengalahkan orang Filistin di pos penjagaan antara Mikmash dan Geba. Diam-diam, Yonatan pergi dengan pengawal pembawa senjatanya. **Di tengah keraguan untuk melakukan penyerangan, Yonatan percaya bahwa tidak ada yang dapat menghalangi Allah menyelamatkan umat-Nya dalam pertempuran, baik dengan banyak atau sedikit orang.** Yonatan menyebut orang Filistin sebagai orang yang tidak bersunat. Artinya, **orang Filistin bukan milik Allah. Mereka tidak memiliki hubungan perjanjian dengan Allah seperti bangsa Israel.**

Keyakinan Yonatan dijawab dengan tanda yang diberikan TUHAN kepadanya. TUHAN menyerahkan bangsa Filistin ke tangan Yonatan (14:12-16), sehingga kegentaran yang dari Allah menimpa seluruh perkemahan orang Filistin. Sungguh mengherankan cara Tuhan menghancurkan tentara Filistin! Dalam 1 Samuel 13:22, disebutkan bahwa bangsa Israel tidak memiliki pedang maupun tombak. Oleh karena itu, ketika TUHAN bertindak, Ia memakai pedang dan tombak orang-orang Filistin, sehingga mereka saling menyerang dan saling menikam satu dengan yang lain. Amsal 21:30-31 mengatakan, *"Tidak ada hikmat dan pengertian, dan tidak ada pertimbangan yang dapat menandingi TUHAN. Kuda dipersiapkan untuk hari peperangan, tetapi kemenangan ada di tangan TUHAN."* **Tidak ada yang dapat menghalangi rencana TUHAN untuk menyelamatkan umat-Nya.** Paulus berkata, *"Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?"* (Roma 8:31b).

Sebagai orang Kristen, kita tidak sedang berperang seperti dunia berperang. Saat ini, kita berperang dengan penghulu-penghulu di udara yang senantiasa berusaha menjatuhkan kita (Efesus 6:12). Oleh karena itu, kita perlu memperlengkapi diri dengan senjata Allah seperti yang disebutkan dalam 2 Korintus 10:4, *"Karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng."* Sudahkah Anda memperlengkapi iman Anda dengan kuasa-Nya? Semoga kita memperoleh keberanian untuk terus bergerak maju di dalam Kristus! [TC]

Pemimpin yang bijaksana akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan saksama sebelum mengambil keputusan. Ia tidak akan gegabah dalam membuat keputusan, apalagi untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak. Sangat menarik bahwa ayat 23 mengatakan, “*TUHAN menyelamatkan orang Israel pada hari itu.*” Kemudian, ayat 24 memberitahu bahwa orang Israel terdesak. Mereka berada dalam kesusahan pada hari itu. Apa yang terjadi dengan kepemimpinan Saul? Di satu sisi, TUHAN membawa kemenangan. Di sisi lain, Saul membawa kesusahan. Ketika Saul memberontak kepada Allah, hatinya dikendalikan oleh kesombongan, kebodohan, dan tipu daya. **Dia berusaha membuat orang lain terkesan pada dirinya. Dia tampak seperti memiliki spiritualitas yang baik, tetapi sebenarnya dia berjalan jauh dari Tuhan.** Saat bangsa Israel terdesak, Saul memerintahkan seluruh pasukannya untuk mengucapkan sumpah yang mengandung kutukan, yaitu bahwa mereka tidak boleh makan apa pun sampai malam hari dan harus fokus mengalahkan dan mengejar orang Filistin. Sumpah ini seperti memperlihatkan bahwa Saul bergantung kepada Tuhan untuk mencapai kemenangan. Akan tetapi, sumpah untuk tidak makan ini tidak tepat waktu karena menyusahkan pasukannya sendiri, bahkan sumpah itu hampir mencelakai anaknya—Yonatan—yang memakan madu di hutan (14:27).

Bagi Yonatan, apa yang telah dilakukan ayahnya justru merupakan sumber masalah yang serius bagi bangsa Israel karena seluruh pasukan Saul kelaparan sehingga sengaja melanggar perintah Tuhan dengan memakan daging binatang jarahan yang masih mengandung darah (14:32-33; bandingkan dengan Kejadian 9:4; Imamat 7:26-27; Ulangan 12:16, 23; 15:23). Seharusnya, pelanggar sumpah harus dihukum mati, tetapi Saul tidak menghukum mereka. Saul adalah pimpinan yang inkonsisten. Ia juga tidak mau mengaku salah (14:40-44). **Keputusan Saul yang inkonsisten menjadi benih yang menghancurkan dirinya dan bangsanya. Tanpa berkat Tuhan atas kita, kita bisa melakukan hal-hal bodoh yang menyebabkan hidup kita berantakan.**

Saul memukul kalah semua musuh Israel, di antaranya Moab, bani Amon, Edom, Amalek, Filistin, dan raja-raja negeri Zoba (14:47). Catatan ini terlihat cukup baik. Tetapi ada hal yang hilang dari ringkasan ini, yaitu tidak ada satu pun penyebutan tentang Tuhan, padahal kemenangan Saul bukan karena kehebatan dirinya, melainkan karena Tuhan ingin membebaskan umat-Nya. Israellah yang Tuhan kasihi. Apakah hati, pikiran, perbuatan, perkataan, dan seluruh hidup Anda makin terarah untuk mengikut Kristus secara konsisten? [TC]

Walaupun perintah Allah tidak mudah untuk ditaati, perintah Allah harus ditaati sepenuhnya. Kita harus meyakini bahwa Allah Roh Kudus sanggup memampukan kita untuk menaati perintah-Nya. Dalam pasal ini, Samuel menyampaikan perintah TUHAN kepada Saul agar ia membinasakan orang-orang Amalek atas apa yang telah mereka lakukan terhadap bangsa Israel di masa lampau (lihat Keluaran 17:8-14; Ulangan 25:17-19). TUHAN mengharapkan agar Saul secara totalitas menaati-Nya dengan sepenuh hati. Sayangnya, Saul hanya melakukan sebagian saja dari apa yang TUHAN perintahkan kepadanya. Saul menawan—tidak membunuh—raja Agag, dan rakyat Israel menjarah—tidak menumpas—kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik. **Saul menaati firman Tuhan dengan setengah hati. Ketaatan setengah hati adalah ketidaktaatan. Saul terlihat berhasil mengalahkan orang Amalek di mata rakyatnya, tetapi ia telah gagal di mata TUHAN.**

Saat Samuel menegur ketidaktaatannya, Saul membela diri dengan melakukan tiga kebohongan: *Pertama*, ia merasa telah menjalankan perintah TUHAN (1 Samuel 15:13). *Kedua*, Saul tidak merasa bersalah karena ia telah menumpas orang Amalek kecuali raja Agag (15:20); *Ketiga*, Saul menyalahkan orang Israel yang mengambil ternak terbaik untuk mempersembahkan kurban kepada TUHAN Allah di Gilgal (15:21). Mengapa Saul tidak taat? Saul memilih untuk menyenangkan hati rakyatnya dengan mengizinkan mereka mengambil kambing domba dan lembu orang Amalek. Saul menyombongkan diri di hadapan bangsa Israel dengan membiarkan Agag tetap hidup sebagai tawanan perang. Ketidaktaatan Saul menyebabkan Tuhan menolaknya sebagai raja (15:23). Samuel berkata, **“Manakah yang lebih disukai TUHAN, ketaatan atau kurban persembahan? Taat kepada TUHAN lebih baik daripada mempersembahkan kurban. Patuh lebih baik daripada lemak domba.”** (15:22, BIMK). Oleh karena itu, **saat kita berdosa terhadap Allah, jangan pernah mencoba membela diri untuk membenarkan dosa kita.** Yesus Kristus merendahkan diri-Nya dan menaati Bapa-Nya, maka Ia ditinggikan oleh Allah Bapa (Filipi 2:9-10).

Meski TUHAN menyesal memilih Saul menjadi raja, penyesalan itu harus kita lihat dari sudut pandang tanggung jawab Saul kepada Allah. Pemilihan Allah atas Saul tidak menghilangkan tanggung jawab Saul sebagai seorang raja. Doa Samuel pun juga tidak menggerakkan hati Tuhan untuk memberi kesempatan kepada Saul untuk bertobat (15:11; 16:1). Apakah Anda telah berusaha sepenuh hati untuk menaati perintah Tuhan? Apakah Anda lebih senang terlihat berhasil di mata manusia atau berhasil di mata Allah? [TC]

Setiap perusahaan pasti memiliki kriteria atau kompetensi tertentu saat merekrut kandidat karyawan terbaik yang akan duduk di posisi strategis. Kriteria itu bisa didasarkan pada keahlian, motivasi, dedikasi, kerja sama, komunikasi, inisiatif, kreativitas, kemampuan mengatasi masalah, integritas, komitmen, dan sebagainya. Demikian juga saat Samuel diperintahkan TUHAN untuk pergi ke Betlehem menjumpai Isai. TUHAN akan memilih salah satu anak Isai menjadi raja bagi-Nya. Perjumpaan Samuel dengan Eliab, anak pertama Isai membuat Samuel terkesan. Ia mengira bahwa dialah yang akan dipilih TUHAN, sesuai dengan kriteria menurut ukuran manusia. Akan tetapi, TUHAN berkata kepada Samuel, ***“Jangan pandang rupanya atau perawakannya yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan seperti yang dilihat manusia, sebab manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.”*** (16:7). Terkadang, kita menilai seseorang dari tampilannya. Pepatah ***“Jangan menilai buku dari sampulnya”*** berarti jangan terlalu cepat membuat atau mengambil kesimpulan berdasarkan penampilan fisik atau hal-hal yang tampak di permukaan karena apa yang terlihat belum tentu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Selanjutnya, satu per satu anak Isai menghadap Samuel dan tidak ada satu pun yang sesuai dengan kriteria TUHAN. Lalu, Isai baru teringat kepada anak bungsunya yang sedang menggembalakan kawanan kambing domba. Isai menganggap Daud tidak cocok menjadi raja karena statusnya sebagai penggembala kambing domba sangat rendah. Akan tetapi, TUHAN memilih Daud menjadi raja Israel karena ***“cara TUHAN melihat tidak seperti cara manusia melihat: Manusia melihat penampilan luar, tetapi TUHAN melihat hati.”*** Sejak Daud diurapi Samuel menjadi raja atas Israel, Roh TUHAN berkuasa dan menyertai Daud (16:13). Samuel kembali ke Rama dan Daud kembali bekerja sebagai gembala kambing domba. Tidak ada peristiwa istimewa yang terjadi pada hari itu, tetapi **TUHAN memakai padang rumput untuk mempersiapkan raja Israel yang berkenan di hati-Nya. Daud menjadi raja berhati gembala yang menggembalakan umat Israel dengan ketulusan hatinya dan kecakapan tangannya** (lihat 2 Samuel 7:8; 1 Tawarikh 21:17; Mazmur 78:70-72).

Tuhan Yesus mengingatkan kita dalam Matius 15:19, ***“Sebab dari hati timbul pikiran jahat, pembunuhan, perzinaan, percabulan, pencurian, kesaksian palsu, dan hujat.”*** Ketika Tuhan melihat hati Anda, apa yang Dia lihat? Tuhan sedang mencari orang yang hatinya berkomitmen penuh kepada-Nya. Apakah orang itu adalah Anda? [TC]

Film laga pada umumnya menampilkan musuh yang super hebat dan sulit ditaklukkan. Keberhasilan aktor utama dalam mengalahkan musuh terkadang bergantung faktor keberuntungan atau karena ada penyelamat yang membantunya mengalahkan musuh itu. Kali ini, bangsa Israel bertempur dengan musuh yang kuat dan gagah perkasa, yaitu Goliat. Secara fisik, Goliat mempunyai postur tubuh yang tingginya sekitar tiga meter. Ia diperlengkapi dengan perlengkapan perang yang lengkap dari atas kepala hingga kaki (17:4-7). Keadaan Goliat membuat bangsa Israel merasa kecil dan tidak berdaya. Selama empat puluh hari, Goliat terus-menerus menggertak barisan Israel dan menantang untuk bertarung satu lawan satu sambil menghina TUHAN, Allah Israel. Saat mendengar tantangan tersebut, Saul dan segenap orang Israel menjadi sangat takut (17:11). **Di tengah rasa takut yang melumpuhkan mereka, TUHAN mengutus Daud di waktu yang tepat untuk menyelamatkan bangsa Israel.**

Semula, Daud hadir di tengah medan perang bukan untuk berperang, tetapi untuk membawakan makanan bagi kakak-kakaknya. Namun, Daud ditegur dan disuruh pulang oleh Eliab, kakak sulungnya. Daud belum cukup umur untuk ikut berperang (lihat Bilangan 1:3). **Dalam kaca mata kita, tindakan Eliab sangat baik karena ia hendak melindungi adiknya. Akan tetapi, kaca mata Tuhan berbeda dengan kaca mata manusia.** Sekali pun Daud belum cukup umur dan belum pernah berperang, ia memiliki kepekaan yang luar biasa. Daud berkata dengan tegas, *“Siapa orang Filistin yang tak bersunat itu, sehingga ia menghina pasukan Allah yang hidup?”* (17:26). Daud tidak terima jika nama TUHAN, Allah Israel dan umat-Nya dihujat dan diremehkan oleh bangsa Filistin. **Keberanian Daud tidak muncul begitu saja dari dirinya sendiri, melainkan dari Roh Allah yang ada dalam dirinya. Daud dipimpin oleh Roh TUHAN untuk menaklukkan Goliat dan pasukannya. Dia sadar bahwa TUHAN-lah yang membuat ia bisa memenangkan pertempuran.**

Ketika menghadapi persoalan besar yang membuat kita takut, kita mungkin memilih untuk berhenti bergerak maju untuk menghindari risiko. Sesungguhnya, saat ini, kita menghadapi musuh yang jauh lebih menakutkan daripada ‘Goliat.’ Andalkanlah Tuhan! Dialah gunung batu keselamatan kita! (Mazmur 62:6-8). Ingatlah bahwa kemenangan dalam peperangan berada di tangan Tuhan. Bagaimana cara Anda menghadapi ketakutan? Jangan biarkan orang lain membuat Anda ragu-ragu untuk tetap beriman kepada Kristus! [TC]

James Hudson Taylor pendiri Overseas Missionary Fellowship (OMF) pernah mengatakan: *"Saya adalah seorang hamba yang sangat kecil dari seorang Guru termasyhur."* Taylor menyadari bahwa dalam setiap pelayanan pekabaran Injil yang dikerjakannya, Kristuslah yang harus dimasyhurkan dan dimuliakan, bukan dirinya. Seperti halnya Daud, saat berhadapan dengan Goliat, **Daud sangat memahami bahwa dirinya hanya alat di tangan Tuhan**, sehingga peperangan itu bisa dipandang sebagai peperangan antara Allah Israel yang hidup dengan dewa-dewa palsu orang Filistin. **Allah memakai Daud untuk menunjukkan kepada orang Filistin dan kepada seluruh bangsa di bumi bahwa Allah Israel adalah Allah yang hidup, serta memperlihatkan kepada segenap umat Israel bahwa TUHAN menyelamatkan mereka dari penindasan bangsa Filistin bukan dengan pedang dan lembing, melainkan dengan tangan-Nya yang menyertai umat-Nya** (ayat 45-47; lihat Ulangan 28:10; Mazmur 33:16-22; 44:6-8). **Daud sadar bahwa hasil pertempuran di tangan TUHAN.**

Bangsa Filistin memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan meyakini bahwa mereka pasti menang karena ada Goliat di pihak mereka, sedangkan yang muncul di pihak Israel hanyalah seorang anak muda yang kecil, polos dan lugu. Ketika Goliat melihat Daud, ia merasa terhina karena merasa dianggap seperti anjing yang dengan mudah dipukul dengan tongkat, lalu kalah. Bagi Goliat, musuhnya sangat lemah. Namun, Daud tidak gentar menghadapi sumpah serapah dan kutukan Goliat yang ditujukan kepadanya. **Daud telah belajar melihat segala sesuatu dari sudut pandang Allah. Dia tidak merasa terintimidasi saat melihat keperkasaan Goliat. Dia tahu bahwa TUHAN, Allah Israel itu jauh lebih besar daripada Goliat. Allah menguatkan, memampukan, dan memberi keberanian kepada Daud, sehingga Daud berkata dengan tegas, "Engkau mendatangi aku dengan pedang, tombak, dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam, Allah pasukan Israel yang kauhina. Hari ini TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku"** (17:45-46). **Ucapan Daud akhirnya terbukti! Daud menewaskan Goliat dengan cara yang ajaib (17:49-51).**

Keberhasilan Daud tidak terlepas dari imannya dan campur tangan Tuhan yang senantiasa menyokongnya (Mazmur 18:35-36). Setiap orang Kristen menghadapi peperangan rohani. Akan tetapi, dengan iman, kita dapat mengalahkan dunia (1 Yohanes 5:4). Bagaimana Anda bisa mengalahkan tantangan dunia ini? Sudahkah Anda beriman dan mengandalkan Kristus dalam peperangan rohani menghadapi dunia ini? [TC]

Rasa cemburu atau iri hati adalah salah satu musuh paling berbahaya. Ia seperti penyakit yang perlahan-lahan menggerogoti batin kita dan menuntun kita untuk melakukan hal-hal yang mengerikan. Amsal 14:30 berkata bahwa iri hati “membusukkan tulang”. **Kecemburuan berkaitan erat dengan rasa takut. Cemburu itu sebenarnya merasa iri dan takut terhadap orang lain yang memiliki sesuatu yang tidak dia miliki.** Iri hati mudah menyulut kemarahan, bahkan bisa mendasari terjadinya pembunuhan. Bacaan Alkitab hari ini menceritakan kecemburuan Saul yang membuat ia ingin membunuh Daud, sedangkan Daud berusaha menenangkan dan menolong Saul mengatasi depresinya.

Kecemburuan Saul kepada Daud dimulai saat segenap orang Israel menyongsong Daud dengan sukacita dan para perempuan menari dan menyanyi sambil berkata, “*Saul membunuh beribu-ribu musuh, tetapi Daud berpuluh-puluh ribu.*” Nyanyian itulah yang menyakiti hatinya (18:6-8). Sejak saat itu, Saul cemburu terhadap Daud. **Ia menganggap Daud sebagai musuh yang mengancam popularitas, kekuasaan, dan masa depan kerajaannya.** Oleh karena itu, Saul menyusun rencana untuk menyingkirkan Daud. Dalam bacaan Alkitab hari ini,, ada tiga hal yang dilakukan Saul, yaitu: *Pertama*, Saul melemparkan tombak ke arah Daud (18:10-11). *Kedua*, Saul berjanji memberikan Merab—putri sulungnya—kepada Daud agar Daud melawan orang Filistin, tetapi akhirnya dibatalkan (18:17-19). *Ketiga*, Saul memberikan putrinya Mikhal kepada Daud dengan mas kawin seratus kulit khatan orang Filistin (18:20-25). Sekeras apa pun usaha Saul, ia selalu gagal. Kegagalan ini menyadarkan Saul bahwa TUHAN menyertai Daud dan putrinya mencintai Daud (18:28). Saul menjadi takut sekali kepada Daud (18:12,15,29). Daud tidak pernah menganggap Saul sebagai musuh, tetapi Saul memusuhi Daud seumur hidupnya. **Betapa lelahnya menjalani hidup yang penuh kecemburuan!**

Ketika seorang pemimpin mempertahankan kesombongan, kecemburuan, dan ketakutan, dia akan menganggap semua orang sebagai ancaman. Orang yang cemburu akan makin takut terhadap keberhasilan orang lain dan akan selalu berusaha menyerang orang lain. **Bila kita membiarkan rasa cemburu kepada seseorang berkembang, kita akan terhalang untuk bisa melihat bahwa Allah sedang bekerja dan berkarya dalam diri orang itu, dan kita akan terhalang untuk bisa mengasihi sesama sebagaimana Kristus mengasihi kita.** Ingatlah bahwa kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan (1 Yohanes 4:18). Apakah Anda sering merasa cemburu terhadap sesama? Kenakanlah kasih Kristus! [TC]

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Itulah yang dialami Daud sebelum ia bertakhta sebagai raja atas Israel secara resmi. Meskipun Saul masih menjabat sebagai raja atas Israel, pengaruhnya mulai berkurang, dan Daud menjadi kambing hitam: *Pertama, Saul memerintahkan semua pegawainya serta Yonatan—anaknyab—bahwa Daud harus dibunuh (19: 1-7). Namun Daud terluput dari rencana jahat ini karena Yonatan mengasihi Daud dan berusaha membela Daud di hadapan ayahnya. Yonatan memberikan dua alasan kuat kepada Saul: (1) Daud tidak pernah berbuat dosa terhadap Saul bahkan melayani Saul dengan setia; (2) Daud seorang yang telah mempertaruhkan nyawanya dan memberikan kemenangan besar bagi Israel dengan mengalahkan musuh-musuh Israel. Argumen Yonatan membuat Saul bersumpah: “Demi TUHAN yang hidup, ia tidak akan dibunuh.” (19:6). Kedua, Ketika Daud sedang memainkan kecapi, Saul melempar tombaknya ke arah Daud, tetapi Daud dapat mengelak dan segera kabur (19:8-10). Ketiga, Saul menyerang Daud di rumahnya, tetapi Mikhal—istri Daud—menyelamatkannya (19:11-17). Keempat, Saul mengejar Daud sampai di Nayot, dekat Rama. Ia mengirim utusan untuk menangkapnya. Saat anak buah Saul sampai di Rama, Roh Allah turun ke atas mereka dan mereka kepenuhan seperti nabi (menari-nari dan berteriak-teriak). Saul mengirim sekelompok utusan lain, tapi hal yang sama terjadi pada mereka. Saul mengirim utusan ketiga, tapi hasilnya tetap sama. Akhirnya Saul memutuskan untuk pergi sendiri ke Rama. Dalam perjalanannya, Roh turun ke atasnya, dan dia juga bernubuat. Roh Allah mencegah Saul dan utusannya untuk mengejar Daud (19:18-24).*

Saul adalah gambaran dari semua orang yang menolak Tuhan. Peristiwa Saul kepenuhan Roh Allah menunjukkan bahwa orang yang mengalami pengalaman rohani luar biasa belum tentu hidupnya sesuai dengan kehendak Tuhan. Daud selalu menjaga relasinya dengan Tuhan. Sikap Saul tidak membuat ia kecewa kepada Tuhan. Ia tahu bahwa Tuhan menyertai dan memegang kendali atas hidupnya. Saat kita mengalami bahaya atau ancaman maut, Tuhan dapat memakai orang-orang di sekitar kita untuk membantu dan menolong kita. Tuhan sanggup melindungi orang yang dikasihi-Nya. Tuhan Yesus berkata, *“Tidak sehelai pun dari rambut kepalamu akan hilang.”* (Lukas 21:18). Hal ini seharusnya menyadarkan kita bahwa hidup kita ada di bawah kendali Tuhan. Tidak ada sesuatu pun yang akan terjadi tanpa seizin Tuhan. Bagaimana Anda membangun kehidupan yang saleh? Seberapa besar waktu yang Anda berikan kepada Tuhan setiap hari untuk membangun relasi Anda dengan Dia? [TC]

Bait pertama lirik lagu berjudul *Kepompong* berbunyi, “*Dulu kita sahabat, teman begitu hangat, mengalahkan sinar mentari. Dulu kita sahabat, berteman bagai ulat, berharap jadi kupu-kupu.*” Pencipta lagu ini menggambarkan persahabatan itu ibarat ulat yang akan menjadi kupu-kupu. Melalui proses yang panjang, persahabatan menjadi ikatan yang indah dan sulit dilepaskan. Persahabatan antara Daud dan Yonatan sedang diuji. Daud bergumul dari kejaran Saul, tetapi Yonatan tidak begitu yakin bahwa ayahnya berniat mencelakai Daud. Di tengah pergumulan inilah, mereka menyusun rencana agar Daud tetap aman. Mereka ingin mengetahui niat Saul yang sebenarnya. Yonatan hanya meminta agar setelah Daud kelak menjadi raja atas Israel, Daud tidak melupakan keturunan Yonatan (20:14-16). Rencana dijalankan dan akhirnya Yonatan tahu bahwa Saul benar-benar ingin membunuh Daud. Dengan amarah yang menyala-nyala, Saul menghina Daud dan menyalahkan Yonatan karena selama Daud masih hidup, Daud akan menjadi ancaman bagi kerajaannya. Sesungguhnya, Yonatan tahu betul bahwa Daud merupakan ancaman bagi dirinya dan keluarganya, tetapi Yonatan sadar bahwa TUHAN menyertai Daud dan Roh Allah telah undur dari Saul (20:13). **Yonatan lebih memilih bersahabat dengan Daud daripada mengikuti keinginan ayahnya karena persahabatan mereka melibatkan TUHAN di dalamnya (20:23,42).**

Saat Daud dan Yonatan hendak berpisah. Daud bersujud tiga kali di hadapan Yonatan sebagai ungkapan penghormatan kepada sahabatnya. Mereka menangis bersama dan saling berciuman (kebiasaan umum pada masa itu ketika mengucapkan selamat tinggal kepada seseorang). Sejak hari itu, Daud memulai pengembaraannya dari satu tempat ke tempat lain untuk menghindari kejaran Saul. Memang, terasa menyakitkan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada seorang sahabat yang kita kasihi. Akan tetapi, perpisahan tidak berarti bahwa persahabatan harus berakhir. Amsal 17:17 TB1 mengatakan, “*Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.*”

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa persahabatan harus dibangun dengan komitmen, kesetiaan, saling mengasihi, dan saling peduli satu dengan yang lain. **Persahabatan adalah anugerah yang berharga dari Tuhan.** Dalam Yohanes 15:15, Tuhan Yesus berkata, “*Aku tidak lagi menyebut kamu hamba, ... Namun, Aku menyebut kamu sahabat,*” Apakah Anda telah memiliki komitmen untuk menjadi sahabat yang baik bagi orang-orang di sekitar Anda? Bersyukurlah karena Tuhan memperlakukan kita sebagai seorang sahabat melalui Yesus Kristus yang mau berkorban bagi diri kita! [TC]

Daud tidak menyangka sama sekali jika hidupnya menjadi seperti ini. Kini ia menjadi buronan paling dicari di seluruh Israel. Untuk menyelamatkan diri, Daud pergi ke Nob. Ini adalah awal pelarian Daud yang berlangsung sekitar sepuluh tahun (1 Samuel 21:1-29:11). Betapa sulitnya kondisi Daud saat itu. Dia kelaparan dan tidak tahu harus pergi ke mana untuk berlindung di tempat yang aman. Daud tidak tahu siapa yang bisa ia percaya. Itulah sebabnya, Daud pergi ke tempat para imam di Nob dan berjumpa dengan imam Ahimelekh. Di sini, Daud terpaksa menipu Ahimelekh untuk meminta roti dan senjata. **Kebohongan yang dilakukan Daud tidak bisa kita setujui, sebab kebohongan melanggar kebenaran. Tuhan adalah kebenaran, sehingga Ia membenci kebohongan. Amsal 12:22 mengatakan, "Orang yang dusta bibirnya menjijikkan bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia disenangi-Nya."** Ternyata mereka tidak punya roti biasa, yang ada hanya roti kudus yang dikhususkan bagi para imam (Imamat 24:5-9). Ahimelekh memberikan kepada Daud roti kudus untuk dimakan serta pedang Goliat yang selama ini disimpan di Nob. Setelah kebutuhan Daud terpenuhi, ia pergi menemui Akhis, raja kota Gat. Kita tidak mengerti mengapa Daud mencari perlindungan kepada orang Filistin, padahal kota Gat adalah kampung halaman Goliat. Penduduk kota itu pasti menaruh dendam kepada Daud. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan dirinya, Daud pura-pura menjadi orang gila di hadapan Akhis (21:13-15).

Jika kita berada pada posisi Daud, bayangkan betapa ngerinya pergi ke daerah musuh dengan harapan mendapatkan perlindungan dari mereka. Kita meyakini bahwa Tuhan punya maksud tertentu saat Daud menjadi buronan Saul: **Pertama, Tuhan membentuk dan melatih Daud agar menjadi orang yang sadar bahwa dia bukan siapa-siapa. Kedua, Tuhan membentuk dan melatih Daud agar selalu bergantung kepada Tuhan.** Pengalaman sebagai buronan inilah yang membentuk Daud menjadi pribadi yang senantiasa mengandalkan Tuhan. Perhatikan misalnya tulisan Daud di Mazmur 34 dan Mazmur 56 sebagai doa meminta pertolongan Tuhan serta pujian syukur Daud kepada Tuhan yang telah melepaskan dirinya dari tangan musuh.

Seperti Daud, saat kita menghadapi pergumulan berat, mungkin kita ingin lari dari masalah yang kita hadapi. Pernahkah Anda berada dalam situasi seperti sedang dalam pelarian? Saat Anda mencari perlindungan, apakah Anda mencari Yesus Kristus yang memberi kelegaan kepada kita (Matius 11:28)? **Andalkanlah Tuhan dalam segala hal. Itulah kunci keberhasilan dan kemenangan kita! Arahkanlah hati Anda untuk dilatih dan dibentuk oleh Allah!** [TC]

Berlari dan terus berlari mencari tempat berlindung tentu sangat melelahkan. Daud menyelinap lari dari Gat ke gua Adulam. Di tempat ini, kita menyelami tentang iman, doa, dan pergumulan Daud dalam Mazmur 57 dan 142 yang dituliskannya. Daud percaya bahwa ia mendapat perlindungan TUHAN sampai masalah mereda. Bagi sebagian orang, tempat persembunyian Daud hanyalah gua biasa. Akan tetapi, bagi Daud, gua itu adalah tempat kudus Allah. Hidup sebagai buronan seperti berada di penjara, tetapi **Daud percaya bahwa Tuhan akan menepati janji-Nya dan memberinya takhta dan kerajaan.** Ketika seluruh keluarga Daud mengetahui keberadaannya di gua Adulam, mereka pergi menyusul untuk memberi perhatian dan dukungan. Akan tetapi, Daud mengkhawatirkan keselamatan mereka jika mengikuti dia. Oleh sebab itu, Daud pergi ke Mizpa dan meminta raja Moab melindungi mereka sampai Daud memahami kehendak Tuhan baginya. Selang beberapa waktu, muncullah seorang nabi bernama Gad yang memerintahkan Daud untuk pergi ke tanah Yehuda.

Daud tidak mempertanyakan atau meragukan pernyataan nabi Gad. Ia langsung pergi ke tempat yang sudah ditunjukkan kepadanya dan masuk ke hutan Keret. **Perhatikan bahwa Daud ingin belajar dari apa yang akan Allah lakukan baginya. Daud tidak mencari atau memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi ia taat pada kehendak TUHAN.** Daud bisa saja mencari alasan untuk tetap di tinggal di Moab karena Moab terasa aman dan ada jaminan pemeliharaan dan perlindungan dari raja Moab. Daud berbeda dengan Saul yang tidak mau belajar mencari kehendak Allah dalam hidupnya. Saul menantang dan melawan kehendak Allah. Hal ini terlihat dari cara Saul menyelesaikan masalah ketika mendengar isu yang disampaikan oleh Doeg, bahwa imam Ahimelekh telah melakukan tindakan makar. Saul marah dan akhirnya membantai keluarga imam Ahimelekh dan imam-imam lainnya yang berjumlah delapan puluh lima orang melalui tangan Doeg. **Saul kehilangan akal sehatnya dan ia menjadi orang yang sangat kejam.** Kita juga bisa melihat kesetiaan dan ketaatan imam Ahimelekh kepada Allah. Dengan berani, ia membela Daud di hadapan Saul.

Daud dan Ahimelekh telah belajar untuk melakukan kehendak Allah dalam hidup mereka, sekalipun mereka harus mempertaruhkan nyawa mereka. Apakah Anda memiliki kerinduan untuk mengenal kehendak Allah dalam hidup Anda? Apakah Anda bersedia menaati kehendak Allah, sekalipun itu sulit? Semoga kita memiliki kepekaan untuk mencari kehendak Allah dalam hidup kita, makin mengenal rencana-Nya secara utuh, dan taat mengikuti Dia setiap hari? [TC]

Sebenarnya, Daud tidak berkepentingan untuk menolong penduduk kota Kehila dari serangan orang Filistin. Raja Israel-lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melindungi rakyat dan wilayah Israel; sedangkan status Daud adalah buronan negara! Akan tetapi, **Daud sadar bahwa TUHAN telah memilih dan mengurapi dia menjadi raja Israel. Melalui Daud, Allah akan menyelamatkan umat-Nya dari tangan orang Filistin.** Di tengah keraguannya, bertanyalah Daud kepada Tuhan, *“Apakah aku akan pergi mengalahkan orang Filistin itu?”* Hal ini ditanyakan Daud dua kali kepada TUHAN. TUHAN menjawab, *“Bangkitlah! Turunlah ke Kehila! Aku akan memberikan orang-orang Filistin itu ke dalam tanganmu.”* Jawaban Tuhan memberi keyakinan kepada Daud, sehingga Daud pergi ke Kehila dan mengalahkan pasukan Filistin di sana. Dengan status sebagai buronan, Daud menaati perintah Tuhan untuk menyelamatkan penduduk kota Kehila.

Berita kemenangan Daud sampai ke telinga Saul, namun Saul salah menafsirkan kehendak Allah, ia berpikir bahwa TUHAN telah menyerahkan Daud kepadanya. Saul melihat kesempatan untuk segera menangkap Daud. Ketika Daud mengetahui rencana tersebut, sekali lagi ia bertanya kepada TUHAN. Ada dua pertanyaan yang diajukan Daud, yaitu apakah Saul akan datang ke Kehila dan apakah penduduk kota Kehila akan menyerahkan dia kepada Saul? TUHAN menjawab bahwa Saul akan datang dan penduduk kota Kehila akan menyerahkan Daud kepada Saul. Sungguh aneh, tetapi nyata! Mengapa penduduk kota Kehila tega menyerahkan Daud kepada Saul? Bukankah mereka telah diselamatkan oleh Daud? Kemungkinan, penduduk kota Kehila lebih takut kepada Saul daripada kepada orang Filistin. Orang Filistin hanya merampas hasil panen mereka, tetapi Saul bisa membinasakan seluruh penduduk kota Kehila seperti apa yang telah ia lakukan pada keluarga imam Ahimelekh dan penduduk kota Nob. Demi keselamatan penduduk kota Kehila, Daud memutuskan untuk pergi dan mengungsi ke padang gurun Zif, lalu mengungsi lagi ke padang gurun Maon. Daud sempat terdesak oleh pasukan Saul, tetapi Allah tidak menyerahkan Daud ke dalam tangan Saul (23:26-28; lihat Mazmur 54).

Adakalanya, Tuhan melepaskan kita pada detik-detik terakhir bukan saat pertama kali muncul masalah. Ketika menghadapi keputusan yang sulit dan berisiko, apakah Anda berdoa meminta kekuatan dan bimbingan-Nya? Saat kita mencoba mencari jalan di luar Tuhan, kita akan menemukan kegagalan. Berhentilah sejenak dan renungkanlah bagaimana Tuhan memelihara hidup Anda sampai hari ini! Tuhan Yesus adalah batu karang yang teguh! [TC]

Kesempatan adalah hal yang langka karena kesempatan itu bersifat terbatas dan tidak selalu berulang. Oleh karena itu, kebanyakan orang tidak mau melepaskan kesempatan supaya tidak ada penyesalan karena lepasnya sesuatu yang berharga. Dalam bacaan Alkitab hari ini, posisi Daud sangat menguntungkan. Daud mendapat kesempatan emas untuk membunuh Saul di dalam gua tempat ia bersembunyi. Saat itu, Saul masuk ke gua untuk membuang hajat. Saat itu, tidak ada pengawal yang berjaga-jaga di sekitar Saul. Hukum Musa sangat ketat dalam hal sanitasi, khususnya di perkemahan tentara (lihat Ulangan 23:12–14). Daud bergumul saat orang-orangnya memberikan keyakinan kepadanya dengan memakai nama Tuhan (1 Samuel 24:5). Daud terdorong untuk memanfaatkan kesempatan itu dengan memotong sedikit ujung jubah Saul. Membuat seperti itu saja sudah membuat Daud merasa gelisah.

Mungkin, banyak orang menganggap Daud terlalu bodoh karena menya-nyiaikan kesempatan terbaik untuk membalas dendam. Akan tetapi, dari kacamata Daud, kondisi itu adalah kesempatan untuk menunjukkan belas kasihan dan membuktikan bahwa ia tidak bermaksud jahat terhadap Saul. Daud telah melewati ujian hati nurani. Daud tidak mau membunuh Saul. Ia menolak untuk mengangkat tangannya melawan raja yang diurapi TUHAN. Daud menolak untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Akhirnya, Daud menutup pembelaannya dengan dua kali berkata tegas bahwa Tuhan adalah hakim yang benar dan yang akan membela perkara hamba-Nya yang setia (24:12,15; 1 Petrus 2:23). Secara terbuka, Saul mengakui kesalahannya. Dia tahu bahwa Daud akan menjadi raja Israel berikutnya dan kelak akan menyatukan bangsa Israel. Dalam penyesalannya, Saul minta Daud bersumpah supaya tidak melenyapkan keturunannya dan tidak menghapus namanya dari kaum keluarganya. Daud bersedia bersumpah dengan Saul sama seperti yang ia lakukan dengan Yonatan (1 Samuel 20:14-17, 42).

Meskipun Saul memiliki karakter yang buruk, Daud tetap menunjukkan rasa hormat kepadanya. Sekalipun Daud punya kesempatan untuk membunuh Saul, hal itu akan melukai hati TUHAN dan tidak memberikan keuntungan apa pun. Daud memilih untuk bergantung kepada Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhanlah yang akan membelanya dengan cara-Nya sendiri. Apakah Anda menyimpan dendam atau sakit hati terhadap sesama? Apakah Anda berusaha mencari kesempatan untuk membalas? Tirulah Daud! Rasul Paulus berkata, ***“Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan..., tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!”*** (Roma 12:17,21). [TC]

Membalas kebaikan dengan kebaikan adalah prinsip yang sangat umum dilakukan kehidupan bersama. Film berjudul *Pay It Forward* menjadi sangat menarik karena mengajarkan bagaimana membalas kebaikan bukan kepada pemberi kebaikan, tetapi kepada orang lain, sehingga perbuatan baik dapat dinikmati oleh sebanyak mungkin orang. Di pasal ini, dikisahkan tentang sepasang suami-istri, yaitu Nabal dan Abigail. Nabal berasal dari suku Yehuda dari garis keturunan Kaleb, salah satu dari dua mata-mata yang mendesak bangsa Israel untuk memasuki Tanah Perjanjian (Bilangan 13-14; Yosua 14:6-7). Karakter suami-istri ini sangat berbeda. Nabal seorang yang kasar dan jahat tingkah lakunya (beberapa terjemahan lain menyebutkan Nabal sebagai orang yang bermuka masam, kejam, licik, tidak jujur, sehingga ada kemungkinan bahwa ia memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak jujur). Selain itu, Nabal sangat sulit diajak bicara dan keras kepala (25:17, 25). Kondisi ini sesuai dengan arti namanya, yaitu 'bodoh' atau tidak berharga, sehingga **Nabal merujuk pada orang jahat yang sengaja melanggar hukum dan membenci apa yang baik (Lihat Ulangan 13:13; Hakim-hakim 19:22; 20:13; 1 Samuel 2:12)**. Sebaliknya, Abigail adalah seorang yang bijaksana dan cantik.

Suatu hari, Daud mendengar bahwa Nabal sedang menggunting bulu dombanya, Daud mengutus sepuluh orang untuk menemui Nabal dan menanyakan apakah dia mau menunjukkan kemurahan hatinya kepada mereka karena mereka telah menjaga kambing domba Nabal dengan baik dan tidak ada satu pun yang hilang. Daud hanya meminta beberapa perbekalan untuk orang-orangnya. Permintaan ini wajar dan tidak berlebihan. **Seharusnya, Nabal berterima kasih karena orang-orang Daud membantu menjaga kambing dombanya. Namun, Nabal malah menghina Daud (25:10-11)**. Nabal menolak mereka sehingga Daud marah dan berniat membunuh Nabal. Abigail yang mengetahui peristiwa itu segera menghampiri Daud dan memohon ampun atas perbuatan suaminya yang bodoh. Abigail memberi 200 potong roti, 2 kantong kulit anggur, 5 domba yang sudah dimasak, 5 kantong gandum, 100 tandan kismis, dan 200 kue ara yang diperas kepada Daud. Melihat ketulusan Abigail, Daud mengurungkan niatnya. Sepuluh hari setelah kejadian itu, TUHAN merenggut nyawa Nabal.

Allah sanggup bekerja dan memberi keadilan bagi orang yang tertindas. Tuhan Yesus mencontohkan diri-Nya ketika orang-orang yang bersalah menyalibkan Dia. Tindakan dan sikap Anda berpengaruh besar terhadap kehidupan Anda dan orang-orang di sekitar Anda. Apakah Anda seperti Daud, Nabal, atau Abigail? [TC]

Karakter kelemahlembutan adalah kemampuan untuk merespons kejahatan tanpa membalas dengan kata-kata kasar. Ia dengan lembut menguasai lidah dan emosinya. **Bersikap lemah lembut bukan berarti hanya bisa diam dan menerima kondisi teraniaya. Orang yang lemah lembut bisa bersikap tegas dan marah, tetapi ia melakukan hal itu dengan cara yang tepat dan pada waktu yang tepat.** Di pasal ini, Daud menyelamatkan nyawa Saul sekali lagi. Walaupun memiliki peluang yang mirip dengan saat di gua Adulam (1 Samuel 24), Daud tidak mau membunuh Saul. Ketika malam tiba, Daud dan Abisai menyelip masuk ke tengah-tengah perkemahan Saul yang berada di bukit Hakhila. Saul sedang tidur di tengah perkemahan. Artinya, Saul dijaga dengan sangat ketat oleh pasukannya. Akan tetapi, Daud berhasil menyelip. Abisai menawarkan diri untuk membunuh Saul, tetapi Daud mencegah dengan berkata: *“Jangan binasakan dia! Sebab siapakah yang dapat melayangkan tangannya terhadap orang yang diurapi TUHAN dan bebas dari hukuman?”* (26:9). Daud hanya mengambil tombak dan kendi Saul, lalu mereka pergi. Aneh sekali bahwa tidak ada yang melihat perbuatan mereka dan tidak ada yang terbangun. Jelas bahwa TUHAN membuat mereka tertidur nyenyak.

Dalam kisah ini, **Daud menunjukkan sikap kelemahlembutannya. Ia dengan sabar menantikan maksud dan rencana Tuhan atas dirinya, dan ia tetap melakukan apa yang benar di mata Tuhan.** Daud telah belajar dari pengalamannya dengan Nabal agar jangan sampai ia gegabah mengambil sesuatu dengan tangannya sendiri. Daud yakin bahwa TUHAN memberi upah kepada semua orang yang berbuat benar, bahkan TUHAN bisa membuat musuh-musuh Daud berdamai dengannya (Amsal 16:7). Saat mengetahui apa yang terjadi semalam, Saul sekali lagi mengaku bersalah kepada Daud dan berkata: *“Aku telah berdosa. Pulanglah, anakku Daud. Aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu, karena nyawaku hari ini berharga di matamu. Sungguh, aku telah bertindak bodoh dan keliru sama sekali.”* (26:21).

Sebagai orang Kristen, kita perlu meniru sikap lemah lembut Daud yang menyelamatkan Saul untuk kedua kalinya. Ketika kita bertindak sendiri, sesungguhnya kita sedang menunjukkan sikap tidak memercayai Tuhan. Membalas berarti memperpanjang konflik dan menghilangkan kesempatan untuk membuat kita hidup berdamai dengan musuh kita. Saat Anda tergoda untuk menuntut balas atas kejahatan seseorang, apakah Anda bersedia mengurungkan niat Anda dan menyerahkan pembalasan kepada Tuhan? [TC]

Dunia ini cenderung untuk menolak Kristus. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila dunia ini membenci para pengikut Kristus (Yohanes 15:19) dan orang Kristen harus hidup dalam ketegangan. **Ketegangan ini kerap kali membuat orang Kristen berkompromi dengan dunia (Roma 12:2).** Daud juga merasakan ketegangan dalam bayang-bayang pengejaran Saul, sehingga Daud memutuskan untuk tinggal di antara orang Filistin yang merupakan musuh orang Israel. Daud mengambil jalan pintas dalam mencari perlindungan. **Dari awal niat Daud itu keliru. Ia berpikir, “Suatu hari aku akan binasa di tangan Saul.” (27:1).** Akhirnya, Daud berlindung kepada Akhis bin Maokh, raja kota Gat (bandingkan dengan 1 Samuel 21:10-15). Akhis menyambut Daud dengan hangat karena ia berpikir dalam hatinya bahwa Daud begitu dibenci oleh bangsanya sendiri, sehingga Daud bisa dimanfaatkan sebagai tentara bayaran untuk melawan Israel. Bahkan, Akhis memenuhi permintaan Daud dan memberikan kota Ziklag kepada Daud sebagai tempat bernaung dan menjadi milik kepunyaannya.

Setelah tinggal cukup lama di Ziklag, Daud secara perlahan menyerang dan mengalahkan bangsa-bangsa yang menjadi musuh Israel, seperti orang-orang Gesur, Girzi, dan Amalek. Tindakan Daud ini merupakan penggenapan atas apa yang belum diselesaikan oleh orang Israel pada zaman Yosua dan kegagalan Saul untuk memunahkan orang Amalek (Keluaran 17:14; 1 Samuel 15:2-3, 8). Daud harus mengambil risiko atas perbuatannya. Dia berbohong kepada raja Akhis dan menceritakan bahwa dia telah menyerang Israel dan sekutunya. **Sangat disayangkan bahwa Daud yang semula amat gigih mempertahankan hidup yang benar di mata TUHAN, menjadi bertindak sendiri tanpa bertanya kepada TUHAN.** Marilah kita bersyukur karena kita memiliki Allah yang penuh kasih dan tidak pernah meninggalkan kita, sekalipun kita meragukan rencana-Nya.

Sebagai orang Kristen yang telah diselamatkan dari dunia, apakah Anda berkompromi agar bisa diterima dan hidup berdampingan dengan dunia yang memusuhi Anda? Tidaklah mudah untuk hidup berdampingan dengan dunia yang memusuhi kita tanpa berkompromi. Akan tetapi, perlu ingat bahwa sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk memberitakan Injil kepada dunia ini, yaitu agar mereka percaya kepada Yesus Kristus. Saat kita berada dalam keadaan terjepit, **ingatlah kata-kata Yesus Kristus dalam Yohanes 16:33, “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.” [TC]**

Puncak kehancuran Saul sudah tiba. Saul gentar saat melihat orang Filistin sudah berkumpul dan bergerak maju serta berkemah di kota Sunem. Kemudian, **Saul meminta petunjuk TUHAN, tetapi TUHAN tidak menjawab, baik melalui mimpi, Urim dan Tumim, maupun melalui para nabi.** Saul sadar bahwa Tuhan telah meninggalkan dia. Betapa mengerikan bila Tuhan diam dan meninggalkan kita! Dalam kondisi terjepit inilah, Saul pergi ke En-Dor mencari seorang perempuan pemanggil arwah. Sungguh aneh perbuatan Saul ini! Saul telah mengusir semua peramal dan para pemanggil arwah dari Israel (28:3), tetapi ia pula yang mencari mereka (28:7), padahal ia tahu betul konsekuensi memakai jasa pemanggil arwah. **Orang yang melakukan ritual pemanggilan arwah atau yang meminta nasihat para peramal sama seperti menyembah berhala.** Praktik ini merupakan kekejian bagi Tuhan dan jelas bertentangan dengan Hukum Musa (lihat Keluaran 20:18; Imamat 19:31, 20:6; Ulangan 18:9-13). Akan tetapi, Saul tidak peduli. Ia rela mengambil risiko meminta pemanggil arwah memanggil roh Samuel karena ia ingin mengetahui kehendak Tuhan melalui petunjuk dan pertolongan roh Samuel.

Bagian ini sering diperdebatkan. Ada penafsir yang berpendapat bahwa yang muncul adalah roh Samuel, tetapi **pendapat ini kurang meyakinkan karena Tuhan tidak mungkin memakai sesuatu yang Dia larang,** apa lagi kondisi Saul beberapa kali disebutkan sebagai dikuasai oleh roh-roh jahat (1 Samuel 16:14; 18:10; 19:9; 28:7). Dalam bahasa Ibrani, kata “arwah” (*ob*) di ayat 7 merujuk pada makna perantara yang berhubungan dengan Iblis atau roh-roh jahat. Tindakan Saul berujung pada jalan buntu. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Sebenarnya Saul masih punya kesempatan untuk bertobat selagi TUHAN berkenan ditemui, seperti firman Tuhan dalam **Yesaya 55:6-7 mengatakan: “Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat! Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya. Baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan menyayangnya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya.”**

Pernahkah Anda merasa bahwa Tuhan jauh dari Anda? Pernahkah Anda mencari kehendak Tuhan dalam hidup Anda? Bila kehendak-Nya tidak sejalan dengan keinginan Anda, bagaimana sikap Anda? Firman Tuhan hari ini mengajar kita agar jangan pernah mengabaikan Tuhan. Carilah kehendak Tuhan melalui firman dan doa. Jauhilah perbuatan yang berhubungan dengan dunia roh atau okultisme! [TC]

Berenang melawan arus merupakan usaha yang sangat sulit dilakukan. Dibutuhkan teknik dan stamina yang prima untuk melakukan hal tersebut. Jika tidak, kita pasti akan terseret oleh arus yang deras. Di pasal ini, kita melihat bahwa Daud beserta orang-orangnya berada dalam rombongan besar bersama pasukan raja-raja orang Filistin di Afek. Tujuan mereka adalah menyerang orang Israel yang berkemah di Yizreel. Apakah Daud akan berperang melawan bangsanya sendiri? Tentu tidak! Bagaimana Daud bisa melewati kesulitan ini? **Daud tetap berada dalam providensia (pemeliharaan) Allah. Daud tetap setia kepada janji dan rencana Tuhan dalam hidupnya.** Di tengah perjalanan, para panglima Filistin protes dan mendesak raja Akhis agar menyuruh Daud dan orang-orangnya pulang ke Ziklag. Mereka tidak menyukai—atau mencurigai—kehadiran Daud dan orang-orangnya. Mereka berpikir bahwa jangankan orang-orang Ibrani ini akan membelot dan menyerang mereka seperti yang pernah terjadi di masa lalu (1 Samuel 14:21). Akan tetapi, Akhis tidak curiga kepada Daud. Akhis justru membuat pernyataan dan pengakuan yang jujur, *“Demi TUHAN yang hidup, engkau ini jujur. Keluar masukmu dalam pasukan tentara adalah baik di mataku, sebab aku tidak mendapati kejahatan padamu sejak engkau datang kepadaku sampai hari ini.”* (29:6).

Terkadang, penolakan bisa menjadi anugerah dari Tuhan. Akhis membela Daud. Ia mengakui bahwa Daud dapat diandalkan. Ia senang Daud bersama-sama dengan dia. Sejak hari pertama Daud datang kepadanya sampai saat itu, dia tidak menemukan kesalahan dalam diri Daud. Daud menjalani kehidupan yang baik dan mempertahankan kesaksian yang baik sepanjang waktu saat ia tinggal bersama dengan orang-orang Filistin. Daud berani melawan arus yang deras sekalipun orang-orang di sekitarnya tidak menyukai dirinya. Jelas bahwa bukan Akhis yang menginginkan Daud pergi, melainkan para penguasa Filistin lainnya yang tidak suka dan mencurigai dia. **Akhis terus menunjukkan kepercayaan yang luar biasa kepada Daud, dan kesaksian Akhis ini menyatakan bukti pemeliharaan Allah bagi Daud.**

Sebagai seorang Kristen, kita dipanggil untuk menjalani hidup yang benar dan mempertahankan kesaksian hidup yang baik di dunia yang berdosa ini (1 Petrus 2:12). Apakah Anda berani melawan arus dunia yang selalu bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen? Yakinkah Anda bahwa pemeliharaan Allah tetap berlaku dalam hidup Anda saat ini? Mari kita berusaha mempertahankan kesaksian iman kita di hadapan dunia ini dan percayalah bahwa pemeliharaan Allah tidak akan pernah meninggalkan kita (Matius 28:20). [TC]

Impian terbesar prajurit yang telah menyelesaikan tugas negara adalah bertemu dengan anggota keluarga. Setelah lama berpisah, pasti ada rasa haru dan rindu yang tak terbendung. Daud dan orang-orangnya pun sangat bersukacita saat mereka diminta pulang dari Afek ke Ziklag oleh raja Akhis. Sesampainya di sana, ternyata kota mereka sudah dibakar dan dijarah habis oleh orang-orang Amalek. Istri serta anak-anak mereka—anak laki-laki maupun perempuan, termasuk kedua istri Daud—telah ditawan. Segenap penduduk kota Ziklag sangat berduka karena kehilangan orang-orang yang mereka kasihi. Rasa duka membuat rakyat menyalahkan Daud dan hendak melemparinya dengan batu. **Di tengah situasi yang kurang kondusif, Daud meminta petunjuk Tuhan, “Haruskah aku mengejar gerombolan itu? Dapatkah mereka kususul?” (30:8).** Jawaban TUHAN menguatkan Daud untuk mengejar musuh. Tuhan memaknai seorang pemuda Mesir, budak orang Amalek, untuk menjadi petunjuk jalan bagi Daud dan pasukannya, sehingga mereka bisa menyusul dan memerangi orang Amalek. Mereka berhasil merebut kembali anggota keluarga mereka, termasuk harta benda yang dirampas orang Amalek.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan beberapa prinsip dari kehidupan Daud yang senantiasa melakukan segala sesuatu dengan cara TUHAN, antara lain: **Pertama, Daud memulai bersama dengan TUHAN.** Kebersamaan dengan TUHAN membuat ia menemukan kekuatan di dalam Tuhan. Ia tidak akan salah melangkah dalam melakukan kehendaknya dan ia bertindak berdasarkan firman Tuhan secara tepat. **Kedua, Daud melibatkan Tuhan dalam semua yang akan ia lakukan.** Bagian ini amat penting untuk diingat, yaitu bahwa Tuhan bukan hanya harus dilibatkan di awal, tetapi juga setiap saat. **Ketiga, Daud melakukan seperti apa yang Tuhan lakukan, yaitu mengasihi seperti Tuhan telah lebih dulu mengasihi.** Daud tidak egois sekali pun ia berhasil memerangi orang Amalek. Ia meneruskan kasih karunia Tuhan serta kemurahan hati yang ia alami kepada orang lain (30:21-25; lihat Efesus 4:32).

Ketika impian tidak berjalan sesuai dengan harapan, kita tidak boleh memaksa Tuhan untuk melakukan apa yang kita mau. Daud datang kepada Tuhan dengan rendah hati, bukan memaksa Tuhan. Salah satu cara terbaik agar kita bisa melaksanakan kehendak Tuhan dalam hidup kita adalah melakukan segala sesuatu dengan cara Tuhan. Apakah Anda sudah meniru Daud yang mau melakukan segala sesuatu dengan cara Tuhan? Apakah Anda bersedia mengasihi orang yang telah berlaku curang terhadap diri Anda? Jika Anda tidak bersedia meniru Tuhan Yesus dalam hal mengasihi orang yang telah berlaku jahat terhadap diri Anda, Anda tidak akan bisa melayani orang itu! [TC]

Kebanyakan orang akan merasa puas ketika menyaksikan sebuah film yang berakhir dengan *happy ending*. Hal ini berbeda dengan akhir cerita di Kitab 1 Samuel. Ternyata Saul—raja Israel—dan ketiga anaknya—yaitu Yonatan, Abinadab dan Malkisua—mati di tangan orang Filistin. Kematian Saul sangat tragis: Kepalanya dipenggal dan diarak keliling dari satu kota ke kota Filistin lainnya sebagai kabar baik bagi rakyat dan dewa mereka. Kemudian, kepala Saul digantung di kuil Dagon, dekat tembok kota Bet-Sean (31:10; 1 Tawarikh 10:9-10). Kitab 1 Samuel ditutup dengan *unhappy ending*: Israel mengalami kekalahan besar di pegunungan Gilboa. Hukuman TUHAN terhadap Saul amat hebat, **“Demikianlah Saul mati karena ketidaksetiaannya kepada TUHAN, sebab ia tidak memelihara firman TUHAN dan juga bertanya kepada arwah untuk meminta petunjuk, dan tidak meminta petunjuk TUHAN. Sebab itu TUHAN membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja kepada Daud anak Isai.”** (1 Tawarikh 10:13-14).

Di tengah kedukaan atas kematian Saul yang tragis, setidaknya ada sedikit hiburan yang Tuhan berikan kepada kita. **Tuhan memberi anugerah-Nya dan tidak membiarkan raja pertama Israel diperlakukan secara tidak hormat.** Ketika mendengar berita kematian Saul, penduduk Yabesh-Gilead—kota yang pernah diselamatkan oleh Saul dari tangan bangsa Amalek (1 Samuel 11)—berjalan semalam-malaman tanpa henti untuk mengambil mayat Saul dan anak-anaknya, lalu membakar mayat-mayat itu, kemudian mayat-mayat tersebut dikuburkan di bawah pohon Tamariska di Yabesh (31:11-13). Di kemudian hari, Daud mengambil tulang-tulang Saul dan Yonatan dari Yabesh-Gilead untuk dibawa ke tanah Benyamin dan dikuburkan bersama dalam kubur Kish, ayah Saul (lihat 2 Samuel 21:12-14).

Akhir kehidupan Saul memberikan pembelajaran yang penting bagi kita, yaitu: *Pertama*, Saul seolah-olah dekat dengan Tuhan dan melakukan praktik keagamaan, tetapi ia tidak sungguh-sungguh mengenal Tuhan. *Kedua*, Saul tidak pernah belajar untuk bertobat. Berkali-kali ia menyatakan bahwa dia menyesal, tetapi perilakunya tidak berubah. Sikap seperti ini merupakan sebuah pertobatan dan dukacita yang palsu. *Ketiga*, Saul mati dalam keberdosannya. Kematian yang paling tragis adalah kematian tanpa Tuhan. Sangat disayangkan bahwa Saul yang mengawali kepemimpinannya dengan baik, mengakhirinya dengan tragis. Mengakhiri lebih penting daripada mengawali (Pengkhhotbah 7:8; 2 Timotius 4:7-8). Bagaimana Anda ingin menuliskan kisah akhir hidup Anda? Pilihan Anda saat ini akan menentukan akhir hidup Anda! [TC]

Kesaksian Hidup Orang Kristen

Bacaan dan renungan minggu ini bertema “Kesaksian hidup orang Kristen.” Tema penting ini perlu diingatkan supaya kita tidak melupakan jati diri serta tugas dan tanggung jawab kita sebagai pengikut Kristus. Tuhan Yesus mengklaim diri-Nya sebagai “terang dunia” (Yohanes 8:12). Predikat yang sama juga diberikan-Nya kepada murid-murid-Nya (Matius 5:14, “Kamu adalah terang dunia”). Hidup kita adalah pancaran terang Tuhan Yesus yang harus memancar di tengah dunia ini.

Minggu ini, kita berada dalam suasana perayaan kemerdekaan Republik Indonesia. Indonesia adalah bangsa yang besar dengan penduduk lebih dari 270 juta orang dan terdiri dari tidak kurang 1300 suku dan subsuku. Indonesia adalah ladang misi Tuhan yang harus kita kasih dan kita perhatikan dengan sungguh-sungguh. Tuhan menempatkan kita untuk hidup dan bersaksi di tengah bangsa ini. Renungan minggu ini pertama-tama mengajak kita untuk menyadari bahwa sebagai pengikut Kristus yang hidup bersama Kristus, dengan sendirinya kita adalah saksi Kristus. Itulah identitas kita. Berikutnya, kita akan merenungkan penempatan kita dalam suatu bangsa yang membuat kita bisa ikut memikul tanggung jawab untuk berkontribusi bagi bangsa Indonesia. Kontribusi terpenting adalah menanamkan Injil dalam kehidupan bangsa ini.

Bagaimana kita bersaksi dan memberitakan Injil? Renungan ketiga, keempat dan kelima mengingatkan kita bahwa kita harus bersaksi melalui kata-kata ketika kita memberitakan Injil, sehingga kita perlu dipersiapkan dan dibekali. Kita juga harus bersaksi melalui kehidupan kita yang baik dan kudus. Kehidupan yang baik di dalam Kristus dapat menjadi suatu cerita indah yang memperlihatkan keindahan Tuhan Yesus. Secara khusus, kita juga dapat bersaksi di dalam dan melalui pekerjaan kita. Pekerjaan bukan hanya untuk tujuan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang harus kita emban.

Renungan terakhir mengajak kita untuk mengandalkan Tuhan di dalam kesaksian kita. Selalu ada tantangan dan salib yang harus dipikul saat kita bersaksi dan menginjili. Namun, kita tidak melakukannya sendiri karena Tuhan Yesus menyertai dan menguatkan kita melalui Roh Kudus-Nya. Oleh karena itu, kita harus selalu berdoa memohon penyertaan Tuhan dalam kesaksian hidup kita. Kiranya firman Tuhan yang kita renungkan pada minggu ini dapat menggugah dan mendorong kita semua untuk “pergi dan menghasilkan buah” melalui kesaksian kehidupan kita. [AH]

16 AGT

Kehidupan Kita adalah Kesaksian

JUMAT

Matius 5:13-16

Bersaksi (dalam bahasa Yunani: *martureo*) adalah kata yang sangat sering digunakan dalam Alkitab Perjanjian Baru untuk mengungkapkan tugas dan tanggung jawab pengikut Kristus dalam memberitakan dan memperkenalkan Kristus yang mati dan bangkit dan yang memberi keselamatan kepada manusia. Karena tugas dan tanggung jawab ini sangat berat dan sering kali berujung pada penderitaan dan kematian, kemudian muncullah kata “martir” yang dikenakan kepada orang yang bersaksi tentang Kristus dengan pengorbanan nyawa. Mereka adalah orang yang telah menyerahkan hidupnya untuk Kristus, sehingga mereka juga rela mati untuk Kristus.

Sesungguhnya, itulah yang Kristus inginkan dari setiap pengikut-Nya, yakni orang yang mau mempersembahkan seluruh hidup mereka untuk menjadi kesaksian bagi Kristus. Mengapa pengikut Kristus harus bersaksi? Mereka harus bersaksi semata-mata karena mereka adalah pengikut Kristus, seperti yang dikatakan dalam Yohanes 15:27, “Kamu juga harus bersaksi, karena kamu sejak semula bersama-sama dengan Aku.” **Karena kita adalah pengikut Kristus dan kita hidup bersama Kristus, maka kita juga harus menjadi saksi Kristus. Itulah sifat alamiah kita.** Seperti garam yang harus membawa rasa asin atau seperti lampu yang harus membawa terang, demikianlah orang Kristen harus membawa Kristus dan menjadi kesaksian bagi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Kalau hidup kita benar-benar mengungkapkan Kristus yang hidup di dalam diri kita, kesaksian tentang Kristus “tidak mungkin disembunyikan” (Matius 5:14).

Terang kehidupan kita bukan hanya tidak boleh disembunyikan, tetapi harus kita tempatkan di tempat umum atau harus kita naikkan “di atas kaki pelita sehingga memberi terang kepada semua orang” (5:15). **Bercahaya adalah sifat hakiki kehidupan Kristen. Bila kita tidak bercahaya atau tidak bersaksi tentang Kristus melalui kehidupan kita, maka kita seperti lampu yang mati, yang tidak memiliki fungsi alamiahnya lagi.** Kita akan menjadi seperti garam yang kehilangan sifat asinnya, menjadi tawar, dan menjadi tidak berguna. Sayang sekali, kalau hidup seorang Kristen malah menjadi hidup yang tidak berguna, sia-sia, dan terbuang (5:13).

Tuhan Yesus menginginkan agar hidup kita berbuah. Karena kita adalah terang, kita harus terus bercahaya, yakni menjadi saksi tentang keselamatan yang Tuhan Yesus sediakan bagi dunia ini. Hidup kita ada di dalam Kristus dan bersama Kristus. Apakah Anda telah mencerminkan Kristus dan senantiasa menjadi saksi Kristus dalam setiap area kehidupan Anda? [AH]

17 AGT

Bersaksi Kepada Bangsa-bangsa

SABTU

Lukas 24:44-49

Kristus yang mati dan bangkit menegaskan dengan sangat jelas bahwa semua murid-murid-Nya adalah saksi, “Kamulah saksi-saksi dari semuanya ini” (24:48). Perkataan “semuanya ini” menunjuk kepada ayat 46, yang membicarakan tentang peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus, serta menunjuk kepada ayat 47 yang membicarakan tentang makna dan manfaat yang dihadirkan oleh kematian dan kebangkitan Kristus, yakni tersedianya jalan pertobatan dan pengampunan dosa.

Inti kesaksian kita adalah kesaksian tentang Yesus Kristus yang telah datang ke dalam dunia, mati di kayu salib, dan bangkit dari kematian. Kematian dan kebangkitan-Nya menyediakan pengampunan dosa bagi orang yang percaya, menerima Dia, dan bertobat. Itulah berita Injil! Jadi, tugas penginjilan yang diletakkan di pundak kita dan yang harus kita laksanakan adalah memberitakan tentang Yesus Kristus, khususnya pengampunan dosa di dalam Kristus.

Untuk memberitakan Yesus Kristus, kita perlu dibekali dengan pemahaman tentang kebenaran firman Tuhan (24:44-46). Kita pun membutuhkan kuasa dan pertolongan Roh Kudus (24:49). Namun, kita juga harus berani melangkah keluar. Tuhan Yesus berkata, “Mulai dari Yerusalem” (24:47). Sampai ke mana? Sampai ke ujung dunia, hingga semua bangsa mendengarkan Injil Yesus Kristus. **Berita Injil harus disampaikan seluas-luasnya! Oleh karena itu, Tuhan Yesus berkata di ayat 47 bahwa Injil harus “diberitakan kepada segala bangsa”, bukan hanya di suatu tempat yang kecil dan nyaman. Injil harus disebarluaskan kepada semua bangsa, termasuk kepada bangsa Indonesia!**

Saat ini, kita hidup di antara bangsa Indonesia, bahkan kita merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Tanggung jawab kita adalah bersaksi kepada bangsa kita yang terdiri dari aneka suku, agama dan budaya. Indonesia membutuhkan Injil! Jika kita ingin berkontribusi membangun bangsa kita, menyemai benih-benih Injil di tengah-tengah bangsa kita adalah kontribusi terpenting kita. Kita harus melihat kehidupan kita di tengah bangsa Indonesia sebagai pengutusan Tuhan. Tuhan-lah yang menempatkan kita di tengah bangsa yang besar ini. Untuk apa kita hadir di tengah bangsa kita? Kita hadir untuk menjadi saksi atau menjadi misionaris bagi bangsa Indonesia. Kita hadir supaya berita Injil tentang Yesus Kristus yang mati dan bangkit bisa disebarluaskan di Indonesia. Kita diutus untuk hadir di tengah-tengah bangsa Indonesia, menjadi berkat dan menjadi saksi Yesus Kristus. Apakah Anda sudah menjadi saksi Kristus? [AH]

Dirgahayu
Republik **INDONESIA**

79 TH

17 Agustus
1945-2024

Roma 6:18 (TB2)
Kamu telah dimerdekan dari dosa
dan menjadi hamba kebenaran.

18 AGT

MINGGU

Siap Diutus untuk Memberitakan Injil

Roma 10:11-15

Allah yang penuh cinta kasih menginginkan manusia percaya dan berseru kepada Tuhan Yesus agar mereka diselamatkan. Percaya dan berseru kepada Tuhan Yesus inilah yang disebut sebagai pertobatan. Orang-orang yang percaya dan berseru kepada Yesus Kristus akan mendapat pengampunan dosa, diselamatkan, dan diterima oleh Allah sebagai anak-anak-Nya.

Pertanyaannya: Bagaimanakah seseorang bisa percaya dan berseru kepada Tuhan Yesus? Sebelum bisa percaya dan berseru kepada Kristus, orang itu tentu perlu mendengar dan mengenal Dia. Bagaimana orang itu bisa mendengar dan mengenal Dia? Di sinilah Alkitab mengajarkan pentingnya murid-murid Kristus menjadi pemberita-pemberita Injil, “Bagaimana orang dapat mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” (10:14). **Jalan keselamatan adalah melalui Yesus Kristus yang mati di kayu salib dan bangkit. Namun, jalan menuju pengenalan akan Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan adalah melalui pemberitaan orang-orang Kristen.** Inilah proses dan mekanisme yang diinginkan oleh Allah: Injil diberitakan – Orang Mendengar – Percaya – Berseru – Diselamatkan. Berbahagialah kita yang menjadi bagian dari proses tersebut. Orang yang percaya kepada Yesus Kristus oleh pemberitaan kita pun akan mengakui, “Alangkah menyenangkan langkah-langkah mereka yang membawa kabar baik!” (10:15).

Namun, **perlu diperhatikan, proses ini tidak diawali oleh Pemberitaan. Sebelum kita bisa pergi memberitakan Injil, kita harus diutus.** “Bagaimana orang dapat memberitakan-Nya, jika tidak diutus?” (ayat 15). **Apa artinya diutus? Artinya, gereja memperlengkapi dan mempersiapkan orang Kristen agar siap untuk terjun ke dunia dengan berita Injil.** Seorang prajurit yang disuruh pergi berperang pasti sudah dilatih dan menerima pembekalan. Kita pun demikian. Jika kita mau memberitakan Yesus Kristus, kita harus memahami berita Injil dan siap untuk menyampaikannya kepada orang lain. Kita perlu belajar firman Allah dan semakin mengenal Yesus Kristus. Gereja memiliki tanggung jawab untuk terus-menerus melengkapi orang percaya supaya siap menjadi prajurit-prajurit Kristus di dunia ini. Ketika seseorang diutus, artinya dia telah siap untuk pergi dan menghasilkan buah. Dia telah siap untuk memberitakan Injil. Ketika pendeta di gereja kita berkata, “Pergilah, dan jadilah saksi Kristus”, sesungguhnya, saat itu, kita sedang diutus untuk pergi memberitakan Injil supaya orang lain dapat mendengar, percaya, dan berseru kepada Kristus. Apakah Anda telah siap untuk mematuhi pengutusan itu? [AH]

19 AGT

SENIN

Kesaksian Melalui Cara Hidup yang Baik

1 Petrus 2:9-12

Kita dipanggil keluar dari kegelapan dosa untuk menjadi milik Allah dan hidup di dalam terang Allah. Tujuannya adalah supaya kita “memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia” (2:9). Selain dengan mulut bibir kita, juga harus memberitakan karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus dengan seluruh kehidupan kita yang baik dan kudus.

Firman Tuhan yang kita baca hari ini mengingatkan kita agar kita memiliki cara hidup yang baik di antara orang-orang yang belum percaya kepada Allah (2:12). Tujuannya jelas, yakni supaya mereka yang belum percaya akhirnya mengenal dan memuliakan Allah di dalam Yesus Kristus. “Mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbutanmu yang baik dan memuliakan Allah” (2:12). **Mereka bukan hanya mendengar kata-kata kita tentang Tuhan Yesus, tetapi mereka juga harus bisa melihat Yesus Kristus di dalam kehidupan kita.**

Cara hidup yang baik apa yang dimaksudkan? Yang *pertama* dikatakan di ayat 9-10. **Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang mencerminkan identitas kita, yakni bahwa kita dimiliki oleh Allah dan sekarang kita menjalani kehidupan bukan lagi di dalam dosa tetapi dalam terang kebenaran Allah.** Jikalau hidup kita mencerminkan karakter dan sifat Tuhan Yesus, pastilah kita akan hidup seperti Dia yang mengasihi orang-orang lain, yang rela berkorban, dan yang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi justru dengan pengampunan dan penerimaan. Yang *kedua* dikatakan di ayat 11. **Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang menjauhkan diri dari nafsu-nafsu dosa.** Kehidupan seperti ini adalah kehidupan yang tidak mau lagi melibatkan diri dalam perbuatan jahat seperti mengambil hak orang lain, menjatuhkan dan melukai orang, tidak adil, amoral, tidak jujur, dan sebagainya. Dengan kata lain, kehidupan seperti itu kebal terhadap semua fitnah (2:12). Mereka bukan saja tidak bisa membuktikan fitnah mereka, tetapi mereka bahkan dapat melihat kehidupan baik kita dan mau tidak mau mereka mengakui kebesaran Allah.

Inilah kesaksian yang efektif, yakni bahwa hidup kita sendiri bersuara dan menceritakan kasih dan kebaikan Allah. Inilah sesungguhnya yang dimaksud ketika Alkitab mengatakan bahwa kita adalah “terang.” Ada cahaya yang dipancarkan dari kehidupan kita yang baik dan orang lain dapat melihat kasih dan kebaikan Allah melalui hidup kita. “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga” (Matius 5:16). Apakah kehidupan kita sudah memancarkan terang? [AH]

20 AGT

Kesaksian Melalui Pekerjaan Kita

SELASA

1 Korintus 10:31-33

Firman Tuhan yang kita baca hari ini berbicara tentang melakukan kegiatan sehari-hari. Makan, minum, melakukan pekerjaan sehari-hari. Semua ini kegiatan rutin. Apakah ada makna spiritual di dalam kegiatan sehari-hari kita? Adakah prinsip-prinsip rohani yang harus kita pegang di dalam melakukan kegiatan rutin ini? Jelas ada!

Firman Tuhan berkata bahwa **dalam rutinitas kehidupan dan pekerjaan kita, hati dan pikiran kita harus selalu tertuju ke dua arah: Pertama**, arah vertikal adalah tertuju kepada Allah, yaitu dengan **motivasi untuk memuliakan Allah (10:31)**. **Kedua**, arah horisontal adalah kepada sesama manusia, yaitu dengan **motivasi bukan hanya kita tidak ingin membuat orang lain tersandung (10:32), tetapi juga supaya mereka mendapatkan keselamatan di dalam Yesus Kristus (10:33)**.

Sadarkah Anda bahwa kegiatan rutin sehari-hari kita, misalnya, pekerjaan kita, dapat menjadi alat kesaksian yang memuliakan Allah dan membawa orang lain mengenal Yesus Kristus dan diselamatkan? Ketika kita bekerja, kita bertemu dan bekerja sama dengan banyak orang (mungkin bawahan atau rekan atau atasan). Sebenarnya, **tempat pekerjaan merupakan ladang misi kita, tempat Injil keselamatan Yesus Kristus dinyatakan**. Kita bukan hanya melakukan perbuatan baik, tetapi juga bekerja dengan baik dan memuliakan Allah. **Di tangan Allah, pekerjaan kita dapat menjadi alat kesaksian**.

Kita perlu memahami bahwa **Allah menghendaki manusia bekerja**. Saat manusia diciptakan, Allah menempatkan manusia di Taman Eden untuk “mengerjakan dan memelihara taman itu” (Kejadian 2:15). **Bekerja adalah tugas yang mulia**. Memang, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, pekerjaan menjadi penuh duri dan penderitaan (Kejadian 3:17-19). Namun, **melalui penebusan di dalam Kristus, Allah membawa manusia kembali kepada tugas mulia ini**. “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya” (Efesus 2:10). **Di dalam Kristus, pekerjaan kita adalah tugas mulia yang dapat memuliakan Allah**. Apakah Anda sudah menjadikan pekerjaan sebagai alat untuk bersaksi tentang kasih dan kebaikan Allah? Apakah Anda memiliki kerinduan agar orang-orang di tempat kerja Anda mendapat keselamatan di dalam Tuhan Yesus? Ingatlah agar dalam bekerja, kita melihat kepada Allah untuk memuliakan Allah. Pada waktu bersamaan, kita juga harus melihat kepada sesama manusia untuk keselamatan mereka. [AH]

21 AGT

Peran Doa di Dalam Kesaksian Kristen

RABU

Kisah Para Rasul 4:23-31

Memberitakan Kristus adalah tugas yang berhadapan dengan tantangan dan kesulitan. Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan tantangan tersebut: Para pemimpin agama dan pemimpin negara berkumpul melawan Kristus (4:27). Mereka mengancam murid-murid Kristus (4:29), bahkan Petrus dan Yohanes ditangkap dan ditahan oleh Mahkamah Agama Yahudi (4:3). Kita tahu bahwa selanjutnya, kesulitan dan penderitaan semakin banyak dihadapi oleh para Rasul. Itulah salib yang harus dipikul oleh murid-murid Kristus.

Bagaimana mereka menghadapi kesulitan dan penderitaan itu? Mereka berdoa bersama (4:24). Mereka saling menopang dan saling menguatkan. Lebih dari itu, mereka meminta kekuatan dari Allah supaya tetap berani memberitakan Injil. “Sekarang, ya Tuhan, lihatlah ancaman-ancaman mereka dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian sepenuhnya untuk memberitakan firman-Mu” (4:29).

Rasul Paulus memperlihatkan pentingnya doa dalam pemberitaan Injil. Dia meminta agar orang-orang Kristen berdoa untuk dia, supaya dia selalu punya keberanian untuk mengabarkan Injil (Efesus 6:18-19), supaya pintu-pintu penginjilan terbuka (Kolose 4:3), dan supaya firman Tuhan beroleh kemajuan (2 Tesalonika 3:1). Dalam kesaksian dan pemberitaan Injil yang kita lakukan, kita pasti menghadapi banyak kesulitan. Mungkin kita merasa malu atau takut. Ada orang yang menolak dan menghina. Di tempat-tempat tertentu, ada orang Kristen yang ditangkap dan dipenjara karena kesaksian mereka. Ada pintu hati dan budaya yang keras yang tidak mau terbuka terhadap Tuhan Yesus. Ada orang yang mencoba menghalang-halangi Injil Yesus Kristus dengan kekuatan politik dan hukum. Apa yang harus kita lakukan? **Kita harus berlutut dan berdoa. Ajaklah saudara seiman untuk berdoa bersama supaya kita tidak malu dan tetap berani bersaksi, supaya hati yang keras dilembutkan oleh Roh Kudus, dan supaya Injil diterima di hati banyak orang.**

Kita percaya bahwa sekalipun ada kesulitan dan penderitaan, Tuhan Yesus senantiasa menyertai kita. “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Matius 28:20). Tuhan Yesus memberikan Roh Kudus yang memberi kita kekuatan dan keberanian untuk bersaksi (Kisah Para Rasul 1:8). Hal itulah yang dialami oleh Petrus dan teman-temannya dalam bacaan kita hari ini. Setelah mereka berdoa, “Lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani” (Kisah Para Rasul 4:31). Apakah Anda berani bersaksi? Apakah Anda pernah memiliki pengalaman rohani memperoleh keberanian bersaksi melalui doa bersama? [AH]

Pribadi yang Berkenan di hati TUHAN

Apa yang terlintas dalam benak Anda saat Anda mendengar perkataan “berkenan di hati TUHAN”? Apakah Anda berpikir tentang keberhasilan dalam hidup dan pelayanan, pengaruh dalam lingkungan masyarakat, dan segala macam jerih lelah yang berdampak luas secara positif? Kitab 2 Samuel bukan sekadar berisi catatan keberhasilan Daud. Samuel berkata kepada Saul, “TUHAN akan mencari seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN menetapkannya sebagai pemimpin atas umat-Nya, ...” (1 Samuel 13:14). Pemimpin yang dimaksud adalah Daud. Mungkin, perkataan itu membuat kita berpikir bahwa kehidupan Daud pasti akan selalu berkenan di hati-Nya. Ternyata, kitab 2 Samuel juga berisi catatan tentang sisi gelap dan kejatuhan Daud sebagai seorang pemimpin. Jika demikian, apa ukuran untuk berkenan di hati TUHAN?

Sekalipun sudah ditetapkan sebagai Raja yang akan memimpin umat TUHAN (2 Samuel 5:1-5), telah membawa kembali Tabut TUHAN kembali ke Yerusalem (pasal 6), menaklukkan musuh-musuh umat Israel, dan menyelesaikan penaklukan atas Tanah Perjanjian yang telah dimulai pada masa Yosua (pasal 8-10), Daud tetaplah manusia biasa yang punya sisi gelap yang dapat membuatnya tersandung dan jatuh ke dalam dosa. Pasal 11-13 berisi catatan tentang nafsu kedagingan, perziniaan, serta pembunuhan yang dilakukan oleh Daud. Hal ini menunjukkan bahwa **orang-orang yang dipandang hebat dan rohani pun—yang mengasihi TUHAN dan berusaha mengikuti TUHAN dengan sepenuh hati—tidak kebal terhadap godaan dan dosa.** Dengan demikian, keberhasilan dan kesuksesan seseorang bukanlah ukuran perkenanan TUHAN atas diri kita.

Selama membaca dan merenungkan isi kitab ini, kita bukan hanya akan belajar tentang karakter Daud (kesetiaan, kesabaran, keberanian, kemurahan, komitmen, dan kejujuran Daud), tetapi kita juga akan belajar dari kejatuhannya ke dalam dosa, pertobatannya yang membawa pemulihan, serta relasinya dengan TUHAN, sekalipun ia masih harus menghadapi konsekuensi dari dosa yang dilakukannya. Kitab ini akan menolong kita untuk memahami bahwa **menjadi pribadi yang berkenan di hati TUHAN** bukanlah ditentukan oleh apa yang dapat kita lakukan bagi TUHAN, tetapi ditentukan oleh apa yang telah TUHAN lakukan bagi umat-Nya. Kitab 2 Samuel ini akan mendorong kita untuk terus mencari hadirat-Nya dan mendekat kepada-Nya sambil berjalan dalam ketaatan penuh kepada-Nya. [MK]

Daud punya banyak alasan untuk tidak ikut berduka atas kematian Saul yang selama ini telah berulang-ulang berusaha untuk membunuhnya. Bisa dimengerti bila Daud merasa gembira karena kematian Saul akan memudahkan jalan baginya untuk menjadi raja atas Israel. Namun, bacaan Alkitab hari ini menunjukkan reaksi yang di luar dugaan. Daud dan semua orang yang bersama dengan dia meratap, menangis, dan berpuasa sampai matahari terbenam karena kematian Saul dan Yonatan, serta karena orang Israel yang gugur oleh pedang dalam peperangan (1:11-12). Bagi mereka, Saul bukan musuh, tetapi tetap raja yang diurapi TUHAN, dan Yonatan adalah saudara serta sahabat yang setia.

Apakah berduka menunjukkan kelemahan? Banyak orang berusaha tegar untuk menutupi perasaan mereka saat mereka berduka. Padahal, **mengekspresikan rasa duka dapat menolong kita menghadapi tekanan yang disebabkan rasa sedih yang mendalam saat orang yang kita kasih meninggal dunia.** Bagaimana cara Daud mengekspresikan rasa dukanya? Ia bukan hanya meratap, menangis, dan berpuasa, tetapi ia juga berusaha mencari kebenaran fakta dari peristiwa duka yang disampaikan kepadanya (bandingkan dengan 1 Samuel 31:3,4). Daud menghukum si pembawa berita kematian Saul karena orang itu telah membunuh Saul, orang yang diurapi Tuhan (1:14-16). **Berduka bukan tanda kelemahan, melainkan tanda kekuatan, yaitu bahwa seseorang menghargai arti kehidupan dan bisa bersimpati serta berempati terhadap kehilangan yang dialami orang yang dikasihinya, sekalipun semasa hidupnya, orang yang meninggal itu sering menyakiti hati.**

Daud mengekspresikan rasa dukanya dengan menggubah sebuah pujian ratapan sebagai penghormatan dan kenangan bagi Saul dan Yonatan. Pujian ratapan ini menggambarkan kehilangan yang besar, sekaligus pernyataan kasih Daud kepada Saul, sekalipun Saul sering berlaku jahat kepadanya. Daud tetap menunjukkan kasih yang tulus terhadap orang yang memusuhinya, yang saat itu telah mati.

Bagaimana cara Anda mengekspresikan rasa duka saat kehilangan orang yang Anda kasih atau saat orang yang membenci Anda meninggal? Apakah Anda meniru Daud yang memilih untuk menjalani masa duka dengan mengingat kebaikan yang telah Saul lakukan dan tidak mengingat kejahatan yang telah Saul lakukan kepadanya? Apakah Anda pernah mengalami rasa duka yang menghasilkan pengalaman mengampuni serta menghasilkan pemulihan dan pengharapan bagi orang yang turut berduka di sekitar Anda? [MK]

Sekalipun Daud tahu bahwa ia akan menjadi seorang raja, dan tampaknya saat itu segera tiba setelah kematian Saul, ia tidak berusaha mewujudkan kekuasaannya dengan kekuatannya sendiri. Daud meminta petunjuk TUHAN tentang apa yang harus ia lakukan (2:1). Meminta petunjuk adalah hal yang biasanya dilakukan ketika kita memerlukan bimbingan atau tuntunan terkait dengan bagaimana kita melangkah atau bagaimana kita mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan. Kita bisa meminta petunjuk pihak yang kita segani dan hormati, yang kita tuakan, atau yang dikenal karena hikmat dan kebijaksanaannya. Sebagai orang percaya, kita perlu meminta petunjuk TUHAN sebelum kita melangkah atau memutuskan untuk melakukan suatu hal.

Mengapa meminta petunjuk TUHAN itu penting? *Pertama*, kita meminta petunjuk TUHAN sebagai wujud pengakuan atas otoritas TUHAN terhadap diri kita. Dengan meminta petunjuk TUHAN, kita mengakui bahwa TUHAN adalah pemimpin serta pemilik hidup kita, dan kita adalah hamba-Nya. Daud menyadari bahwa penetapannya sebagai raja adalah karena TUHAN. Oleh karena itu, Daud menundukkan diri di hadapan TUHAN dengan meminta petunjuk-Nya. ***Kedua*, kita meminta petunjuk TUHAN karena kita memerlukan bimbingan dan tuntunan-Nya dalam setiap langkah kehidupan kita.** Petunjuk TUHAN agar Daud pergi ke Hebron adalah penting karena Hebron merupakan kota terbesar yang terletak di tengah wilayah Yehuda pada masa itu. Kota itu aman terhadap serangan dan menjadi rute penting bagi perdagangan, sehingga jalur suplai tetap aman sekalipun di masa perang. **Petunjuk TUHAN akan membuat kita bisa melihat dan mengalami hal terbaik yang telah TUHAN persiapkan bagi kita, sekalipun apa yang ada di hadapan kita tampaknya adalah sebuah hal yang mustahil.**

Meminta petunjuk TUHAN seharusnya menjadi awal dari perjalanan harian bersama dengan TUHAN. Sebagai orang percaya, apakah Anda masih meminta petunjuk TUHAN setiap hari? Saat ini, apakah Anda sedang bergumul dengan penderitaan dan kesulitan? Apakah Anda sedang berjalan mengikuti petunjuk dunia ini? Bagaimana Anda dapat taat kepada petunjuk yang diberikan TUHAN? Saat merasa ragu untuk melangkah, pastikan bahwa Anda meminta petunjuk TUHAN melalui perenungan firman Tuhan dan doa. Berjalanlah bersama TUHAN! [MK]

Jika ada orang yang berbuat salah, apakah Anda berani memberi teguran? Isboset tidak! Sebaliknya, ia ketakutan saat mendengar jawaban Abner ketika ia menanyakan mengapa Abner tidur dengan selir Saul, padahal tidur dengan istri atau selir raja bisa dipandang sebagai tindakan merampas takhta Raja Saul, sehingga tidur dengan selir raja bisa dipandang sebagai pengkhianatan. Akan tetapi, Isboset tidak punya kekuatan moral untuk menjaga otoritasnya sebagai raja Israel. Pengaruh Abner terhadap bangsa Israel jauh lebih kuat dibandingkan dirinya.

Sekalipun seseorang memiliki jabatan dan kuasa, tidak mudah untuk berani melakukan apa yang benar. Diperlukan moralitas yang teguh untuk berani menghadapi risiko dan tetap berdiri di atas kebenaran. **Mengapa kita harus melakukan apa yang benar? Pertama, melakukan apa yang benar merupakan tanggung jawab kita.** Abner menyadari bahwa ia sendiri pun tidak dapat menghindari kenyataan bahwa Daud akan menjadi raja atas seluruh Israel sesuai dengan kehendak TUHAN. Oleh karena itu, ia berunding dengan para tua-tua Israel agar mereka mendukung Daud. **Kedua, keberanian melakukan apa yang benar menunjukkan kesediaan membuang peluang untuk mengutamakan keuntungan pribadi.** Abner bisa saja merampas kekuasaan dan menjadi raja Israel karena kepemimpinan Isboset sangat lemah. Daud bisa saja membunuh Abner sewaktu mereka menjalin kesepakatan. Mereka membuang peluang yang mereka miliki karena mereka berusaha melakukan apa yang benar. Sebaliknya, Yoab-lah yang mencari keuntungan dengan membunuh Abner secara keji sebagai balas dendam atas kematian Asael, adik Yoab.

Bagaimana Anda mempraktikkan kebenaran dalam kehidupan Anda? Kadang-kadang, kita tahu apa yang benar, tetapi mungkin kita tidak bereaksi saat terjadi ketidakbenaran di sekitar kita. Kita cenderung untuk lebih takut bila zona aman dan nyaman kita terdampak, sehingga kita tidak berani mengungkapkan kebenaran. **Kita harus berani mengambil risiko untuk mempraktikkan kebenaran dengan cara yang benar, sesuai dengan ajaran Alkitab.** Apakah Anda berani untuk selalu berusaha melakukan apa yang benar dengan cara yang benar? Apakah Anda tetap berani melakukan kebenaran saat Anda menghadapi banyak penentang? Apakah Anda selalu berusaha melakukan kebenaran dengan berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan? Kita yang telah dibenarkan oleh-Nya juga akan dimampukan untuk melakukan apa yang benar. Jangan Anda menunda untuk melakukan apa yang benar! [MK]

Porsi adalah bagian yang menjadi tanggung jawab untuk dilakukan dan dipertanggungjawabkan. Pasal ini menyampaikan beberapa ekspresi manusia dalam menjalani porsi kehidupan. Isboset kehilangan keberaniannya karena Abner sudah mati, sehingga ia tidak lagi memiliki seorang pelindung. Ia memilih tidur siang di kala hari panas terik, padahal rakyat berada dalam kondisi yang rentan akibat kematian Abner. Ia mengabaikan porsinya sebagai raja yang harus mengayomi rakyatnya. Ba'ana dan Rekhab, dua kepala pasukan yang bertugas menjaga atau mengawal, justru membunuh Isboset dan membawa kepalanya ke hadapan Daud. Mereka mengabaikan tanggung jawab mereka dan justru berkhianat untuk kepentingan pribadi mereka. Masing-masing mereka gagal mengerjakan porsi yang sesuai dengan apa yang dipercayakan kepada mereka. Apakah Anda pernah gagal mengerjakan porsi yang seharusnya Anda kerjakan?

Tindakan Daud dalam bacaan Alkitab hari ini memberi petunjuk tentang bagaimana seharusnya mengerjakan porsi yang dipercayakan kepada kita. Apakah yang Daud lakukan? Dia tahu siapa yang menjadi penyelamatnya, yaitu TUHAN (4:9). Dia tahu cara bersikap, termasuk kepada orang yang membencinya (4:10). Dia tidak memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan (4:11); Dia menghukum mereka yang berkhianat dan menghormati mereka yang menjadi korban pengkhianatan (4:12). Daud sadar bahwa bagian yang dipercayakan oleh TUHAN kepadanya perlu dijalankan secara benar, sekalipun semua kondisi tampaknya mendukung dirinya.

Berdasarkan cara Daud mengerjakan porsinya di hadapan TUHAN, kita dapat menarik beberapa kesimpulan. **Pertama, porsi kita adalah menjalankan dan mewujudkan apa yang TUHAN perintahkan.** Melakukan hal-hal di luar kehendak Tuhan adalah pelanggaran yang akan mendatangkan hukuman. **Kedua, motivasi dan cara yang keliru membuat kita tidak maksimal mengerjakan porsi yang TUHAN percayakan,** bahkan bisa membuat kita merampas porsi orang lain dan merugikan mereka. **Ketiga, kita perlu cermat mengeni kehendak TUHAN,** sekalipun apa yang terlihat tampaknya sesuai dengan kehendak TUHAN bagi diri kita. Ba'ana dan Rekhab telah menjadi pelajaran bagi kita untuk bersikap cermat karena segala sesuatu yang berkilau belum tentu emas. Apakah Anda mengenal porsi Anda? Apakah Anda sedang mengerjakan porsi yang ditentukan Allah bagi diri Anda? Apakah Anda mengerjakan porsi Anda dengan penuh rasa syukur atas porsi yang telah TUHAN percayakan kepada Anda? [MK]

Akhirnya, Daud diurapi sebagai raja untuk ketiga kalinya. Kali ini, ia diurapi sebagai raja atas seluruh Israel (perhatikan 1 Samuel 16:13 dan 2 Samuel 2:4; 5:1-3). Saat dikejar-kejar oleh Saul, kehidupan tampak suram. Saat ini, janji TUHAN untuk membuat dia menjadi raja atas seluruh Israel telah digenapi. Meskipun kerajaan Israel akan terpecah kurang dari 75 tahun, dinasti Daud akan tetap memerintah atas Yehuda—yaitu Kerajaan Israel Selatan—selama 400 tahun.

Daud menjadi raja atas seluruh Israel saat berusia 37 tahun, sekalipun ia menerima janji itu bertahun-tahun sebelumnya. Selama periode waktu itu, Daud belajar menunggu penggenapan janji TUHAN dengan sabar. Bukankah kita semua juga punya pengalaman menunggu? Kadang-kadang kita bisa sabar menunggu, tetapi terkadang kita harus menunggu dengan rasa takut dan cemas. Saat kita menunggu, banyak hal yang dapat kita alami bersama dengan TUHAN. **Pertama, kita mengalami pemenuhan janji TUHAN.** Ketika tiba waktu-Nya, semua suku Israel dan semua tua-tua datang kepada Daud untuk mengurapi dia sebagai raja atas seluruh Israel (5:1,3). Kehendak TUHAN pasti akan terlaksana pada waktu yang Ia tetapkan menurut kehendak-Nya. **Kedua, kita mengalami penyertaan dan perlindungan TUHAN.** Saat Daud hendak menyerang kota Yerusalem, ia menghadapi tembok yang kokoh dan kekuatan militer yang lebih kuat daripada pasukannya, tetapi Daud mampu merebut Yerusalem karena TUHAN menyertai dia (5:10). Penyertaan dan perlindungan TUHAN akan menolong kita dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. **Ketiga, kita memperoleh kesadaran bahwa TUHAN merencanakan apa yang baik bagi umat-Nya.** Daud sadar bahwa TUHAN yang menetapkan dia menjadi raja. TUHAN pula yang meninggikan kerajaannya (5:12). Waktu menunggu adalah waktu mengingat apa yang telah kita lewati bersama dengan TUHAN. Kesadaran itu akan membuat kita makin merendahkan diri dan makin mengandalkan Dia.

Apa yang sedang Anda tunggu saat ini? Mungkin Anda sedang menunggu jawaban dari pujaan hati, menunggu jawaban dari lamaran pekerjaan yang kita ajukan,, menunggu kelahiran anak, menunggu hasil pemeriksaan dokter, atau menunggu hal-hal lain. Apa pun yang sedang Anda tunggu saat ini, bersediakah Anda menunggu waktu yang ditetapkan TUHAN dengan tekun berdoa dan berharap kepada-Nya? Ingatlah bahwa orang yang menanti dan berharap kepada TUHAN akan menemukan kedamaian dan sukacita saat kehendak TUHAN terungkap. Jangan mencari jalan pintas. Nantikanlah Tuhan. Menantikan waktu TUHAN akan membuat kita bertumbuh dalam TUHAN. [MK]

Daud pernah dianggap sebagai teman dan sekutu oleh orang-orang Filistin (1 Samuel 27; 28:2). Namun, bagi bangsa Israel saat itu, bangsa Filistin tetaplah musuh mereka yang paling kuat. Bangsa Filistin telah merebut banyak kota di wilayah Utara Israel. Mereka tidak mengganggu Daud sewaktu ia menjadi raja Yehuda. Akan tetapi, ketika mendengar bahwa Daud berusaha menyatukan seluruh Israel, bangsa Filistin berusaha menghentikannya. Demikianlah peperangan antara bangsa Filistin dan bangsa Israel berlanjut kembali. Waktu menghadapi ancaman serangan dari bangsa Filistin, Daud memilih untuk mengikuti perintah Tuhan. Ia bertanya dan TUHAN memberikan perintah tentang apa yang harus Daud lakukan. Setiap orang percaya seharusnya bersikap seperti itu: Ikuti perintah TUHAN saja!

Apakah arti mengikuti perintah TUHAN? Pertama, mengikuti perintah TUHAN berarti mendengarkan dengan saksama apa yang TUHAN inginkan untuk kita lakukan. Daud meminta petunjuk TUHAN tentang apa yang harus ia lakukan (5:19,23). Waktu menghadapi kesulitan di depan mata, jangan terburu-buru mengambil tindakan. Berdoalah dan renungkanlah firman-Nya agar Anda dapat mendengar apa yang TUHAN inginkan untuk Anda lakukan. **Kedua, mengikuti perintah TUHAN berarti melakukan apa yang TUHAN perintahkan dengan tepat.** Dua kali, Daud melakukan dengan tepat apa yang diperintahkan TUHAN kepada-Nya, dan ia memperoleh kemenangan karena TUHAN yang berperang baginya. Daud memberikan pengagungan dan kemuliaan atas kemenangan itu hanya kepada TUHAN (5:20,24). Kadang-kadang, kita bisa tergoda untuk melakukan apa yang kita inginkan dengan cara yang kita inginkan tanpa memikirkan apa yang menjadi kehendak dan cara TUHAN. **Mengikuti perintah TUHAN berarti taat sepenuhnya untuk mengerjakan apa yang menjadi bagian kita dan menyerahkan hasil akhirnya kepada TUHAN.**

Mengikuti perintah TUHAN akan terasa amat sulit saat kita harus menghadapi pilihan antara menyenangkan diri sendiri atau mengabaikan kesenangan diri sendiri. Saat menghadapi pilihan seperti itu, kita memerlukan pertolongan Roh Kudus agar bisa membangun kepekaan dan ketajaman rohani, sehingga kita bisa mengenali kehendak TUHAN secara tepat serta melakukan kehendak-Nya secara benar. Apakah Anda bersedia menaati perintah TUHAN dengan sepenuh hati tanpa membantah? Ikutilah perintah TUHAN, alamilah kuasa-Nya, dan jadilah saksi-Nya! [MK]

Setelah disimpan selama dua puluh tahun di rumah Abinadab, akhirnya tabut TUHAN dipindahkan ke Yerusalem. Daud melihat bahwa TUHAN memberkati Abinadab, sehingga ia ingin membawa tabut tersebut ke Yerusalem agar berkat TUHAN tercurah bagi seluruh bangsa Israel. Sayangnya, Daud tidak memperhatikan dengan saksama tata cara perpindahan tersebut, sehingga mengakibatkan tewasnya Uza. Bilangan 4:5-15 memberi petunjuk bahwa orang yang menyentuh tabut pasti akan mati. Waktu mengangkut tabut, Daud malah mengikuti contoh orang Filistin dan tidak mengikuti perintah TUHAN (1 Samuel 6:7-8). Daud menyadari bahwa tewasnya Uza terjadi karena kesalahannya, yaitu ia tidak mempersiapkan detail perpindahan tabut dengan saksama. Ingatlah bahwa tindakan yang kita lakukan sebagai orang percaya bukan hanya berdampak pada diri kita sendiri, tetapi juga bisa berdampak pada orang lain di sekitar kita.

Untuk sementara, Tabut TUHAN disimpan di rumah Obed-Edom, seorang Gat. Tiga bulan lamanya tabut itu disimpan di sana dan seisi rumah Obed diganjar dengan berkat TUHAN. Daud melihat ini sebagai petunjuk untuk membawa kembali tabut TUHAN ke Yerusalem. Kali ini, ia mempersiapkan proses perpindahan dengan baik. Akhirnya, Tabut TUHAN sampai di Yerusalem. Sepanjang perjalanan ada sorak-sorai, tarian, dan bunyi sangkakala. Daud sendiri menari-nari di hadapan Tuhan sebagai tanda hormat. Namun, Mikhal memandang rendah dan mencela apa yang dilakukan Daud. Jawaban Daud menjadi perenungan bahwa **tindakan kita seharusnya menyatakan penghormatan kita kepada TUHAN (6:21-22). Kita harus menghormati TUHAN karena Dia telah memilih untuk memercayakan tugas yang mulia kepada kita.** TUHAN lebih memilih Daud dibandingkan Saul dan telah menunjuk Daud menjadi pemimpin atas Israel menggantikan Saul. **Daud ikut menari sebagai ungkapan penghormatan kepada TUHAN, bukan untuk dilihat oleh manusia.** Kesadaran bahwa TUHAN memercayai diri kita akan membuat kita ingin melakukan yang terbaik untuk TUHAN dan membuat kita mengerjakan apa yang telah dipercayakan kepada kita dengan sebaik-baiknya, bukan asal-asalan. Dalam kasus di atas, akhirnya Daud belajar bahwa mengerjakan sesuatu yang benar dengan cara yang benar akan berdampak positif bagi orang lain.

Apakah Anda bersyukur atas setiap tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada Anda? Apakah kesadaran bahwa Anda melakukan semua tugas itu untuk TUHAN mendorong semangat Anda untuk mengerjakan yang terbaik bagi TUHAN? Apakah Anda telah mengungkapkan penghormatan Anda kepada Allah? [MK]

Apakah Anda pernah berjanji kepada seseorang atau menerima janji dari seseorang? Menerima janji lebih menyenangkan ketimbang memberi janji, walaupun janji yang kita terima belum tentu terwujud. Daud memiliki kerinduan untuk membangun sebuah rumah bagi TUHAN. Akan tetapi, melalui perantaraan Nabi Nathan, TUHAN menyampaikan isi hati-Nya: *Pertama*, tempat kediaman TUHAN tidak bisa dibatasi oleh apa pun (7:6). *Kedua*, TUHAN itu berkuasa, sehingga Ia tidak perlu minta dibuatkan rumah (7:7). Sekalipun demikian, TUHAN melihat kerinduan hati Daud, sehingga Ia merespons dengan memberikan sebuah janji, yaitu bahwa Ia akan menyertai, melenyapkan semua musuh, dan membuat nama Daud menjadi besar. TUHAN juga akan memberikan keamanan dan kedamaian. Keturunan Daud diberi kesempatan untuk mendirikan rumah bagi nama TUHAN (7:9-16).

Daud merespons janji TUHAN tersebut dengan sebuah doa yang menolong kita mempelajari beberapa hal: ***Pertama*, kita perlu menyadari betapa kecilnya kita di hadapan TUHAN. Sekalipun demikian, kita juga perlu menyadari bahwa Allah memberikan anugerah-Nya atas diri kita (7:18-19).** Mendengar janji TUHAN akan menyadarkan kita tentang siapa kita dan siapa TUHAN, serta betapa beruntungnya kita mendapatkan anugerah Allah dalam hidup kita. ***Kedua*, kita perlu bersyukur bahwa TUHAN yang besar itu bersedia memberkati, memelihara dan menjaga diri kita (7:22-24,29).** TUHAN yang berjanji adalah TUHAN yang berkarya dan bertindak. TUHAN bukanlah pemberi harapan palsu! ***Ketiga*, kita perlu memiliki kesediaan untuk menyesuaikan hidup kita dengan kehendak Allah agar kita dapat mengalami janji TUHAN dalam hidup kita (7:25-28).** Perlu kesediaan untuk taat agar janji yang kita dengar terwujud dalam hidup kita. Allah ingin memberikan anugerah-Nya, tetapi kita harus merespons dengan mengulurkan tangan untuk menerima anugerah tersebut. Kita perlu membuka diri dan berjalan dalam ketaatan agar kita bisa bertumbuh selaras dengan apa yang TUHAN janjikan. Kita tidak akan mengalami pemenuhan janji Tuhan bila kita terus hidup di dalam dosa. Kesediaan menerima anugerah akan membuat kita menundukkan diri dan mengarahkan fokus hidup kita kepada kehendak-Nya.

Waktu mendengar janji TUHAN melalui firman yang tertulis, yaitu Alkitab, bagaimana Anda merespons? Bagaimana cara Anda mengungkapkan rasa syukur atas janji TUHAN yang telah Anda dengar atau telah Anda alami? Apakah mendengar janji-Nya mendorong Anda untuk terus hidup dan dibangun di dalam Dia? [MK]

Bacaan Alkitab hari ini mencatat rentetan kemenangan Daud atas musuh-musuh di sekitar Israel. Daud mengalahkan orang Filistin, orang Moab, Hadadezer (raja Zoba), orang Aram dari Damsyik dan orang Edom. Kemenangan demi kemenangan ini adalah bagian dari janji TUHAN untuk memberikan keamanan dan kedamaian kepada bangsa Israel (7:10-11). TUHAN memberikan kemenangan kepada Daud ke mana pun ia pergi (8:6,14).

Disertai TUHAN sungguh berdampak luar biasa bagi bangsa Israel. Mereka yang biasa ditindas dan sering kalah dalam pertempuran, perlahan berhasil memantapkan posisinya sebagai bangsa yang patut diperhitungkan. Bagaimana sikap Daud terhadap kemenangan dan keberhasilan mengalahkan musuh-musuhnya? Bangsa Israel bisa saja mengalami euforia sehingga tidak lagi fokus pada tujuan semula yang TUHAN tetapkan. Kesadaran bahwa kemenangannya adalah karena TUHAN dan bersama TUHAN membuat Daud melakukan hal-hal berikut: **Pertama, ia mengungkapkan rasa syukur dengan menghususkan yang terbaik bagi TUHAN (8:11)**. Barang-barang berupa emas, perak, dan tembaga—yang didapatnya dari pertempuran serta dari pemberian bangsa lain—dikhususkan bagi TUHAN. Daud menyadari bahwa TUHAN-lah yang sesungguhnya berperang bagi Israel, dan TUHAN-lah yang memberi kemenangan. Oleh karena itu, TUHAN layak mendapat bagian yang terbaik. **Kedua, ia mempertahankan kemenangan yang telah dia raih (8:2,6,14)**. Daud menempatkan pasukan pendudukan dan menetapkan pajak di wilayah yang ia taklukkan. **Ketiga, ia menegakkan keadilan dan kebenaran bagi seluruh bangsanya (8:15-18)**, bukan untuk menyenangkan manusia melainkan untuk menyenangkan TUHAN. Daud berusaha menerapkan hukum dengan adil, memberikan hukuman yang pantas, menghormati hak orang, memberikan pengakuan akan tanggung jawab manusia kepada TUHAN. Itulah sebabnya, ia mengangkat orang-orang yang dianggap mampu untuk membantunya mewujudkan keadilan dan kebenaran yang diperintahkan TUHAN.

Bagaimana Anda menyikapi keberhasilan atau kesuksesan yang Anda alami? Apakah Anda telah menghususkan yang terbaik bagi TUHAN sebagai respons terhadap pemahaman bahwa semua yang Anda terima merupakan anugerah-Nya? Apakah keberhasilan yang Anda alami telah mendorong Anda untuk terus taat dan setia kepada pimpinan TUHAN saja? [MK]

Biasanya, seorang raja yang berkuasa akan berusaha untuk menyapakan seluruh anggota keluarga dari seterunya untuk mencegah mereka merebut takhta kembali. Namun, tidak demikian halnya dengan Daud. Ia menunjukkan kasih kepada Mefiboset, anak dari Yonatan. Sikap Daud ini mungkin disebabkan karena loyalitasnya terhadap Saul yang juga diurapi TUHAN atau karena alasan politis—supaya lebih mudah menyatukan Yehuda dan Israel sebagai satu bangsa—atau karena Daud telah berjanji untuk menunjukkan kebaikan kepada keturunan Yonatan (1 Samuel 20:14-17).

Bacaan Alkitab hari ini memberi penekanan kepada kasih yang diungkapkan oleh Daud kepada Mefiboset. **Pertama, kasih yang diungkapkan oleh Daud itu merupakan cermin dari kasih Allah kepada umat-Nya.** Daud menunjukkan kasihnya karena ia mengingat Yonatan, sahabatnya. Selanjutnya, Daud juga menunjukkan kasih setia Allah kepada keturunan Saul (9:1,3). Jika hanya memakai ukuran kasihnya sendiri, Daud hanya akan mengasihi Yonatan dan keturunannya. Namun, berdasarkan ukuran kasih TUHAN, Daud bisa mengasihi keturunan Saul lainnya, walaupun ia telah diperlakukan dengan tidak baik. Akhirnya, hanya keturunan Yonatan saja yang masih tersisa. Perhatikan bahwa kasih kita begitu terbatas dan bersyarat, tetapi kasih TUHAN tidak terbatas. **Kedua, kasih Daud memulihkan harkat dan derajat kehidupan.** Daud memulihkan kondisi kehidupan Mefiboset menjadi seperti sebelum kematian ayah dan kakeknya (9:7-13). Kondisi Mefiboset yang merasa tidak layak mencerminkan kondisi manusia berdosa yang memperoleh anugerah TUHAN dan dipulihkan hak-nya. Kita—yang telah dipulihkan derajatnya—diajak untuk turut menyatakan kasih-Nya dan memulihkan kehidupan sesama manusia, yaitu mereka yang terlantar, tak berdaya, hidup menderita, mengalami kesepian. Siapakah yang akan menyatakan kasih TUHAN kepada mereka kalau bukan anak-anak TUHAN?

Bagaimana ukuran kasih Anda saat ini? Ukuran kasih Anda terbatas atau Anda memiliki kasih TUHAN yang tidak terbatas? Apakah kasih TUHAN telah memulihkan kehidupan Anda dan membuat Anda lebih menghargai dan lebih bersedia menolong sesama, khususnya mereka yang sedang menghadapi pergumulan berat dalam hidup mereka? Marilah kita meneruskan kasih Allah yang telah kita terima dan menjadi alat di tangan TUHAN untuk memulihkan kehidupan sesama yang sedang menghadapi pergumulan berat dalam hidup mereka. [MK]

Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY

| Gereja GKY | Tanggal | Alamat | KU I | KU II | KU III | KU IV | KU V | Telp |
|--------------------|------------|--|-------|-------|--------|-------------|-------|-----------------------------|
| Sinode | 03-06-1945 | Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180 | | | | | | 021-6499903 |
| Mangga Besar | 03-06-1945 | Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180 | 07.30 | 10.00 | 17.00 | | | 021-6399585 |
| Pluit | 13-01-1974 | Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450 | 07.00 | 09.00 | 11.00 | 17.00 | | 021-6696826 |
| Green Ville | 04-01-1981 | Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 | 07.30 | 10.00 | 17.00 | 10.00 (EWS) | 10.00 | 021-5605586 |
| Cimone | 11-09-1983 | Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114 | 07.30 | 10.00 | | | | 021-5525727 |
| Palembang | 22-07-1984 | Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125 Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan | 07.30 | 10.00 | 17.00 | 16.00 | | 0711-314037 |
| Sunter | 13-07-1986 | Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350 | 07.00 | 09.00 | 11.00 | 17.00 | | 021-65831877 |
| Gerendeng | 24-08-1986 | Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113 | 07.30 | 10.00 | 13.00 | | | 021-5589182, 08981367000 |
| Teluk Gong | 02-11-1986 | Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450 | 07.30 | 10.00 | 17.00 | | | 021-6613422/23 |
| Puri Indah | 06-10-1991 | Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610 | 06.15 | 08.00 | 10.30 | 17.00 | | 021-58300321 |
| Bumi Serpong Damai | 07-02-1993 | Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330 | 07.30 | 10.00 | 17.00 | 10.00 | | 021-5382274, 5383577 |
| Pamulang | 14-02-1993 | Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416 Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417 | 08.00 | 10.00 | 17.00 | | | 021-7434179 |
| Kelapa Gading | 06-06-1993 | Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240 | 08.00 | 10.00 | 17.00 | | | 021-4520563-64 |

| Gereja GKY | Tanggal | Alamat | KU I | KU II | KU III | KU IV | KU V | Telp |
|-----------------------|------------|---|-------|-------|--------|-------|-------|--|
| Makassar | 03-10-1993 | Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156 | 07.30 | 10.00 | 10.00 | 18.00 | | 0411-3652424, 3652526, 3624466 |
| Citra Garden | 27-11-1994 | Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta | 06.30 | 08.00 | 10.30 | 17.00 | 08.30 | 021-5453529, 54398490, 08175453529 |
| Villa Tangerang Indah | 25-12-1994 | Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132 | 07.30 | 10.00 | | | | 021-5513267 |
| Muara Baru | 01-01-1995 | Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450 | 10.00 | | | | | 021-6613711 |
| Palopo | 12-06-1995 | Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921 | 09.00 | 17.00 | | | | 0471-22201 |
| Balikpapan | 25-08-1996 | Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extension KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur | 08.00 | 10.00 | | 10.30 | | 0542-441008 |
| Yogyakarta | 15-09-1996 | Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233 | 07.30 | 10.00 | | | | 0274-590491 |
| Siantan | 29-09-1996 | Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242 | 07.30 | 10.00 | 17.00 | | | 0561-885897 |
| Lubuklinggau | 30-11-1997 | Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622 | 08.00 | 11.00 | | | | 0733-323989 |
| Kebayoran Baru | 26-04-1998 | Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240 | 07.30 | 10.00 | 10.00 | | | 021-72792735 |
| Kuta Bali | 05-07-1998 | Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361 | 08.00 | 10.00 | 18.00 | | | 081916570789 |
| Karawaci | 10-04-2005 | Gedung Dynplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811 | 07.30 | 10.00 | 17.00 | | | 021-54213176 |
| Pekanbaru | 15-01-2006 | Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282 | 08.00 | 10.00 | | | | 0761-571132 |
| Medan | 10-11-2006 | Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232 | 08.00 | 10.30 | | | | 061-4550678 |

| Gereja GKY | Tanggal | Alamat | KU I | KU II | KU III | KU IV | KU V | Telp |
|--------------------|------------|--|-------|-------|--------|-------|------|------------------------------|
| Cibubur | 12-11-2006 | Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 16967 | 07.30 | 10.00 | | | | 021-84931120 |
| Surabaya | 04-11-2007 | Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, Jawa Timur 60115 | 07.30 | 10.00 | | | | 031-5954001, 088996955811 |
| Pontianak | 18-11-2007 | Jl. Arteri Supadio No. 52, RT 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391, Kalimantan Barat | 07.30 | 10.00 | | | | 081254820203 |
| Bandar Lampung | 30-03-2008 | Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132 | 08.00 | 10.00 | | | | 08129580806 |
| Singapura | 29-06-2008 | Sekretariat: Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979 Royal Ballroom, Hotel Royal @ Queens Lt. 2, 2 Queen Street, Singapore 188553, Sebelah Grace (S.C.C) Church Grace (S.C.C.) Church – 14 Queen Street, Singapore 188536 (MRT terdekat: Bras Basah Exit A) Park Avenue Rochester Hotel, 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2), Singapore 138637 (MRT terdekat: Buona Vista MRT Exit C) | 10.00 | | | | | +65-97610900 |
| Pantai Indah Kapuk | 08-02-2009 | Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14460 | 07.30 | 10.00 | 16.30 | | | 085100393737 |
| Sydney | 08-03-2009 | 142-144 Chalmers Street, Surry Hills NSW 2010, Sydney, Australia | 10.00 | | | | | +61- 0425888915 |
| Nias | 18-07-2010 | Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara 22815 | 10.00 | | | | | |
| Tanjung Pinang | 03-10-2010 | Jl. MT Haryono Km 3.5 No. 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau | 09.00 | 11.00 | | | | 082387685352 |
| Gading Serpong | 19-12-2010 | Ruko L Agricola Blok B7-10, Paramount Serpong, Tangerang, Banten 15810 | 07.30 | 10.00 | 17.00 | | | 021-29429532 |
| Bengkulu | 20-05-2012 | Jl. Ahmad Yani No. 15A1-B, Bengkulu 38113 | 09.00 | | | | | 0736-24453, 081316555904 |

| Gereja GKY | Tanggal | Alamat | KU I | KU II | KU III | KU IV | KU V | Telp |
|---------------------------|------------|--|-------|-------|--------|-------|------|-------------------------------|
| Jambi | 23-02-2014 | Jl. Raden Mattaaher No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi | 07.30 | 10.00 | | | | 08980963737 |
| Pangkalpinang | 18-01-2015 | The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115 | 09.30 | 18.00 | | | | 0717-4261137, 085173099277 |
| Singkawang | 22-03-2015 | Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam No. 7, Singkawang, Kalimantan Barat | 07.30 | 09.30 | | | | 081387793338 |
| Alam Sutera | 18-10-2015 | Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15138 | 07.30 | 10.00 | 10.00 | | | 021-39729963 |
| Kebun Jeruk | 28-07-2019 | Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan | 10.30 | | | | | |
| Green Lake | 08-12-2019 | Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten | 08.00 | 10.00 | | | | 081317056091 |
| Suvarna Sutera | 06-11-2022 | Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten | 10.00 | | | | | |
| Citra Raya | 21-02-2016 | Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten | 07.30 | 10.00 | | | | 0896828216893 |
| Semarang | | Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah | 10.00 | | | | | 081515505050 |
| Centre Point Of Indonesia | 05-05-2024 | Chapel IPEKA CPI, Perum Citraland City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan | 10.00 | | | | | 0816215055 |